

**TINGKAT KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PESERTA DIDIK
SEKOLAH DASAR DALAM MENYELESAIKAN SOAL LITERASI
NUMERASI BILANGAN DITINJAU DARI *ADVERSITY QUOTIENT***

SKRIPSI

OLEH

AJENG IMA FITRIA SARI

NIM. 19140046



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026



**TINGKAT KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PESERTA DIDIK
SEKOLAH DASAR DALAM MENYELESAIKAN SOAL LITERASI
NUMERASI BILANGAN DITINJAU DARI *ADVERSITY QUOTIENT***

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

Ajeng Ima Fitria Sari

NIM. 19140046



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul, **“Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi Bilangan Ditinjau dari *Adversity Quotient*”** oleh Ajeng Ima Fitria Sari ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian ujian.

Pembimbing,



Dr. Abdussakir, M.Pd
NIP. 19751006 200312 100 1

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

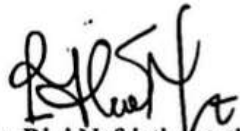


Ahmad Abtokhi, M.Pd
NIP. 19761003 200312 100 4

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul, “Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi Bilangan Ditinjau dari *Adversity Quotient*” oleh Ajeng Ima Fitria Sari ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 25 Juni 2026.

Dewan Penguji,



Dr. Rini Nafsiati Astuti, M.Pd
NIP. 197505312003122003

Ketua Penguji



Alfian Nur Azizi, M.Pd
NIP. 199204122019031009

Anggota Penguji



Dr. Abdussakir, M.Pd
NIP. 197510062003121001

Sekretaris

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,



Muhammad Walid, M.A
NIP. 19730823200003100

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Abdussakir, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ajeng Ima Fitria Sari

Malang, 24 Juni 2026

Lamp : 3 (Tiga) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

di Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ajeng Ima Fitria Sari

NIM : 19140046

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi Bilangan Ditinjau dari *Adversity Quotient*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr. Abdussakir, M.Pd
NIP. 19751006 200312 100 1

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ajeng Ima Fitria Sari

NIM : 19140046

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi Bilangan Ditinjau dari *Adversity Quotient*

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 24 Juni 2026
Hormat saya



Ajeng Ima Fitria Sari
NIM. 19140046

LEMBAR MOTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

QS. al-Insyirah: 6

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Mulyotomo dan Ibu Isticharoh serta kakak tersayang Enita Ima Kurniasari, S.Kom yang telah memberikan kasih sayang, doa, motivasi dan dukungan tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi Bilangan Ditinjau dari *Adversity Quotient*” dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umat manusia. Semoga kelak kita mendapat syafaatnya di hari akhir.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan penuh kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan para jajarannya.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A. selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan para jajarannya.
3. Ahmad Abtokhi, M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
4. Dr. Abdussakir, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya untuk membimbing peneliti, memberikan saran, dan

dukungan kepada peneliti selama proses pembuatan skripsi ini mulai awal hingga selesai.

5. Seluruh dosen, staf, dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu, motivasi, dan bantuan selama perkuliahan.
6. Dwi Cahyorini, S.Pd.SD. selaku kepala sekolah dan Aufa Huwaida, S.Pd. selaku wali kelas dan guru matematika kelas IV di SD Negeri 2 Banjararum yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
7. Kedua orang tua peneliti, Bapak Mulyotomo dan Ibu Isticharoh yang telah memberi dukungan penuh kepada peneliti.
8. Sahabat terbaik peneliti, Wisnu Mukti Nugroho yang selalu memberikan motivasi dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh rekan di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2019 yang memberikan motivasi dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini bermanfaat dan menambah wawasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih kurang sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat peneliti harapkan.

Malang, 24 Juni 2026
Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	
LEMBAR LOGO	
LEMBAR PENGAJUAN	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
NOTA DINAS PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LEMBAR MOTO	
LEMBAR PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
مستخلص البحث.....	xx
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Orisinalitas Penelitian	12
F. Definisi Istilah	16
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	18
A. Kajian Teori.....	18
B. Perspektif Teori dalam Islam	28
C. Kerangka Berpikir	29

BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian	32
C. Kehadiran Peneliti	33
D. Subjek Penelitian.....	33
E. Data dan Sumber Data.....	35
F. Instrumen Penelitian.....	36
G. Teknik Pengumpulan Data	40
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	42
I. Analisis Data	42
J. Prosedur Penelitian.....	44
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	46
A. Paparan Data	46
1. Paparan, Validasi, dan Analisis Data Subjek Tipe <i>Quitter</i> 1 (S1QT)	48
2. Paparan, Validasi, dan Analisis Data Subjek Tipe <i>Quitter</i> 2 (S2QT)	52
3. Paparan, Validasi, dan Analisis Data Subjek Tipe <i>Camper</i> 1 (S1CM).....	56
4. Paparan, Validasi, dan Analisis Data Subjek Tipe <i>Camper</i> 2 (S2CM).....	59
5. Paparan, Validasi, dan Analisis Data Subjek Tipe <i>Climber</i> 1 (S1CL).....	62
6. Paparan, Validasi, dan Analisis Data Subjek Tipe <i>Climber</i> 2 (S2CL).....	65
B. Hasil Penelitian	68
BAB V PEMBAHASAN	71
A. Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Tipe <i>Quitter</i>	71
B. Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Tipe <i>Camper</i>	76
C. Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Tipe <i>Climber</i>	81
BAB VI PENUTUP	86
A. Simpulan.....	86
B. Saran.....	87
DAFTAR RUJUKAN	88
LAMPIRAN.....	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	137

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	15
Tabel 2.1 Tahapan Pemecahan Masalah Menurut Polya	21
Tabel 2.2 Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah	22
Tabel 3.1 Pedoman Penskoran Kemampuan Pemecahan Masalah	37
Tabel 4.1 Tabel Pengkodean	47
Tabel 4.2 Tabel Subjek Penelitian	47
Tabel 4.3 Pencapaian Indikator Pemecahan Masalah Subjek <i>Quitter</i>	68
Tabel 4.4 Pencapaian Indikator Pemecahan Masalah Subjek <i>Camper</i>	69
Tabel 4.5 Pencapaian Indikator Pemecahan Masalah Subjek <i>Climber</i>	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Soal Pra Penelitian	4
Gambar 1.2 Jawaban Peserta Didik	5
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	31
Gambar 3.1 Alur Penentuan Subjek Penelitian.....	35
Gambar 3.2 Alur Penyusunan Soal Tes Kemampuan Pemecahan Masalah	39
Gambar 3.3 Alur Penyusunan Pedoman Wawancara	40
Gambar 3.4 Alur Analisis Data.....	44
Gambar 4.1 Diagram Hasil Tes Adversity Quotient.....	46
Gambar 4.2 Hasil Jawaban S1QT	48
Gambar 4.3 Cuplikan Wawancara 1 S1QT.....	49
Gambar 4.4 Cuplikan Wawancara 2 S1QT.....	50
Gambar 4.5 Cuplikan Wawancara 3 S1QT.....	51
Gambar 4.6 Hasil Jawaban S2QT	52
Gambar 4.7 Cuplikan Wawancara 1 S2QT.....	53
Gambar 4.8 Cuplikan Wawancara 2 S2QT.....	54
Gambar 4.9 Hasil Jawaban S1CM	56
Gambar 4.10 Cuplikan Wawancara 1 S1CM.....	57
Gambar 4.11 Cuplikan Wawancara 2 S1CM.....	57
Gambar 4.12 Hasil Jawaban S2CM	59
Gambar 4.13 Hasil Jawaban S1CL	62
Gambar 4.14 Cuplikan Wawancara S1CL.....	64
Gambar 4.15 Hasil Jawaban S2CL	65

Gambar 4.16 Cuplikan Wawancara S2CL	67
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	122
Lampiran 2 Lembar Validasi Tes Kemampuan Pemecahan Masalah	123
Lampiran 3 Lembar Validasi Pedoman Wawancara.....	126
Lampiran 4 Lembar Validasi Angket <i>Adversity Quotient</i>	129
Lampiran 5 Instrumen Tes Kemampuan Pemecahan Masalah	132
Lampiran 6 Instrumen Pedoman Wawancara	136
Lampiran 7 Transkrip Wawancara.....	138
Lampiran 8 Instrumen Angket <i>Adversity Quotient</i>	154
Lampiran 9 Hasil Angket <i>Adversity Quotient</i>	155
Lampiran 10 Lembar Jawaban Tes Kemampuan Pemecahan Masalah S1QT	156
Lampiran 11 Lembar Jawaban Tes Kemampuan Pemecahan Masalah S2QT	157
Lampiran 12 Lembar Jawaban Tes Kemampuan Pemecahan Masalah S1CM.....	158
Lampiran 13 Lembar Jawaban Tes Kemampuan Pemecahan Masalah S2CM.....	159
Lampiran 14 Lembar Jawaban Tes Kemampuan Pemecahan Masalah S1CL.....	160
Lampiran 15 Lembar Jawaban Tes Kemampuan Pemecahan Masalah S2CL.....	161
Lampiran 16 Dokumentasi Penelitian.....	162

ABSTRAK

Sari, Ajeng Ima Fitria. 2026. *Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi Bilangan Ditinjau dari Adversity Quotient*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Abdussakir, M.Pd.

Kata kunci: kemampuan pemecahan masalah, literasi numerasi, bilangan, dan *adversity quotient*.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki peserta didik dalam pembelajaran matematika, khususnya dalam menyelesaikan soal literasi numerasi. Kemampuan ini membantu peserta didik memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan pemecahan masalah peserta didik adalah *Adversity Quotient* (AQ), yang terdiri atas tipe *quitter*, *camper*, dan *climber*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik sekolah dasar dalam menyelesaikan soal literasi numerasi ditinjau dari tipe AQ *quitter*, *camper*, dan *climber*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian fenomenologi. Penelitian ini mendeskripsikan tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik sekolah dasar dalam menyelesaikan soal literasi numerasi bilangan ditinjau dari *adversity quotient*. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SD Negeri 2 Banjararum yang terdiri dari 2 peserta didik dengan AQ tipe *quitter*, 2 peserta didik dengan AQ tipe *camper*, dan 2 peserta didik dengan AQ tipe *climber*. Pengumpulan data dilakukan dengan pemberian angket *adversity response profile* (ARP) untuk menentukan subjek penelitian, lembar tes kemampuan pemecahan masalah dengan materi bilangan cacah, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi metode yakni membandingkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan tipe AQ *quitter* memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah rendah. Peserta didik dengan tipe AQ *camper* memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah sedang. Sementara itu, peserta didik dengan tipe AQ *climber* memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah tinggi. Perbedaan tingkat kemampuan pemecahan masalah tersebut terlihat dari ketercapaian indikator memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh.

ABSTRACT

Sari, Ajeng Ima Fitria. 2026. *The Level of Problem-Solving Ability of Elementary School Students in Solving Numeracy Literacy Problems Reviewed from the Adversity Quotient*. Undergraduate Thesis, Department of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Advisor: Dr. Abdussakir, M.Pd.

Keywords: problem solving abilities, numeracy literacy, numbers, and adversity quotient.

Problem-solving ability is one of the essential skills that students need to possess in mathematics learning, particularly in solving numeracy literacy problems. This ability helps students understand problems, devise solution plans, carry out the plans, and review the results obtained. One factor that may influence students' problem-solving ability is the Adversity Quotient (AQ), which consists of three types: quitter, camper, and climber. This study aims to describe the level of elementary school students' problem-solving ability in solving numeracy literacy problems based on the AQ types of quitter, camper, and climber.

This study employed a qualitative approach with a phenomenological research design. The study described the level of elementary school students' problem-solving ability in solving numeracy literacy problems on number concepts based on their Adversity Quotient. The subjects of this study were students of SD Negeri 2 Banjararum, consisting of two students with the quitter AQ type, two students with the camper AQ type, and two students with the climber AQ type. Data were collected through the administration of the Adversity Response Profile (ARP) questionnaire to determine the research subjects, a problem-solving ability test on whole numbers, and interviews. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was examined using method triangulation by comparing the results of the problem-solving ability test and interviews.

The results showed that students with the quitter AQ type had a low level of problem-solving ability. Students with the camper AQ type had a moderate level of problem-solving ability. Meanwhile, students with the climber AQ type had a high level of problem-solving ability. The differences in problem-solving ability levels were reflected in the achievement of the indicators of understanding the problem, devising a solution plan, carrying out the plan, and reviewing the obtained results.

مستخلص البحث

. ساري، أجينج إيمافيتريا. 2026. مستوى قدرة طلاب المرحلة الابتدائية على حل مسائل الحساب والقراءة والكتابة، مُقاسًا بمقياس صعوبة التعلم. رسالة ماجستير، برنامج إعداد معلمي المدارس الابتدائية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. المشرف على الرسالة: د. عبد السكير، ماجستير في التربية. لكلمات المفتاحية: القدرة على حل المشكلات، والإلمام بالحساب، والأرقام، وحاصل الشدائد.

تُعَدُّ القدرة على حلّ المشكلات من أهمّ المهارات التي يحتاجها الطلاب في تعلّم الرياضيات، ولا سيّما في حلّ مسائل الحساب والقراءة والكتابة. تُساعد هذه القدرة الطلاب على فهم المشكلات، ووضع خطة حلّ، وتنفيذها، ومراجعة النتائج. ومن العوامل المؤثّرة في قدرة الطلاب على حلّ المشكلات، معامل المثابرة (AQ)، الذي يتكوّن من ثلاثة أنواع: المستسلم، والمتخلّي، والمثابر. تهدف هذه الدراسة إلى وصف مستوى قدرة طلاب المرحلة الابتدائية على حلّ مسائل الحساب والقراءة والكتابة، وذلك من خلال تصنيفهم وفقًا لأنواع معامل المثابرة الثلاثة: المستسلم، والمتخلّي، والمثابر.

تستخدم هذه الدراسة منهجًا نوعيًا، وتحديدًا البحث الظاهري. تصف الدراسة مستوى قدرة طلاب المرحلة الابتدائية على حل مسائل الحساب والقراءة والكتابة، وذلك من خلال قياس معامل الشدائد. شملت عينة الدراسة طلاب مدرسة بانجاراروم الابتدائية الحكومية رقم 2، موزعين على ثلاث مجموعات: طالبان من النوع "المستسلم"، وطالبان من النوع "المتخيّم"، وطالبان من النوع "المثابر". جُمعت البيانات من خلال استبيان ملف تعريف الاستجابة للشدائد (ARP) لتحديد عينة البحث، واختبارات القدرة على حل المشكلات باستخدام الأعداد الصحيحة، بالإضافة إلى المقابلات. شملت تقنيات تحليل البيانات المستخدمة: اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. وللتحقق من صحة البيانات، استخدم أسلوب التثليث، أي مقارنة نتائج اختبارات القدرة على حل المشكلات مع نتائج المقابلات.

تشير نتائج الدراسة إلى أن الطلاب ذوي نمط الشخصية "المستسلم (AQ)" يتمتعون بمستويات منخفضة من القدرة على حل المشكلات. أما الطلاب ذوو نمط الشخصية "المتخفّف (AQ)" فيتمتعون بمستويات متوسطة من هذه القدرة. في حين يتمتع الطلاب ذوو نمط الشخصية "المتصّلّف (AQ)" بمستويات عالية من القدرة على حل المشكلات. ويتضح هذا التفاوت في مستويات القدرة على حل المشكلات من خلال تحقيق مؤشرات مثل فهم المشكلة، ووضع خطة حل، وتنفيذها، ومراجعة النتائج المتحصّل عليها.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penulisan skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Kementerian Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	t	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	‘
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو	=	aw
أي	=	ay
أُ	=	û
إي	=	î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan berperan penting dalam menanamkan kemampuan dasar yang menjadi fondasi bagi perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, salah satunya kemampuan pemecahan masalah.¹ Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan menciptakan ide-ide baru berkaitan dengan penyelesaian masalah dengan menekankan strategi yang tepat untuk menemukan jawaban yang tepat.² Polya mendefinisikan pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak segera dapat dicapai.³ Kemampuan pemecahan masalah tidak hanya berfungsi dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari ketika individu dihadapkan pada situasi yang menuntut analisis, penalaran logis, dan pengambilan keputusan yang tepat.

Dalam konteks pembelajaran matematika, kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik.⁴

¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 11.

² Puri Nur Aisyah et al., "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Pada Materi Segiempat Dan Segitiga," *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 1, no. 5 (2018): 1025, <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p1025-1036>.

³ Goenawan Roebyanto dan Sri Harmini, *Pemecahan Masalah Matematika untuk PGSD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 14.

⁴ Heni Sri Utami and Nitta Puspitasari, "Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Persamaan Kuadrat," *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu* 1, no. 1 (2022): 57–68, <https://doi.org/10.31980/powermathedu.v1i1.1916>.

Peserta didik harus memiliki kemampuan pemecahan masalah karena pemecahan masalah adalah tujuan umum pengajaran matematika.⁵ Pemecahan masalah menjadi komponen inti dan utama dari kurikulum matematika dan pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika.⁶

Kemampuan pemecahan masalah memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran matematika, sehingga peserta didik memiliki keterampilan dalam menyelesaikan masalah dan memiliki kemampuan penalaran yang logis, sistematis, kritis, terbuka, serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Selain itu, pemecahan masalah adalah bagian penting dari pembelajaran matematika karena dengan melakukannya, peserta didik akan memperoleh keterampilan penting yang lebih dari sekedar kemampuan berpikir.⁸ Tanpa adanya kemampuan untuk memecahkan masalah, kegunaan dan kekuatan ide matematika, pengetahuan, dan keterampilan sangat terbatas.

National Council of Teacher Mathematics (NCTM) menegaskan bahwa dalam pembelajaran matematika diharapkan peserta didik mampu membangun pengetahuan baru matematika melalui pemecahan masalah yang timbul dengan melibatkan matematika dalam konteks lain, menerapkan, dan menyesuaikan berbagai macam strategi yang cocok untuk memecahkan masalah, mengamati, dan mengembangkan proses pemecahan masalah.⁹ Namun, pentingnya kemampuan

⁵ Utami and Puspitasari.

⁶ Yuriska Destania and Selvi Riwayati, "Pengembangan Lembar Kerja Siswa Untuk Menumbuhkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Materi Teorema Pythagoras," *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2021): 949–62, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.569>.

⁷ Elis Nurhayati et al., "Penerapan Scaffolding Untuk Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis," *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika* 2, no. 2 (2016): 107–12.

⁸ Heris Hendriana, Euis Eti Rohaeti, dan Utari Sumarmo, *Hard Skills dan Soft Skills Matematika Siswa* (Bandung: Refika Aditama, 2017), 7.

⁹ Eduma Mathematics et al., "ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA MODEL PROBLEM ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA MODEL

pemecahan masalah di Indonesia belum diimbangi dengan prestasi yang memadai. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil keikutsertaan Indonesia dalam asesmen utama berskala internasional yaitu PISA (*Programme for International Student Assessment*) dan TIMSS (*Trend in Internasional Mathematics and Science Survey*).¹⁰ Berdasarkan hasil survey internasional TIMSS (*Trend in Internasional Mathematics and Science Survey*) pada tahun 2015, Indonesia menduduki peringkat ke-49 dari 53 negara peserta TIMSS. Hasil survey TIMSS menunjukkan bahwa persentase kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik di Indonesia masih di bawah standar internasional.¹¹

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Nur Fauziah, dkk., di SMA Negeri 1 Bojong Kabupaten Tegal yang menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki peserta didik masih tergolong rendah. Berdasarkan penelitiannya, dapat dilihat bahwa peserta didik mengalami kesulitan pengaplikasian permasalahan ke dalam bentuk aljabar ataupun geometri. Selain itu, peserta didik mengalami kesulitan dalam penyelesaian permasalahan AKM tipe numerasi yang mengutamakan pemaknaan masalah dan menalar yang lebih tinggi yang mana banyak menghabiskan waktu yang lama dalam proses penyelesaiannya.¹² Berdasarkan penelitian tersebut, menunjukkan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik masih tergolong rendah.

PROBLEM BASED LEARNING DISERTAI,” no. July 2019 (2020), <https://doi.org/10.24235/eduma.v8i1.3355>.

¹⁰ Mathematics et al.

¹¹ Mathematics et al.

¹² Nur Fauziah and Yenita Roza, “Kemampuan Matematis Pemecahan Masalah Siswa Dalam Penyelesaian Soal Tipe Numerasi AKM” 06, no. 03 (2022): 3241–50.

Dari hasil observasi pra penelitian yang dilakukan peneliti terlihat bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Banjararum dalam menyelesaikan soal cerita matematika masih rendah. Pra penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika berbentuk cerita. Adapun soal yang diberikan terdiri dari 1 butir soal dengan materi pertidaksamaan linear satu variabel. Gambar 1.1 merupakan soal yang diberikan pada saat pra penelitian.

Pada kegiatan Jumat Bersih, kelas IV SD Suka Maju mengumpulkan sampah plastik untuk didaur ulang. Kelompok A mengumpulkan 125 botol plastik, kelompok B mengumpulkan 138 botol plastik, dan kelompok C mengumpulkan 147 botol plastik. Semua botol plastik tersebut akan dimasukkan ke dalam kantong besar. Setiap kantong dapat memuat 50 botol plastik. Berapa kantong yang dibutuhkan untuk menampung seluruh botol plastik tersebut?

Gambar 1.1 Soal Pra Penelitian

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti pada peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Banjararum, dari 39 peserta didik yang hadir hanya 3 peserta didik yang mampu memecahkan soal cerita dengan baik dan benar, sehingga 36 siswa lainnya masih mengalami kesulitan dalam pengerjaannya. Pada Gambar 1.2 menunjukkan peserta didik melakukan kesalahan pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian.

Diketahui:
 kelompok A = 125
 kelompok B = 138
 kelompok C = 147
 setiap kantong memuat 50 botol
 Ditanya: Berapa kantong yang
 dibutuhkan
 Jawab:
 $125 + 138 + 147 = 410$
 $410 \div 50 = 8$
 jadi kantong yang dibutuhkan untuk menampung
 seluruh botol plastik adalah 8 kantong

Gambar 1.2 Jawaban Peserta Didik

Berdasarkan jawaban tersebut, peserta didik telah mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Peserta didik juga telah menentukan rencana penyelesaian yang tepat, yaitu menjumlahkan seluruh botol plastik kemudian membaginya dengan kapasitas setiap kantong. Namun, pada tahap melaksanakan rencana, peserta didik melakukan kesalahan karena menuliskan hasil akhir sebanyak 8 kantong tanpa memperhatikan sisa pembagian. Padahal, hasil $410 \div 50 = 8$ sisa 10 menunjukkan bahwa masih terdapat 10 botol plastik yang memerlukan satu kantong tambahan. Oleh karena itu, jawaban yang benar adalah 9 kantong. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu melaksanakan rencana penyelesaian secara tepat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik masih perlu ditingkatkan, sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik untuk membantu

meningkatkan kemampuan tersebut.¹³ Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah pada kelas IV SD Negeri 2 Banjararum.

Salah satu penerapan kemampuan pemecahan masalah yang saat ini menjadi perhatian dalam kebijakan pendidikan nasional adalah literasi numerasi. Kemampuan literasi numerasi mencakup keterampilan memahami, menginterpretasikan, dan menyelesaikan persoalan matematis yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata.¹⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) menekankan bahwa kemampuan literasi numerasi peserta didik menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar.¹⁵ Tingkat kemampuan dalam penguasaan literasi numerasi setiap individu berbeda bergantung pada situasi dan kebutuhan dalam ruang lingkup kehidupannya, namun pengetahuan dalam matematika juga mendukung kedua hal tersebut.¹⁶ Peserta didik yang memiliki kemampuan literasi yang baik cenderung lebih mudah dalam memahami materi pelajaran dan mengingat informasi yang diperoleh.¹⁷

Konten pada literasi numerasi di jenjang sekolah dasar dibedakan menjadi beberapa kelompok, antara lain bilangan, pengukuran dan geometri, data dan ketidakpastian, serta aljabar.¹⁸ Materi literasi numerasi yang dibutuhkan dalam

¹³ Nanda Dila, Zahrotul Khumainah, and Achmad Miftachul Ulum, "Truth-Seeking Behavior of Prospective Mathematics Teachers in Solving Islamic-Integrated Problems with Contradictory Information (PWCI): A Mathematical Resilience Perspective" 8, no. 1 (2025): 1–20.

¹⁴ Cindy Fatimah Endradewi and Rina Dwi Setyowati, "Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Sekolah Dasar" 8 (2025): 107–19.

¹⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Penguatan Literasi dan Numerasi di Sekolah* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021), 7.

¹⁶ Murat Genc et al., "Secondary Mathematics Teachers ' Conceptions of Mathematical Literacy To Cite This Article : Secondary Mathematics Teachers ' Conceptions of Mathematical Literacy," 2019.

¹⁷ Moh Fachri, Fathor Rozi, and Faradila Nanda Putri, "Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Melalui Manajemen Pembelajaran" 5, no. 2 (2023): 1055–68.

¹⁸ Roebi Abdoeloh and Yusuf Suryana, "PEDADIDAKTIKA : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Asesmen Kompetensi Minimum Numerasi Di Sekolah Dasar" 10, no. 1 (2023): 91–100.

matematika tingkat sekolah dasar salah satunya adalah bilangan cacah. Bilangan cacah menjadi dasar bagi pembelajaran konsep bilangan selanjutnya. Untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan matematika, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik memerlukan pemahaman konsep sebagai kemampuan dasar sekaligus inti dari pembelajaran matematika.¹⁹ Namun, hasil observasi dan berbagai studi menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar matematika terutama dalam menyelesaikan soal operasi bilangan cacah.²⁰ Kesulitan ini terjadi karena rendahnya pemahaman konsep terutama dalam penyelesaian operasi hitung seperti pada bilangan cacah.²¹ Apabila tidak segera diselesaikan, kesulitan tersebut akan mempengaruhi pencapaian dan prestasi akademik peserta didik di kelas.²² Memperhatikan kondisi tersebut meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa dalam pembelajaran matematika menjadi sangat penting.²³ Pemahaman yang kuat tentang bilangan cacah memudahkan peserta didik untuk memahami konsep matematika yang lebih kompleks. Oleh karena itu, diperlukan kualitas guru dalam meningkatkan pembelajaran khususnya dalam menyusun soal literasi numerasi.²⁴

Dalam menyelesaikan berbagai tantangan yang ada, peserta didik meresponnya dengan cara yang berbeda-beda.²⁵ Sebagian peserta didik menganggap

¹⁹ Lutfi Nur and Hani Oktaviyani, "Pemahaman Konsep Operasi Hitung Penjumlahan Bilangan Cacah Siswa Sekolah Dasar" 9, no. 2 (2019): 123–29, <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4887>.

²⁰ Gita Ayu Nengsih and Heni Pujiastuti, "Analisis Kesulitan Dalam Menyelesaikan Soal Materi Operasi Bilangan Cacah Siswa Sekolah Dasar" 2682 (2021): 293–306.

²¹ Nengsih and Pujiastuti.

²² H. Cahyono, "Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa MIN Janti," *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2019): 1–4, <https://doi.org/10.24269/dpp.v7i1.1636>.

²³ Nur Wiji Sholikin and Imam Sujarwo, "Penerapan Teori Belajar Bermakna Untuk Meningkatkan Literasi Matematis Siswa Kelas X" 06, no. 01 (2022): 386–96.

²⁴ Pendidikan Dasar et al., "Bimbingan Teknis Literasi Numerasi Pada Kurikulum Prototype" 08, no. 1 (2024): 1–16.

²⁵ Novisa, M., et al., "Penalaran Analogi Siswa SMP Tipe Climber dalam Menyelesaikan Masalah Matematika," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(2) (2020): 187, <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i2.13165>.

bahwa harus menghadapi dan menyelesaikan masalah matematika sebagai tantangan, sedangkan sebagian peserta didik yang lain menganggap tantangan tersebut sebagai masalah yang susah sehingga peserta didik tidak bisa menyelesaikannya.²⁶ Kemampuan peserta didik dalam menghadapi suatu masalah dapat ditinjau melalui AQ atau *Adversity Quotient*.

Adversity Quotient (AQ) ialah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi masalah atau tantangan. AQ dapat digunakan untuk indikator dalam melihat seberapa kuat seseorang dalam menghadapi masalah yang dapat mengantarkannya dalam kesuksesan.²⁷ AQ dianggap penting karena dapat digunakan untuk melihat kecerdasan suatu individu dalam mengatasi sebuah kesulitan sebagai upaya dalam mempertahankan hidup. Stoltz membagi tipe AQ menjadi tiga kategori, yakni *climber*, *camper*, dan *quitter*. *Climber* adalah seseorang yang penuh semangat dan siap menghadapi kesulitan serta memiliki daya juang yang tinggi untuk mencapai keberhasilan, *camper* adalah seseorang yang masih memiliki keinginan untuk mencapai keberhasilan namun ketika mencapai keberhasilan akan cepat puas, dan *quitter* adalah sekelompok individu yang mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan, mudah putus asa, dan cenderung menghindari dari masalah. Dalam konteks pembelajaran matematika, AQ berperan penting karena menentukan bagaimana peserta didik bertahan menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal literasi numerasi, termasuk pada materi bilangan cacah.

Penelitian terkait kemampuan pemecahan masalah sudah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Menurut jurnal yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan

²⁶ Rahayu, N., & Alyani, F., "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Adversity Quotient," *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2) (2020): 121. <https://doi.org/10.31000/prima.v4i2.2668>.

²⁷ Stoltz, P. G., "*Adversity quotient : turning obstacle into opportunities (Mengubah Hambatan Menjadi Peluang)*," (T. Hermaya (ed.)). (Jakarta: Grasindo, 2020).

masalah, peneliti menemukan sebuah penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Yaitu penelitian oleh Linda Nur Chabibah, dkk., pada tahun 2019 dengan topik pembahasan analisis kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal cerita barisan ditinjau dari *adversity quotient*. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa siswa bertipe *climber* mampu memenuhi seluruh indikator dari 4 indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu indikator 1, 2, 3, dan 4. Siswa bertipe *camper* mampu memenuhi 3 dan 4 indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu indikator 1, 2, dan 3. Siswa bertipe *quitter* hanya mampu memenuhi 1 indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu indikator 2.²⁸

Penelitian oleh Erina, dkk., pada tahun 2022 dengan topik pembahasan kemampuan literasi numerasi siswa kelas III SD pada materi operasi hitung bilangan cacah. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa kelas III pada materi operasi hitung bilangan cacah masih berada ditingkat rendah, karena sebanyak 5 dari 10 peserta didik kelas III memiliki tingkat kemampuan literasi numerasi yang rendah.²⁹

Hambatan-hambatan yang dialami peserta didik dalam belajar tersebut nantinya dapat berpengaruh pada hasil belajar dan prestasi akademik yang didapat.³⁰ Apabila tidak segera ditindaklanjuti, masalah tersebut akan terus berlanjut. Maka dari itu, peran peneliti sangatlah penting untuk mengetahui bagaimana langkah yang dilakukan sebagai referensi untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta

²⁸ Linda Nur Chabibah, Emy Siswanah, and Dyan Falasifa Tsani, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Barisan Ditinjau Dari Adversity Quotient," *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika* 14, no. 2 (2019): 199–210, <https://doi.org/10.21831/pg.v14i2.29024>.

²⁹ Erina Putri Irawan, Via Yustitia, and Dian Kusmaharti, "Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kelas Iii Sd Pada," *Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 2 (2024): 129–41.

³⁰ Anisatul Hidayah & Maemonah, "Analisis Hambatan Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Matematika," *Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education* vol 7, no 2 (2022): 233, <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.

didik. Selain itu, penelitian terkait AQ pada jenjang sekolah dasar sangat terbatas. Dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam menyelesaikan soal literasi numerasi bilangan yang ditinjau dari *adversity quotient* agar pada pembelajaran selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang lebih meningkat.

Berdasarkan studi pustaka dan paparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menganalisis tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan judul penelitian “Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi Bilangan Ditinjau dari *Adversity Quotient*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik sekolah dasar dengan *adversity quotient* tipe *quitter* dalam menyelesaikan soal literasi numerasi bilangan?
2. Bagaimana tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik sekolah dasar dengan *adversity quotient* tipe *camper* dalam menyelesaikan soal literasi numerasi bilangan?
3. Bagaimana tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik sekolah dasar dengan *adversity quotient* tipe *climber* dalam menyelesaikan soal literasi numerasi bilangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik sekolah dasar dengan *adversity quotient* tipe *quitter* dalam menyelesaikan soal literasi numerasi bilangan.
2. Mendeskripsikan tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik sekolah dasar dengan *adversity quotient* tipe *camper* dalam menyelesaikan soal literasi numerasi bilangan.
3. Mendeskripsikan tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik sekolah dasar dengan *adversity quotient* tipe *climber* dalam menyelesaikan soal literasi numerasi bilangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru/Pembaca

Hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui tipe AQ yang dimiliki oleh peserta didik. Sebagai bahan masukan atau referensi terkhusus untuk guru mata pelajaran matematika dalam upaya perbaikan kualitas kegiatan pembelajaran matematika dan sebagai upaya mendorong guru untuk lebih menekankan pada peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi. Selain itu, apabila dalam pembelajaran terdapat kondisi mirip, guru juga dapat mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam menyelesaikan soal literasi numerasi bilangan pada setiap tahapannya.

2. Bagi Sekolah/Lembaga

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada lembaga sekolah tentang kemampuan pemecahan masalah dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, juga bermanfaat untuk memberi gambaran kepada sekolah tentang AQ yang dimiliki peserta didik sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk mengembangkan strategi pembelajaran.

3. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini memiliki manfaat untuk peserta didik mampu memahami konsep pembelajaran matematika yang menyenangkan sehingga dapat lebih mudah memahami dan menyelesaikan masalah matematika terkhusus pada materi literasi numerasi bilangan cacah.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini memiliki manfaat sebagai sarana untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam menyelesaikan soal literasi numerasi bilangan cacah ditinjau dari *adversity quotient*. Peneliti dapat mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika pada setiap peserta didik sehingga diharapkan nantinya mampu mengevaluasi dan memberikan pembelajaran yang berkualitas dan menyenangkan untuk kedepannya.

E. Orisinalitas Penelitian

Pada bagian ini peneliti membuat daftar berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini menggunakan beberapa hasil dari penelitian yang relevan, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Linda Nur Chabibah, dkk. tahun 2019 yang mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan

soal cerita barisan ditinjau dari *adversity quotient*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus dan tinjauan penelitian yaitu kemampuan pemecahan masalah siswa ditinjau dari *adversity quotient*. Namun, perbedaannya terletak pada soal yang digunakan dan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan soal cerita barisan dengan subjek penelitian siswa SMA kelas XI IPA. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan menggunakan soal literasi numerasi bilangan cacah sampai 10.000 dengan subjek penelitian siswa SD kelas VI.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Erina, dkk., pada tahun 2022 dengan topik pembahasan kemampuan literasi numerasi siswa kelas III SD pada materi operasi hitung bilangan cacah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada soal yang digunakan yaitu soal literasi numerasi bilangan cacah. Namun, perbedaannya terletak pada subjek dan tinjauan penelitian. Penelitian ini menggunakan subjek peserta didik kelas III SD dan ditinjau dari indikator kemampuan literasi numerasi. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek kelas IV SD dan ditinjau berdasarkan *adversity quotient*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Julia Rahmah Ratnasari dan Yayan Eryk Setiawan tahun 2022 yang mendeskripsikan literasi numerasi siswa dalam memecahkan masalah segiempat dan trapesium. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian yaitu kemampuan pemecahan masalah. Namun, perbedaannya terletak pada subjek, tinjauan penelitian dan soal yang digunakan. Penelitian ini menggunakan subjek siswa kelas VII SMP dengan soal segiempat dan trapesium ditinjau berdasarkan literasi numerasi. Sedangkan,

penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek siswa kelas IV SD dengan soal literasi numerasi bilangan cacah sampai 10.000 ditinjau dari *adversity quotient*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Dzulfa Ma'firoh tahun 2024 yang mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal AKM pada siswa kelas VII ditinjau dari kemampuan *adversity quotient*". Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus dan tinjauan penelitian yaitu kemampuan pemecahan masalah ditinjau berdasarkan *adversity quotient*. Namun, perbedaannya terletak pada soal yang digunakan. Penelitian ini menggunakan soal AKM untuk siswa SMP. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan akan memuat soal literasi numerasi bilangan cacah sampai 10.000 untuk jenjang SD.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Popon, dkk., tahun 2024 yang mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah soal cerita operasi hitung campuran bilangan cacah di kelas IV. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian yaitu kemampuan pemecahan masalah dalam materi cerita operasi hitung campuran bilangan cacah di kelas IV. Namun, perbedaannya terletak pada jenis soal dan tinjauan penelitian. Penelitian ini menggunakan soal cerita yang ditinjau berdasarkan klasifikasi kesalahan. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan menggunakan soal literasi numerasi ditinjau berdasarkan *adversity quotient*.

Adapun persamaan dan perbedaan tersebut disajikan dalam Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
Linda Nur Chabibah, dkk., 2019	1. Pendekatan penelitian kualitatif 2. Topik penelitian kemampuan pemecahan masalah 3. Tinjauan penelitian berdasarkan <i>adversity quotient</i>	1. Subjek penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Soal yang digunakan penelitian terdahulu soal cerita barisan, sedangkan pada penelitian ini soal literasi numerasi bilangan cacah	1. Penelitian ini berfokus pada tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam menyelesaikan soal literasi numerasi
Erina, dkk., 2022	1. Pendekatan penelitian kualitatif 2. Soal yang digunakan soal literasi numerasi bilangan cacah	1. Subjek penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Tinjauan penelitian terdahulu berdasarkan indikator literasi numerasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan <i>adversity quotient</i>	2. Masalah yang digunakan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik adalah masalah literasi numerasi bilangan cacah
Julia Rahmah Ratnasari dan Yayan Eryk, 2022	1. Pendekatan penelitian kualitatif 2. Topik penelitian adalah kemampuan pemecahan masalah	1. Subjek penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Tinjauan penelitian terdahulu berdasarkan indikator literasi numerasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan <i>adversity quotient</i>	3. Tinjauan penelitian ini adalah <i>adversity quotient</i>
Annisa Dzulfa Ma'firoh, 2024	1. Pendekatan penelitian kualitatif 2. Topik penelitian adalah kemampuan pemecahan masalah 3. Tinjauan penelitian adalah <i>adversity quotient</i>	1. Subjek penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Soal yang digunakan penelitian terdahulu soal AKM SMP, sedangkan penelitian yang akan dilakukan soal literasi numerasi bilangan cacah	
Popon, dkk., 2024	1. Pendekatan penelitian adalah kualitatif 2. Topik penelitian adalah kemampuan pemecahan masalah	1. Lokasi penelitian 2. Tinjauan penelitian terdahulu berdasarkan klasifikasi kesalahan sedangkan penelitian yang akan dilakukan <i>adversity quotient</i>	

F. Definisi Istilah

Berikut merupakan definisi istilah yang didalamnya terdapat informasi yang berhubungan dengan judul penelitian untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam penafsiran ketika membaca penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan masalah menurut Polya merupakan suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak segera dapat dicapai. Berdasarkan Arikunto, tingkat kemampuan masalah dibagi menjadi tiga yaitu tinggi, sedang, dan rendah.
2. Soal literasi numerasi bilangan cacah adalah penilaian kompetensi siswa dengan menggunakan literasi dan numerasi untuk mengukur hasil atau pencapaian pembelajaran peserta didik. Soal literasi numerasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tentang operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan cacah sampai 10.000.
3. *Adversity quotient* atau biasa disingkat AQ merupakan kecerdasan seseorang untuk mempertahankan tekad dalam menghadapi masalah atau kesulitan. yang dikategorikan ke dalam tiga tipe, yakni *quitter*, *camper*, dan *climber*.
4. Peserta didik sekolah dasar adalah individu yang sedang mengikuti jenjang pendidikan dasar formal yang terdiri atas enam tahun masa belajar, dimulai dari kelas I hingga kelas VI.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Bab I pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, dan definisi istilah, dan sistematika penulisan.

2. Bab II tinjauan pustaka yang memuat kajian teori, perspektif teori dalam Islam, dan kerangka berpikir.
3. Bab III metode penelitian yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.
4. Bab IV paparan data dan hasil penelitian yang memuat paparan data dan hasil penelitian.
5. Bab V pembahasan yang memuat hal-hal yang perlu dibahas lebih rinci dari paparan data dan hasil penelitian, serta dibuktikan dengan teori.
6. Bab VI penutup yang memuat simpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Pemecahan Masalah

Dalam matematika, kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kompetensi utama yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran. Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan menciptakan ide-ide baru berkaitan dengan penyelesaian masalah dengan menekankan strategi yang tepat untuk menemukan jawaban yang tepat.³¹ Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan, mampu membuat atau menyusun model matematika, dapat memilih dan mengembangkan strategi pemecahan, mampu menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh.³²

Dalam konteks pendidikan modern, kemampuan pemecahan masalah tidak hanya dipahami sebagai keterampilan menyelesaikan soal, tetapi juga sebagai proses berpikir kritis (*critical thinking process*) yang menuntut peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan konseptual dengan situasi nyata.³³ Pembelajaran berbasis pemecahan masalah merupakan salah satu strategi pembelajaran yang

³¹ Aisyah et al., "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Pada Materi Segiempat Dan Segitiga."

³² Siti Mawaddah and Hana Anisah, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Di SMPn Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) Di SMP," *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (2015): 166–75, <https://doi.org/10.20527/edumat.v3i2.644>.

³³ Anderson, Lorin W., and David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 2017), 90.

menekankan kemampuan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).³⁴ Kemampuan pemecahan masalah merupakan pondasi bagi peserta didik dalam mengembangkan literasi numerasi, berpikir logis, serta kemampuan adaptif terhadap perubahan dan kesulitan belajar.

Komponen pemecahan masalah adalah komponen penting dalam pembelajaran matematika, dengan kemampuan tersebut peserta didik akan mempunyai dasar yang bermakna lebih dari sekedar kemampuan berpikir.³⁵ Dalam menemukan solusi pada masalah matematika maupun ilmu pengetahuan lainnya diperlukan kemampuan pemecahan masalah yang baik. Hal ini dikarenakan pemecahan masalah matematika dapat mengembangkan daya nalar yang logis, sistematis terbuka, dan kritis.³⁶ Pembelajaran matematika memerlukan pemecahan masalah, karena sifatnya penting.

Pada pembelajaran matematika, pemecahan masalah menjadi suatu tujuan pokok mata pelajaran matematika dikarenakan keterampilannya tidak hanya untuk mempelajari subjek saja melainkan juga menekankan pada pengembangan terkait metode keterampilan dalam berpikir. Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan dasar matematis yang harus dikuasai peserta didik sekolah dasar. Pentingnya kemampuan pemecahan masalah juga dapat dilihat dari hampir setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat aspek kemampuan pemecahan masalah.³⁷ Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua peserta didik

³⁴ Ministry of Education and Culture (Kemendikbud), *Panduan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* (Jakarta: Kemendikbud, 2020), 12.

³⁵ Rakhmad Uki Yahya, "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Pembelajaran Guided Discovery Learning Pada Materi Pola Bilangan Untuk Siswa Kelas III Di MI Al-Usman Tlogowaru," 2020.

³⁶ Nurhayati et al., "Penerapan Scaffolding Untuk Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis."

³⁷ Hidayat Aspiandi, R Zubaidah, and Asep Nursangaji, "Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi Bangun Datar Di SMP," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*

mampu memecahkan masalah dengan baik. Hasil belajar pemecahan masalah matematis siswa pada saat ini masih rendah atau dengan kata lain proses pemecahan masalah masih dianggap sulit oleh para peserta didik.³⁸ Kesulitan pemecahan masalah matematika peserta didik terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman dari masalah yang ditimbulkan, kurangnya pengetahuan terkait strategi pemecahan, dan ketidakmampuan untuk menerjemahkan masalah ke dalam bentuk matematika.³⁹ Oleh karena itu, pembelajaran menggunakan pemecahan masalah ini sangat penting untuk peserta didik tingkat sekolah dasar karena memudahkan dalam melakukan berpikir secara logis dalam pembelajarannya.

Menurut Polya, pemecahan masalah dapat diartikan suatu proses berpikir yang terarah untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan yang tidak dapat diselesaikan secara langsung dengan prosedur rutin. Pemecahan masalah bukan hanya sekadar menemukan jawaban, tetapi juga melibatkan usaha memahami masalah, merencanakan strategi penyelesaian, melaksanakan rencana tersebut, dan meninjau kembali hasilnya.⁴⁰ Polya menguraikan tahapan dalam pemecahan masalah terdiri dari empat tahap yaitu *understanding the problem*, *devising a plan*, *carrying out the plan*, dan *looking back*.⁴¹ Adapun tahapan tersebut diuraikan dalam Tabel 2.1 berikut.

Khatulistiwa (JPPK) 9, no. 11 (2020): 1–8,
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/43350>.

³⁸ Asep Ikin Sugandi, “Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Setting Kooperatif Jigsaw Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Sma,” *Infinity Journal* 2, no. 2 (2013): 144, <https://doi.org/10.22460/infinity.v2i2.31>.

³⁹ Y. K. Joseph, “An Exploratory Study of Primary Two Pupils’ Approach to Solve Word Problems,” *Journal of Mathematics Education* 12, no. 1 (2011): 19–30.

⁴⁰ A. Robson, “Reviewed Work: How to Solve It by G. Pólya,” *The Mathematical Gazette*, 1945, <http://www.jstor.org/stable/3609122?origin=crossref>.

⁴¹ Rany Widyastuti, “Proses Berpikir Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Teori Polya Ditinjau Dari Adversity Quotient Tipe Climber,” *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (2015): 183–93.

Tabel 2.1 Tahapan Pemecahan Masalah Menurut Polya

No	Tahapan Pemecahan Masalah	Indikator
1	<i>Understanding the problem</i> (memahami masalah)	1. Peserta didik mampu menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada masalah. 2. Peserta didik mampu menjelaskan masalah dengan kalimat sendiri.
2	<i>Devising plan</i> (menyusun rencana)	1. Peserta didik mampu menentukan rencana yang digunakan dalam menyelesaikan masalah. 2. Peserta didik mampu menentukan metode atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyelesaikan masalah.
3	<i>Carrying out the plan</i> (melaksanakan rencana)	1. Peserta didik mampu menerapkan setiap rencana yang digunakan dalam menyelesaikan masalah. 2. Peserta didik mampu menerapkan setiap metode atau langkah-langkah yang telah ditentukan dalam menyelesaikan masalah.
4	<i>Looking back</i> (memeriksa kembali)	1. Peserta didik mampu menuliskan kesimpulan dari masalah. 2. Peserta didik mampu memeriksa kembali jawaban yang diperoleh.

(Sumber: Polya)

Peserta didik memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah yang berbeda-beda saat menyelesaikan soal. Arikunto mengelompokkan tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik ke dalam tiga tingkat, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.⁴² Pengelompokkan ini digunakan untuk melihat variasi tingkat kemampuan berdasarkan hasil tes atau kinerja peserta didik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Adapun kategori tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.2 berikut.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 299. Zulfah Daril Maghfiroh, Sukanto, and Eryina Eka Subekti, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SD Berdasarkan Langkah Polya," *Dwija* 2, no. 1 (2021): 72–80.

Tabel 2.2 Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah

Nilai (N)	Kriteria
$N \geq (\mu + 1,0\sigma)$	Tinggi
$(\mu - 1,0\sigma) \leq N < (\mu + 1,0\sigma)$	Sedang
$N < (\mu - 1,0\sigma)$	Rendah

Keterangan:

μ : mean (rata-rata)

σ : standar deviasi

Berdasarkan Tabel 2.2, kemampuan pemecahan masalah peserta didik dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan ini dilakukan dengan membandingkan nilai yang diperoleh peserta didik dengan nilai rata-rata (μ) dan standar deviasi (σ). Peserta didik yang memiliki nilai $\geq (\mu + 1,0\sigma)$ termasuk dalam kategori tinggi. Peserta didik dengan nilai berada pada rentang $(\mu - 1,0\sigma) \leq N < (\mu + 1,0\sigma)$ dikategorikan sedang. Sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai $< (\mu - 1,0\sigma)$ termasuk dalam kategori rendah. Penggunaan kategorisasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai variasi tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

2. Soal Literasi Numerasi Bilangan Cacah

Menurut Kemendikbud, literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam bilangan dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah secara praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari, serta dapat menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai macam bentuk seperti tabel, grafik, bagan, diagram, dan lain

sebagainya.⁴³ Secara sederhana numerasi merupakan keterampilan untuk menerapkan pengetahuan matematika seperti konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung serta menginterpretasikan informasi kuantitatif di dalam kehidupan nyata.⁴⁴ Soal literasi numerasi berkaitan erat dengan pemecahan masalah matematika. Pemecahan masalah yang dimaksud bukan hanya penyelesaian masalah rutin matematika tetapi lebih pada menemukan solusi permasalahan kontekstual yang dihadapi sehari-hari dimana diperlukannya penalaran dalam penyelesaian soal tersebut.⁴⁵ Literasi numerasi memberikan konteks yang realistis bagi peserta didik untuk menerapkan strategi pemecahan masalah. Sebaliknya, melalui kegiatan pemecahan masalah, peserta didik dapat memperkuat literasi numerasi yang dimiliki, karena mereka belajar menafsirkan situasi, memilih operasi yang sesuai, serta memeriksa kembali hasil perhitungan berdasarkan konteks yang diberikan. Peserta didik dikatakan mempunyai kemampuan literasi numerasi ketika menunjukkan kenyamanan terhadap bilangan dan cakap dalam menerapkan kompetensi matematika dalam kehidupan sehari, baik itu dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah.⁴⁶

Pada jenjang sekolah dasar, literasi numerasi memiliki peran penting karena menjadi dasar pengembangan keterampilan berpikir matematis yang lebih kompleks. Literasi dan numerasi menjadi dasar bagi peserta didik untuk memahami materi sebelum peserta didik melanjutkan ke jenjang berikutnya.⁴⁷ Penguatan literasi

⁴³ Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Modul Literasi Numerasi di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 1.

⁴⁴ Ria Norfika Yulindari and Syamsul Hadi, "Implikasi Asesmen Kompetensi Minimum Dan Survei Karakter Terhadap Pengelolaan Pembelajaran SD," 2020.

⁴⁵ Rahma Mutia'ah, Irmayanti, and dkk, "Literasi Matematika Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran," (Sleman: Deepublish Publisher, 2020): 9.

⁴⁶ Peserta Didik, D A N Mewujudkan, and Profil Pelajar, "No Title," 2022.

⁴⁷ Yeni Rakhmawati and Ali Mustadi, "The Circumstances of Literacy Numeracy Skill: Between Notion and Fact from Elementary SchRakhmawati, Y., & Mustadi, A. (2022). TheRakhmawati, Y., & Mustadi,

numerasi sejak dini membantu peserta didik membangun kemampuan mengenali pola, memahami hubungan antar-bilangan, serta menggunakan bilangan untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu materi utama yang mendukung kemampuan tersebut adalah bilangan cacah. Bilangan cacah adalah bilangan yang dimulai dari bilangan 0 (nol) sampai bilangan tak terhingga.⁴⁸ Bilangan cacah terdiri dari bilangan nol dan bilangan bulat positif dan bukan bilangan bulat negatif. Bilangan cacah dapat didefinisikan sebagai bilangan yang digunakan untuk menyatakan cacah anggota atau kardinalitas suatu himpunan.⁴⁹ Jika suatu himpunan yang karena alasan tertentu tidak mempunyai anggota sama sekali, maka cacah anggota himpunan itu dinyatakan dengan “nol” dan dinyatakan dengan lambang “0”. Jika anggota suatu himpunan hanya terdiri atas suatu anggota saja, maka cacah anggota himpunan tersebut adalah “satu” dan dinyatakan dengan lambang “1”. Demikian seterusnya sehingga kita mengenal barisan bilangan hasil pencacahan himpunan yang dikatakan dengan lambang sebagai berikut: 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, ...Tanda “...” hendaknya diartikan sebagai “dan seterusnya”. Bilangan-bilangan tersebut yang disebut dengan bilangan cacah.

Pemahaman yang kuat tentang bilangan cacah memudahkan peserta didik dalam memahami konsep matematika yang lebih kompleks. Melalui pembelajaran bilangan cacah, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang operasi hitung dasar, tetapi juga bagaimana memahami makna bilangan dan penggunaannya dalam kehidupan

A. (2022). The Circumstances of Literacy Numeracy Skill: Between Notion and Fact from Elementary S,” *Jurnal Prima Edukasia* 10, no. 1 (2022): 9–18.

⁴⁸ Ilfa Indriani et al., “Strategi Pengajaran Efektif Untuk Membedakan Bilangan Cacah Dan Bilangan Asli Di Kelas Matematika,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 25853–60.

⁴⁹ Latri Aras, *Bilangan dan Pembelajarannya: Pegangan Bagi Guru dan Calon Guru SD* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2020), 7.

sehari-hari.⁵⁰ Penguasaan bilangan cacah sangat penting untuk keberhasilan peserta didik dalam matematika. Hal tersebut juga mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk berpikir rasional dan memecahkan masalah secara keseluruhan.

Literasi numerasi bilangan cacah peserta didik dapat diukur melalui tiga aspek utama, yaitu pemahaman konsep bilangan, keterampilan melakukan operasi hitung dasar dalam konteks nyata, dan kemampuan menafsirkan informasi numerik dari representasi visual seperti tabel, diagram, atau grafik.⁵¹ Ketiga aspek ini saling berhubungan dan membentuk kemampuan berpikir matematis yang komprehensif serta relevan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) menegaskan bahwa numerasi yang baik mencakup kemampuan siswa dalam menggunakan bilangan dan operasi untuk menjelaskan pola, hubungan, serta situasi dunia nyata.⁵² Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan numerasi melalui bilangan cacah membantu peserta didik memahami keterkaitan antara konsep matematika dengan pengalaman konkret mereka. Oleh karena itu, penguatan literasi numerasi bilangan cacah di sekolah dasar menjadi kunci dalam membangun kemampuan berpikir matematis dan pemecahan masalah yang berkelanjutan.

3. *Adversity Quotient*

Adversity Quotient (AQ) ialah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi masalah atau tantangan. AQ dapat digunakan untuk indikator dalam melihat seberapa kuat seseorang dalam menghadapi masalah yang dapat

⁵⁰ Irawan, Yustitia, and Kusmaharti, "Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kelas Iii Sd Pada."

⁵¹ Yetni Marlina and Rahmat Muhdar, "Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Pada Konsep Bilangan Cacah," *Jurnal Ilmiah Matematika (JIMAT)* 5, no. 2 (2024): 182–91, <https://doi.org/10.63976/jimat.v5i2.733>.

⁵² National Council of Teachers of Mathematics, *Principles and Standards for School Mathematics* (Reston, VA: National Council of Teachers of Mathematics, 2000), 32.

mengantarkannya dalam kesuksesan.⁵³ *Adversity Quotient* adalah respon seseorang dalam mengatasi hambatan atau permasalahan.⁵⁴ Hal tersebut diperkuat kembali oleh Ginanjar yang menyatakan bahwa *adversity quotient* seseorang dapat diukur melalui kemampuannya dalam mengatasi setiap persoalan hidup agar tidak mudah berputus asa.⁵⁵

Stoltz membagi AQ menjadi tiga kelompok atau tipe yakni: 1) *Quitter* merupakan orang yang mudah menyerah atau bahkan tidak bisa menerima tantangan berikutnya. Apabila orang bertipe *quitter* ini diberikan tantangan, ia akan menolak kesempatan yang diberikan kepadanya, 2) *Camper* merupakan orang yang jika diberikan tantangan berikutnya, ia akan menolak. Orang dengan tipe *camper* menolak dengan alasan karena sudah nyaman dengan apa yang mereka lakukan sekarang, 3) *Climber* merupakan orang yang sangat senang menerima tantangan. Orang dengan tipe *climber* dapat memengaruhi orang lain dan sulit untuk dipengaruhi oleh orang lain. Ia tidak akan mudah menyerah jika mendapatkan tantangan.⁵⁶ Ketiga kategori *adversity quotient* tersebut mewakili berbagai cara individu merespon tantangan hidup dan *adversity quotient* membantu mengidentifikasi bagaimana seseorang dapat mengembangkan kemampuan untuk menjadi lebih tangguh dan berinisiatif dalam menghadapi kesulitan.

⁵³ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Jakarta: PT Grasindo, 2000), 26–27.

⁵⁴ Hesti Ratna Juwita, Roemintoyo, and Budi Usodo, “The Role of Adversity Quotient in the Field of Education: A Review of the Literature on Educational Development,” *International Journal of Educational Methodology* 6, no. 3 (2020): 507–15, <https://doi.org/10.12973/ijem.6.3.507>.

⁵⁵ Ginanjar, dikutip dalam *Adversity Quotient dan Hubungannya dengan Keberhasilan Individu*, oleh Rini Ekasari dan Siti Hafizhoh (Jakarta: PT Grasindo, 2009), 45.

⁵⁶ Stoltz, *Adversity Quotient*, 91.

Stoltz mengelompokkan tingkat *Adversity Quotient* menjadi empat dimensi yang dapat disingkat CORE atau *Control, Ownership, Reach, dan Endurance*. Keempat dimensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Control

Control menggambarkan tekad dari tiap individu untuk mengendalikan situasi yang dianggap merugikan. Hal ini menjadi aspek yang terpenting dalam AQ. Dimensi ini berkaitan dengan seberapa besar seseorang mampu mengendalikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Selain itu juga bagaimana persepsi individu terhadap kendali atau perannya akan suatu peristiwa yang berpotensi menimbulkan kesulitan dalam hidup seseorang. Semakin besar keyakinan seorang individu dalam kendali permasalahan, maka akan semakin besar pula kemungkinan seseorang untuk dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan tersebut.

b. Origin and Ownership

Origin and Ownership ialah gabungan antara *Origin* atau asal usul dengan *Ownership* atau kepemilikan. Dimensi ini berkaitan dengan bagaimana seseorang memandang sumber masalah. Seberapa jauh seseorang mempermasalahkannya ketika mendapati kesalahan itu berasal dari dirinya ataukah dari lingkungan sekitarnya. Pada dimensi ini akan dijelaskan bagaimana seseorang akan mengakui akibat kesulitan yang dialami dan kesediaan seseorang untuk bertanggung jawab atas kegagalan atau kesalahan yang dialaminya.

c. Reach

Reach memiliki arti jangkauan. Jangkauan disini memiliki makna seberapa jauh kesulitan akan menjangkau bagian lain dalam kehidupan seseorang. Dimensi *Reach* menggambarkan seberapa jauh dampak kesulitan yang dihadapi dalam mempengaruhi

aspek lain pada kehidupan individu. Seseorang dengan reach yang baik mampu membatasi pengaruh masalah agar tidak meluas ke area kehidupan lainnya.

d. Endurance

Endurance dapat diartikan sebagai daya tahan. Dimensi ini menampilkan berapa lama efek buruk dari suatu kesulitan dapat bertahan. Seseorang yang memiliki AQ yang tinggi akan beranggapan bahwa kesulitan sebagai suatu hal yang sifatnya sementara sehingga ia yakin bahwa kesulitan dapat berlalu.

B. Perspektif Teori dalam Islam

Al-Qur'an sebagai pedoman ajaran Islam tidak hanya memberikan petunjuk terkait akidah dan ibadah, tetapi juga memberikan landasan berpikir agar manusia mampu menghadapi berbagai persoalan hidup. Setiap ayat al-Qur'an mengandung makna mendalam yang mendorong manusia untuk merenungkan, memahami, dan mencari solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi. Dengan adanya masalah hendaknya membuat seseorang untuk mengingat dan lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Salah satu ayat yang menunjukkan pentingnya usaha, ketekunan, dan kemampuan mencari jalan keluar dapat ditemukan dalam QS. al-'Ankabut ayat 69 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan” (QS. al-'Ankabut: 69).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa mereka yang bersungguh-sungguh dalam perjuangan akan memperoleh bimbingan dari Allah. Nilai spiritual ini menjadi dasar penting dalam membentuk pribadi yang tahan banting, sabar, dan tidak mudah menyerah.⁵⁷ Setiap upaya yang dilakukan dengan kesungguhan akan dibalas dengan petunjuk Ilahi, yang merupakan salah satu landasan penting dalam membangun AQ menurut perspektif Islam. Kegigihan, ketekunan, dan usaha yang terus-menerus merupakan faktor penting dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai persoalan.

Ayat ini mengandung pesan bahwa penyelesaian masalah membutuhkan proses yang melibatkan pemahaman, analisis, pemilihan strategi, dan evaluasi hasil. Sejalan dengan konsep kemampuan pemecahan masalah, manusia dituntut untuk menggunakan akal secara optimal, berpikir kritis, dan berusaha memahami persoalan dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian, al-Qur'an tidak hanya mengarahkan manusia untuk bekerja keras, tetapi juga mengajarkan pentingnya menggunakan daya pikir dalam mencari solusi. Usaha yang sungguh-sungguh dalam memecahkan masalah akan mengantarkan seseorang pada pemahaman yang lebih baik dan solusi yang tepat.

C. Kerangka Berpikir

Kemampuan pemecahan masalah merupakan proses berpikir yang mencakup kegiatan mengenali, menganalisis, serta menemukan solusi terhadap suatu persoalan atau tantangan tertentu.⁵⁸ Proses ini memiliki peran penting dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan, karena membantu individu maupun kelompok menghadapi permasalahan secara sistematis dan efektif. Faktor yang

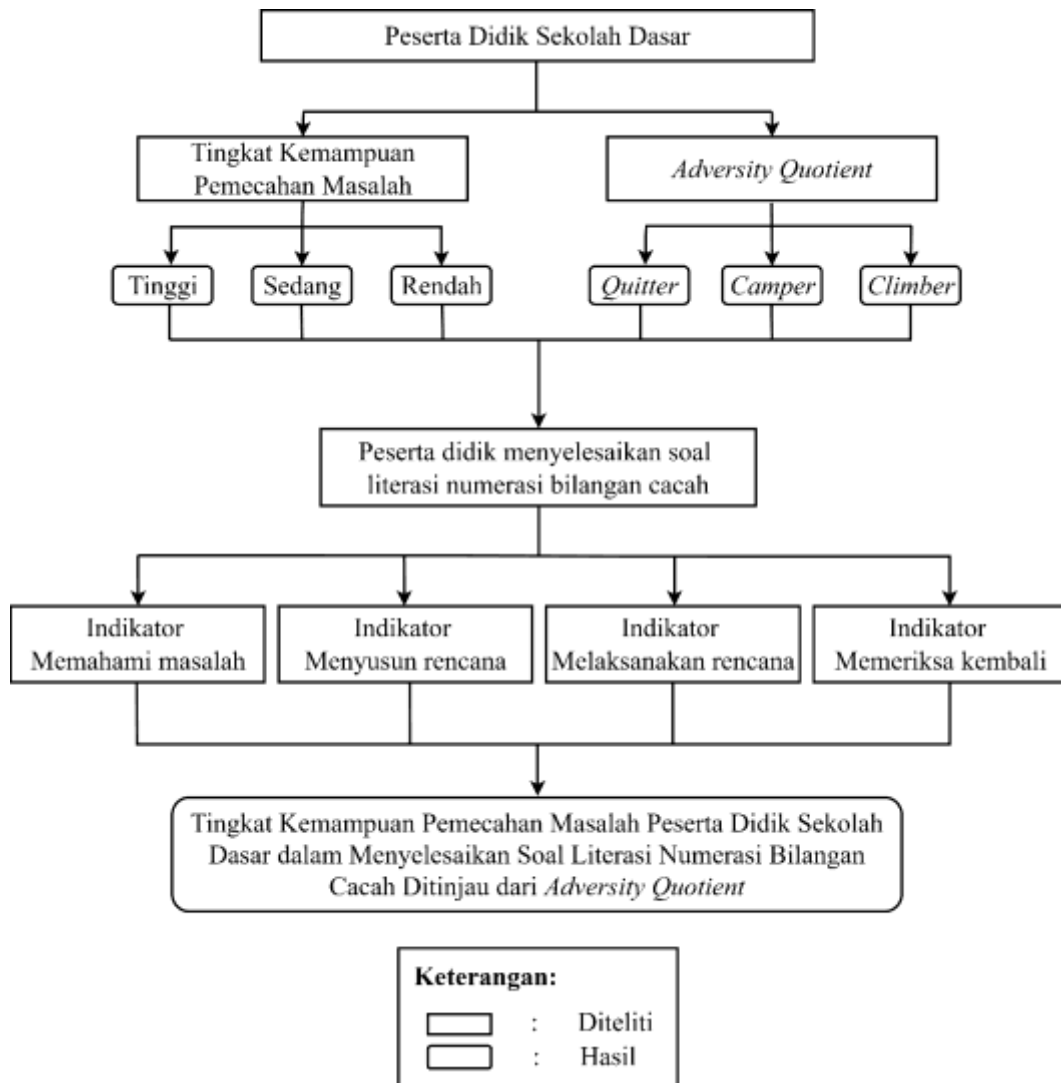
⁵⁷ Desri Noer Laily et al., "Membangun AQ Bagi Generasi Z Menurut QS. Al-Ankabut : 69 1,2" 3 (2025).

⁵⁸ George Polya, *How to Solve It: A New Aspect of Mathematical Method* (Princeton: Princeton University Press, 2004), 3.

mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah beragam, salah satunya *Adversity Quotient* (AQ). AQ menggambarkan sejauh mana seseorang mampu bertahan, beradaptasi, dan menghadapi kesulitan atau hambatan.⁵⁹ Peserta didik dengan *adversity quotient climber* cenderung lebih mampu menghadapi tantangan, fokus, dan mampu menemukan solusi dalam memecahkan masalah. Peserta didik dengan *adversity quotient quitter* dan *camper* cenderung lebih mudah menyerah ketika menghadapi masalah, sehingga menghambat perkembangan kemampuan pemecahan masalah.

Pembelajaran pada materi bilangan cacah dengan soal tipe literasi numerasi seringkali dianggap sebagai materi yang sulit dan memerlukan pemahaman mendalam. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana faktor tingkat kemampuan pemecahan masalah dan *adversity quotient* saling mempengaruhi dan berkontribusi terhadap kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal bilangan cacah yang memerlukan kemampuan pemecahan masalah. Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir akan disajikan dalam bentuk bagan sesuai pada Gambar 2.1 berikut.

⁵⁹ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities* (New York: John Wiley & Sons, 1997), 12.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik Sekolah Dasar materi literasi numerasi bilangan cacah ditinjau dari *adversity quotient*. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengeksplor fakta-fakta berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan tiga tipe *adversity quotient*, yaitu *climber*, *camper*, dan *quitter*. Fakta-fakta yang diperoleh dikaji secara mendalam dan disajikan dalam bentuk kata-kata sehingga bukan angka.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis studi kasus dengan sifat fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan dalam bentuk verbal berupa kata-kata dan dilaporkan secara apa adanya sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Banjararum yang berlokasi di Jalan Raya Tanjung No. 20, Desa Banjararum, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Alasan pemilihan SD Negeri 2 Banjararum sebagai lokasi penelitian karena peserta didik di sekolah tersebut mempelajari materi bilangan cacah sehingga sesuai dengan materi penelitian yang diinginkan. Penelitian serupa juga belum pernah dilakukan di SD Negeri 2 Banjararum. Selain itu, peneliti sudah

mendapatkan informasi dari guru pengajar terkait sistem belajar matematika yang ada di sekolah tersebut khususnya kelas IV.

C. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini, kehadiran peneliti menjadi instrumen utama. Artinya, kehadiran peneliti sangat diperlukan dalam penelitian ini, karena peneliti berperan dalam menyediakan tes, wawancara, pengumpul data, dan penulis laporan atau simpulan dari hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk melaksanakan semua rangkaian penelitian sejak pra penelitian hingga pelaporan hasil penelitian.

D. Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil sumber data dari kelas IV SD Negeri 2 Banjararum Tahun Ajaran 2025/2026. Peneliti menggunakan soal literasi numerasi bilangan cacah sebagai materi yang digunakan untuk menyusun tes kemampuan pemecahan masalah. Alasan pemilihan kelas IV sebagai subjek penelitian adalah karena peserta didik pada kelas IV telah menempuh materi bilangan cacah sebelumnya. Subjek penelitian ditentukan melalui tes ARP (*Adversity Response Profile*) yang diikuti oleh peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Banjararum. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan subjek dengan mempertimbangkan tipe *adversity quotient* peserta didik berdasarkan hasil angket ARP (*Adversity Response Profile*) yang mengelompokkan peserta didik ke dalam tipe *climber*, *camper*, dan *quitter*.

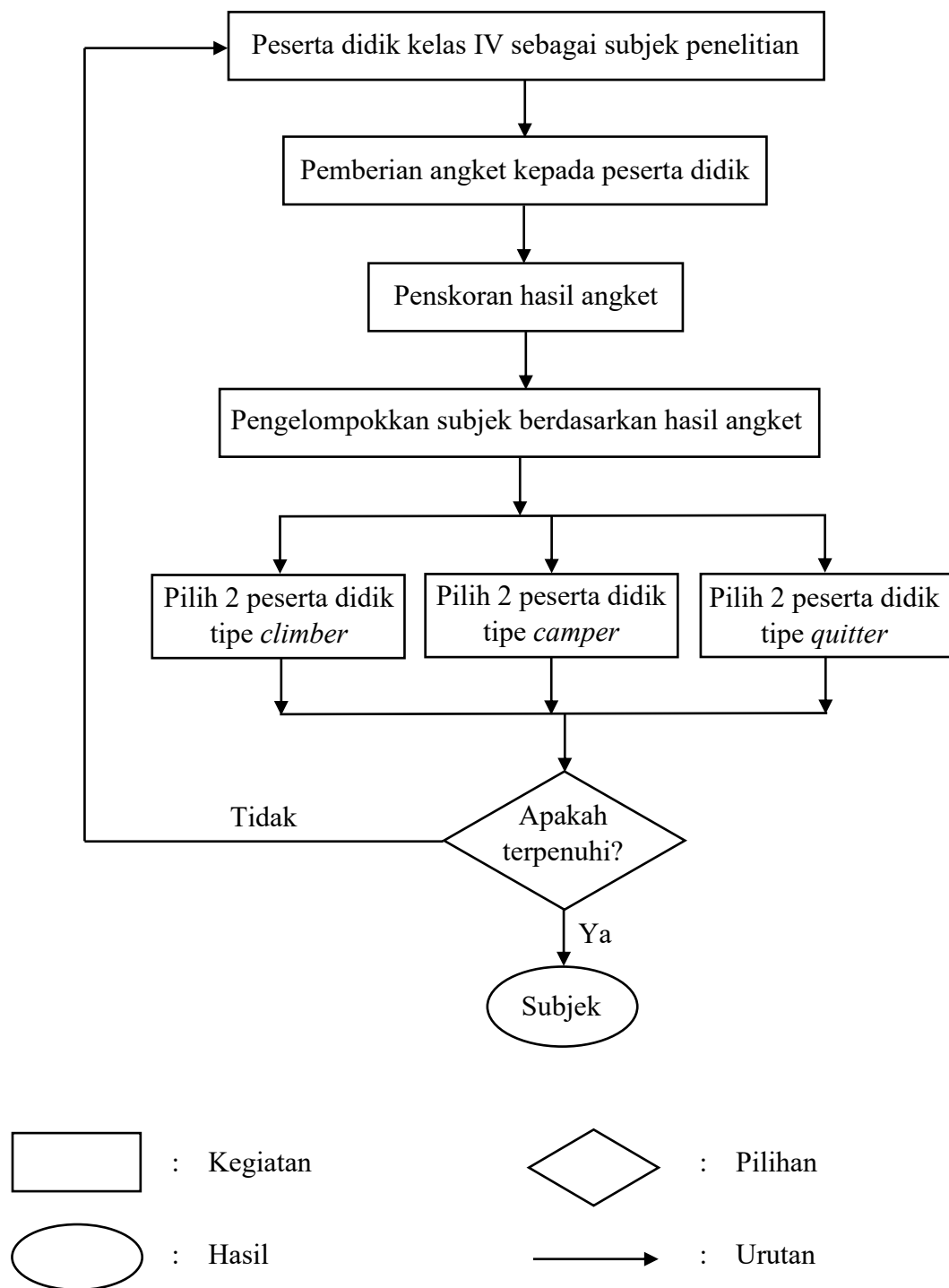
Langkah awal pemilihan subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas IV diberi angket *Adversity Response Profile* (ARP) untuk mengetahui tipe AQ peserta didik. *Adversity Response Profile* diadaptasi berdasarkan angket yang telah

dikembangkan oleh Paul G. Stoltz. Sebelum digunakan, lembar angket ini dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk selanjutnya diberikan kepada subjek.

Peserta didik diinstruksikan untuk mengisi lembar angket ARP dengan sejujur-jujurnya. Selanjutnya mengelompokkan peserta didik ke dalam tiga tipe AQ yakni *climber*, *camper*, dan *quitter* berdasarkan skor angket yang mereka peroleh. Kemudian, dipilih masing-masing 2 peserta didik pada setiap tipe yang akan dijadikan subjek penelitian. Stoltz mengelompokkan tipe AQ berdasarkan skor berikut.

1. Skor 0 – 59 : AQ rendah (*quitter*)
2. Skor 95 – 134 : AQ sedang (*camper*)
3. Skor 166 – 200 : AQ tinggi (*climber*)

Untuk mempermudah pemahaman pada penentuan subjek, maka disajikan alur penentuan subjek pada Gambar 3.1 di bawah ini.



Gambar 3.1 Alur Penentuan Subjek Penelitian

E. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam pada penelitian ini adalah berupa hasil tes pemecahan masalah subjek yang tertulis pada lembar jawaban dan transkrip hasil

wawancara masing-masing subjek. Sumber data pada penelitian ini ialah enam subjek yang terdiri dari dua subjek dengan AQ tipe *climber*, dua subjek dengan AQ tipe *camper*, dan dua subjek dengan AQ tipe *quitter*. Keenam subjek merupakan siswa kelas IV SD Negeri 2 Banjararum Tahun Ajaran 2025/2026.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama pengumpul data. Untuk mendukung peneliti dalam mengumpulkan data, dibutuhkan beberapa instrumen pendukung. Berikut merupakan instrumen pendukung yang digunakan oleh peneliti.

1. Lembar angket *Adversity Response Profile* (ARP)

Lembar angket *Adversity Response Profile* (ARP) digunakan untuk mengetahui kategori AQ pada masing-masing siswa. Instrumen ini mengadaptasi intrumen yang telah dikembangkan oleh Stoltz pada tahun 2000. Sebelum lembar angket ini digunakan, lembar angket dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk selanjutnya dibagikan kepada peserta didik.

2. Lembar Tes Kemampuan Pemecahan Masalah

Lembar tes kemampuan pemecahan masalah diberikan kepada subjek penelitian untuk mengukur tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam menyelesaikan soal literasi numerasi bilangan cacah. Lembar tes kemampuan pemecahan masalah terdiri dari satu soal literasi numerasi bilangan cacah yang dirancang sesuai dengan indikator-indikator kemampuan pemecahan masalah. Pada penelitian ini, ketercapaian setiap indikator kemampuan pemecahan masalah dianalisis berdasarkan tahap pemecahan masalah menurut Polya yang dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Adapun pedoman penskoran yang akan digunakan pada penelitian ini diadaptasi dari pedoman penskoran pemecahan masalah yang dikemukakan oleh Setyadi dkk. yang dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1 Pedoman Penskoran Kemampuan Pemecahan Masalah

Aspek yang dinilai	Skor	Keterangan
Memahami masalah (<i>understanding problem</i>)	0	Tidak menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan serta tidak memberikan penjelasan masalah dengan kalimat sendiri.
	1	Memberikan informasi yang diketahui tetapi tidak menyebutkan apa yang ditanyakan dalam soal, atau sebaliknya, dan penjelasan masalah dengan kalimat sendiri kurang jelas.
	2	Menentukan sebagian besar informasi diketahui dan ditanyakan serta menjelaskan masalah, namun masih ada bagian yang kurang lengkap.
	3	Menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan pada masalah dengan benar serta menjelaskan masalah dengan kalimat sendiri secara tepat.
Merencanakan pemecahan masalah (<i>devising a plan</i>)	0	Tidak menentukan rencana dan metode atau langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah.
	1	Menentukan rencana dan metode atau langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah namun belum lengkap atau kurang tepat.
	2	Menentukan rencana dan metode atau langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah dengan benar.
Melaksanakan rencana (<i>carrying out the plan</i>)	0	Tidak menerapkan setiap rencana dan metode atau langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah.
	1	Menerapkan rencana atau langkah-langkah secara tidak lengkap atau beberapa langkah tidak sesuai.
	2	Menerapkan rencana dan langkah-langkah penyelesaian, namun terdapat bagian yang kurang tepat.
	3	Menerapkan setiap rencana dan metode atau langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah dengan benar.
Memeriksa kembali solusi yang diperoleh (<i>looking back</i>)	0	Tidak menuliskan kesimpulan dari masalah dan tidak memeriksa kembali jawaban yang diperoleh.
	1	Menuliskan kesimpulan, namun tidak memeriksa kembali jawaban yang diperoleh.

Lanjutan Tabel 3.1

Aspek yang dinilai	Skor	Keterangan
	2	Menuliskan kesimpulan dari masalah dengan benar dan memeriksa kembali jawaban yang diperoleh.

(Sumber: Diadaptasi dari Setyadi dkk.)

Selanjutnya, untuk mengelompokkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, skor yang diperoleh diolah dengan rumus sebagai berikut.

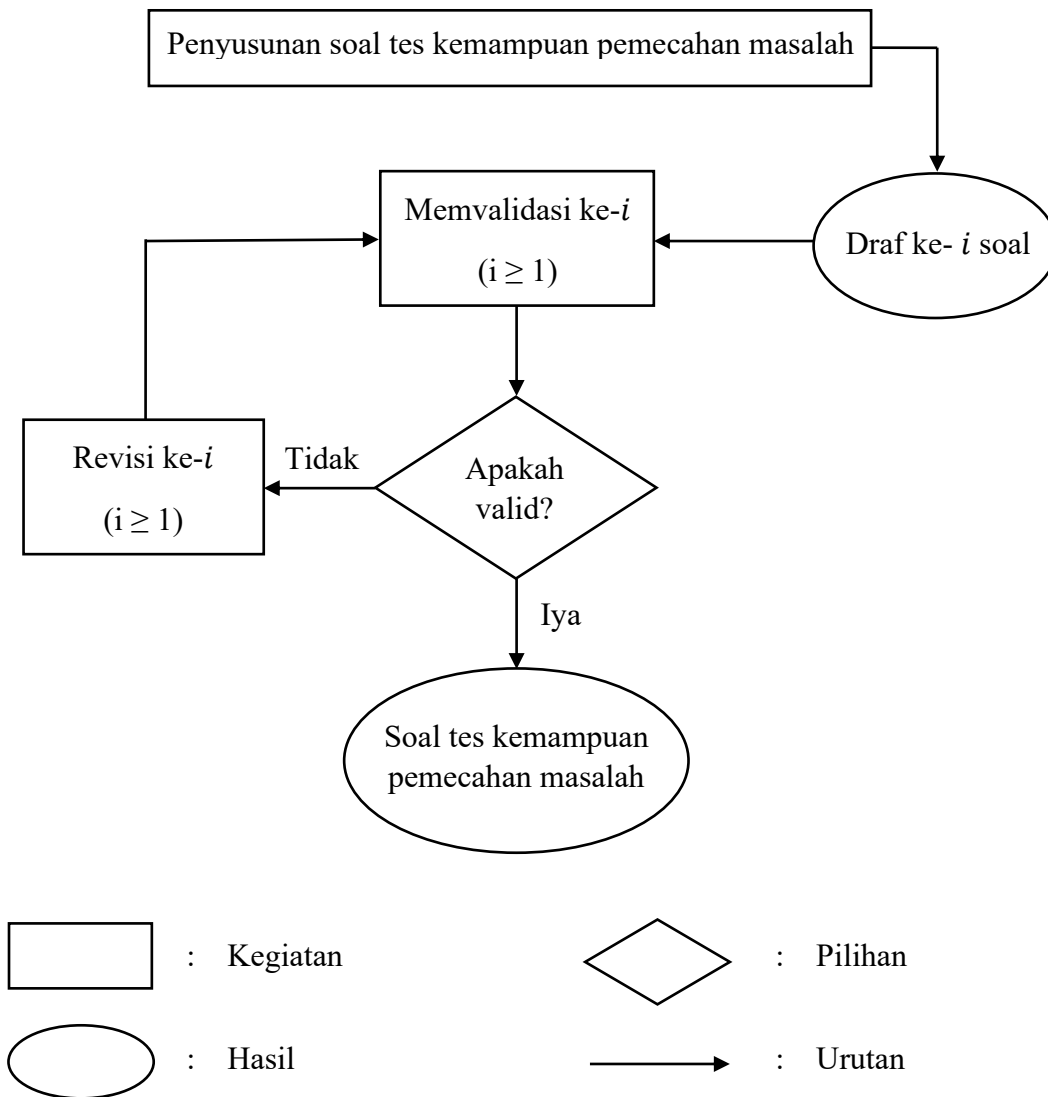
$$N = \frac{\text{skor yang diperoleh peserta didik}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Keterangan:

N : nilai

Arikunto mengklasifikasi tingkat kemampuan pemecahan masalah menjadi tiga, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun kategori tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Lembar tes kemampuan pemecahan masalah yang akan digunakan untuk penelitian ini, sebelumnya divalidasi terlebih dahulu oleh dosen ahli dan juga meminta pertimbangan guru mata pelajaran matematika di SD Negeri 2 Banjararum. Tujuannya untuk memastikan bahwa soal yang akan digunakan sesuai dengan materi yang sudah diajarkan di sekolah dan diperoleh data sesuai ekspektasi. Alur penyusunan soal tes kemampuan pemecahan masalah akan disajikan pada Gambar 3.2 berikut.

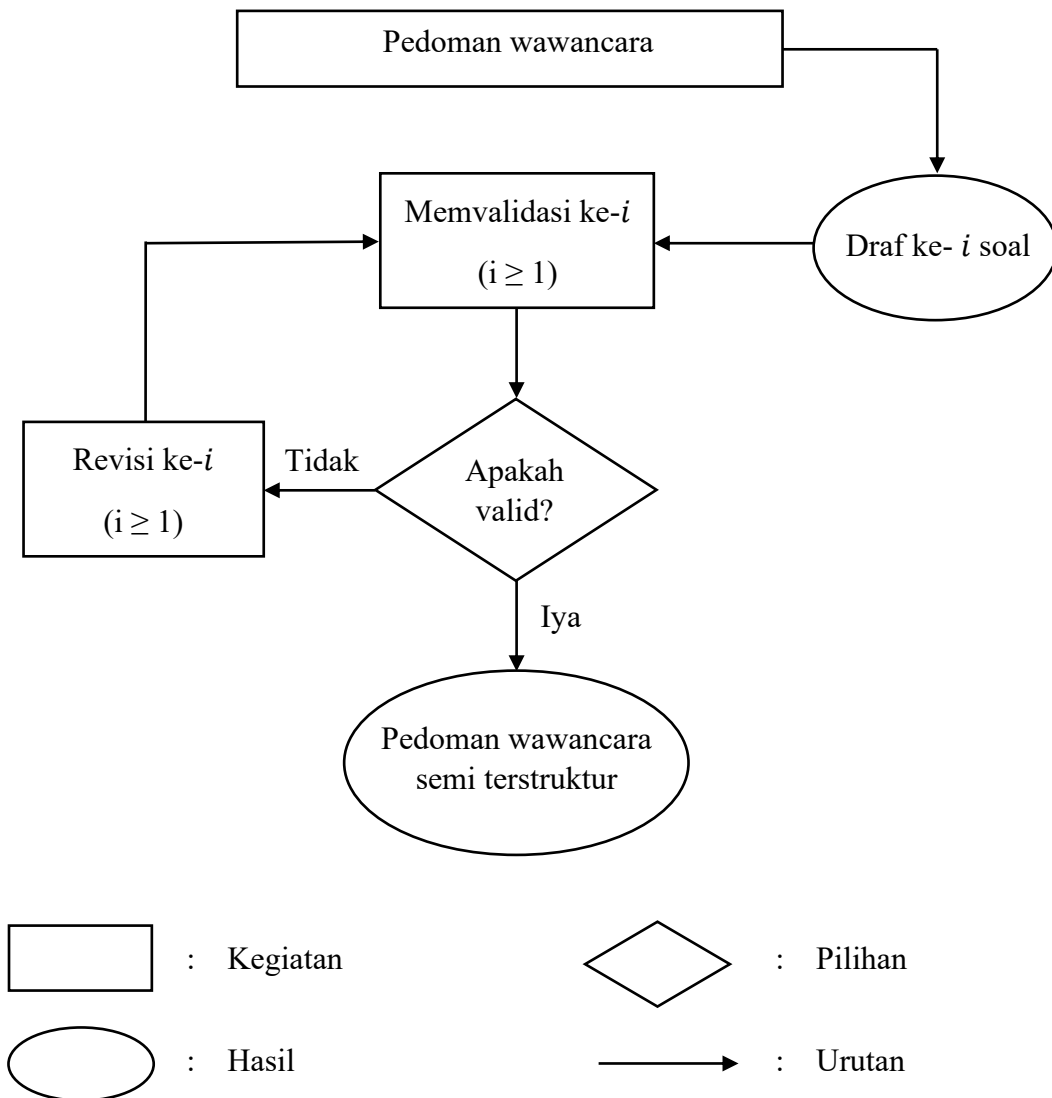


Gambar 3.2 Alur Penyusunan Soal Tes Kemampuan Pemecahan Masalah

3. Pedoman Wawancara

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur dengan kategori *depth interview* sebagai alat bantu berupa daftar pertanyaan yang dibuat oleh peneliti untuk membantu jalannya wawancara dengan sifat terbuka dan fleksibel, tetapi tetap mengacu pada tujuan dan fokus dalam penelitian kualitatif. Pedoman wawancara digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dari berbagai informan tetap konsisten tanpa membatasi kemungkinan informasi baru yang relevan muncul. Indikator kemampuan pemecahan masalah digunakan sebagai dasar pedoman

wawancara semi terstruktur dalam penelitian. Pedoman wawancara dijabarkan menjadi pertanyaan terbuka. Alur penyusunan pedoman wawancara disajikan pada Gambar 3.3 berikut.



Gambar 3.3 Alur Penyusunan Pedoman Wawancara

G. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tes AQ (*Adversity Quotient*)

Tes AQ dilaksanakan di ruang kelas IV dan diikuti oleh 41 peserta didik. Pelaksanaan tes AQ pada penelitian ini dengan cara pemberian angket ARP (*Adversity Response Profile*) kepada setiap peserta didik kelas IV. Hasil angket nantinya akan diolah oleh peneliti sehingga akan diperoleh skor untuk menentukan tipe AQ dari tiap peserta didik. Langkah berikutnya, peneliti memilih masing-masing dua peserta didik pada setiap tipe AQ yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian.

2. Tes Kemampuan Pemecahan Masalah

Dalam penelitian ini tes kemampuan pemecahan masalah diberikan kepada peserta didik yang telah terpilih sebagai subjek penelitian yaitu sebanyak 6 peserta didik kelas IV yang telah diketahui tipe AQ-nya berdasarkan hasil angket ARP yang telah dilakukan sebelumnya. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tertulis yang memuat satu soal uraian pada materi bilangan cacah. Soal disusun berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

3. Wawancara

Wawancara yang digunakan termasuk wawancara semi terstruktur dengan kategori *depth interview*. Adapun subjek wawancara dalam penelitian ini yaitu guru dan peserta didik dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah tinggi, sedang, dan rendah. Wawancara ini dilakukan kepada peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui apakah hasil tes tulis kemampuan pemecahan masalah yang telah dikerjakan sesuai atau tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Wawancara juga dilakukan kepada guru untuk mengetahui lebih dalam mengenai kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas IV.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data bertujuan untuk menunjukkan bahwa data yang diperoleh sudah valid. Data valid adalah data yang berdasarkan fakta atau data yang sebenar-benarnya. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi metode. Triangulasi metode pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan dua metode pengumpulan data yang digunakan, yakni tes kemampuan pemecahan masalah dan wawancara. Data dapat dikatakan valid apabila memiliki banyak kesamaan diantara hasil tes dan wawancara yang dilakukan. Data yang telah terjamin keabsahannya digunakan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

I. Analisis Data

Proses analisis data merupakan langkah yang sangat penting dan esensial untuk mengolah, memahami, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi makna yang mendalam dari fenomena yang diteliti, serta menghasilkan kesimpulan yang valid dan relevan. Analisis data terdiri atas tiga tahap yang terjadi secara bersamaan. Adapun tiga tahap yang digunakan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Tahap ini dilakukan dengan menyeleksi data yang telah diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian. Proses seleksi data dilakukan dengan memilih hal-hal pokok dari keseluruhan data sehingga akan diperoleh gambaran yang jelas. Hasil reduksi data berupa hal-hal penting dari hasil tes dan wawancara. Pada penelitian ini, setelah semua data terkumpul dari hasil wawancara dan soal tes kemampuan

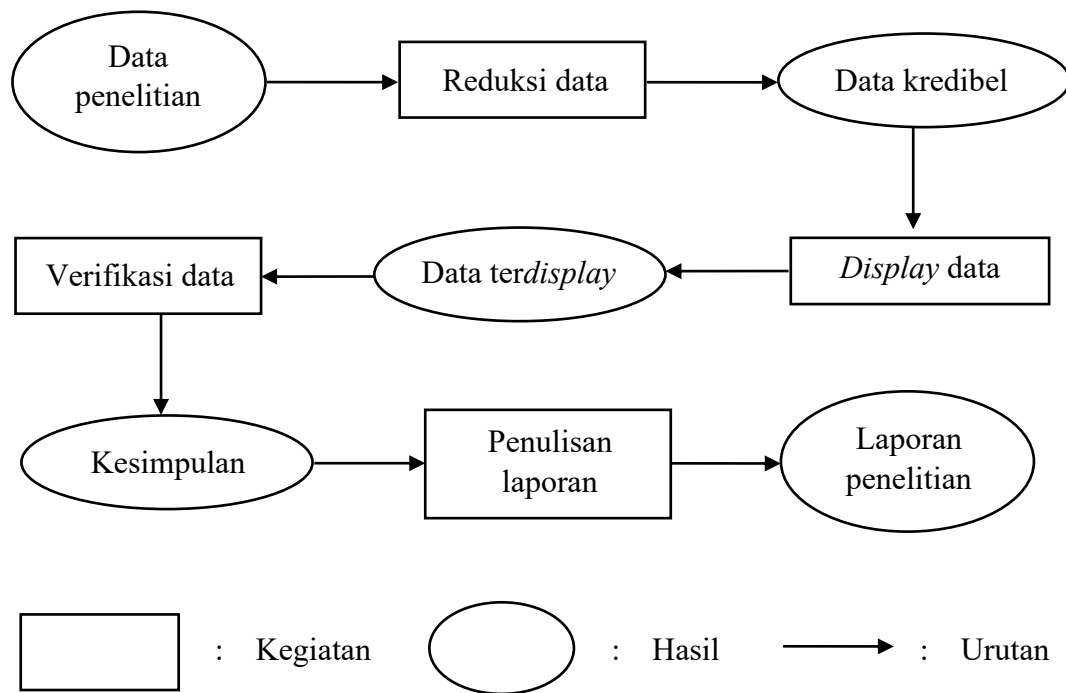
pemecahan masalah yang akan dipilih menjadi subjek penelitian, akan dilakukan reduksi data dengan penyederhanaan menggunakan struktur bahasa yang jelas.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini dilakukan penyajian data yang dalam penelitian ini dilengkapi dengan analisis data dari hasil tes soal kemampuan pemecahan masalah dan wawancara yang disusun dan kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif agar mudah dipahami pembaca mengenai tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam menyelesaikan soal literasi numerasi bilangan cacah ditinjau dari *adversity quotient*.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini akan ditarik kesimpulan berupa temuan baru yang dapat menjawab rumusan masalah. Penarikan kesimpulan diperoleh dengan menggabungkan hasil jawaban siswa dan wawancara yang menunjukkan tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang diukur dari *adversity quotient*. Untuk lebih jelasnya, alur analisis data disajikan pada Gambar 3.4 di bawah ini.



Gambar 3.4 Alur Analisis Data

J. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dibagi atas tiga tahap, yakni tahap pra penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap pelaporan penelitian. Ketiga tahap tersebut ialah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian

Tahap ini adalah tahap awal yang terdiri dari beberapa kegiatan yang dilakukan mulai dari melakukan observasi terhadap lokasi penelitian, melakukan izin penelitian disertai dengan penyerahan surat izin, melakukan wawancara dengan guru, menyebarkan angket *Adversity Response Profile* (ARP) kepada kelas subjek, menentukan subjek berdasarkan hasil skor ARP, menyusun instrumen pengumpul data (lembar tes kemampuan pemecahan masalah dan pedoman wawancara), mengonsultasikan instrumen dan melakukan validasi instrumen sehingga layak digunakan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini berkaitan dengan proses pengumpulan data yang terdiri dari pelaksanaan tes kemampuan pemecahan masalah untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik, melaksanakan wawancara kepada subjek penelitian, melakukan pengecekan keabsahan data, melakukan analisis data sehingga pada akhirnya diperoleh temuan baru yaitu kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah.

3. Tahap Pelaporan Penelitian

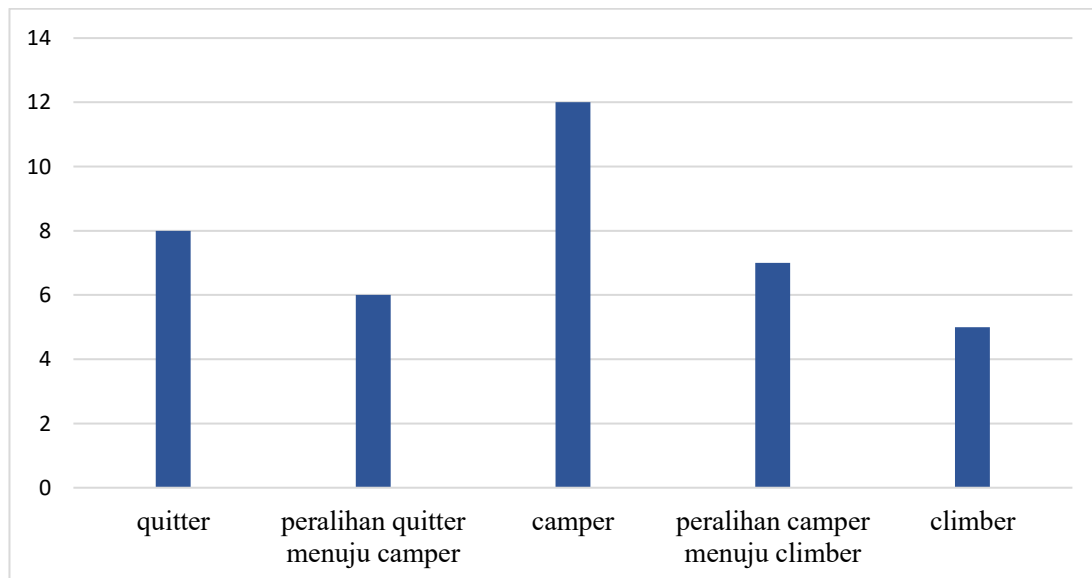
Tahap ini dilakukan dengan menyusun laporan hasil penelitian berdasarkan format yang telah ditetapkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Data pada penelitian ini merupakan lembar jawaban tes kemampuan pemecahan masalah dari soal literasi numerasi bilangan dan hasil wawancara dengan subjek penelitian. Pemilihan subjek penelitian ditinjau dari *adversity quotient* dengan mempertimbangkan saran dari wali kelas yang merupakan guru matematika untuk menemukan subjek yang sesuai dengan kategori. Berdasarkan rekomendasi guru matematika, penelitian dilakukan di kelas IV dengan jumlah peserta didik keseluruhan sebanyak 41 peserta didik, dari total keseluruhan peserta didik tersebut terdapat 38 peserta didik yang mengisi angket *adversity quotient*. Diagram hasil tes *adversity quotient* peserta didik pada Gambar 4.1 sebagai berikut.



Gambar 4.1 Diagram Hasil Tes *Adversity Quotient*

Berdasarkan pada Gambar 4.1 diperoleh data dari angket ARP, sebanyak 8 peserta didik menempati kategori *quitter*, 6 peserta didik menempati kategori peralihan dari *quitter* menuju *camper*, 12 peserta didik menempati kategori *camper*, 7 peserta

didik menempati kategori *camper* menuju *climber*, dan 5 peserta didik menempati kategori *climber*. Kemudian, peneliti bersama dengan guru mengamati hasil angket untuk menentukan 6 subjek penelitian yang terdiri atas 2 subjek tipe *climber*, 2 subjek tipe *camper*, dan 2 subjek tipe *quitter*. Subjek penelitian memperhatikan saran dari guru dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik untuk mempermudah mendapatkan data yang mendalam pada saat wawancara. Peneliti melakukan pengkodean untuk mempermudah penelitian dan analisis data. Tabel pengkodean disajikan pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Tabel Pengkodean

Kode	Keterangan
SiQT	Subjek tipe <i>adversity quotient quitter</i> ke-i
SiCM	Subjek tipe <i>adversity quotient camper</i> ke-i
SiCL	Subjek tipe <i>adversity quotient climber</i> ke-i

Pemilihan subjek sangat penting agar penelitian berjalan dengan lancar dan kooperatif. Sehingga hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian disajikan pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Tabel Subjek Penelitian

No.	Nama	Skor AQ	Kategori	Kode
1	BS	40	<i>Quitter</i>	S1QT
2	AGAR	55	<i>Quitter</i>	S2QT
3	EPA	98	<i>Camper</i>	S1CM
4	TFAR	130	<i>Camper</i>	S2CM
5	AFA	175	<i>Climber</i>	S1CL
6	RRK	190	<i>Climber</i>	S2CL

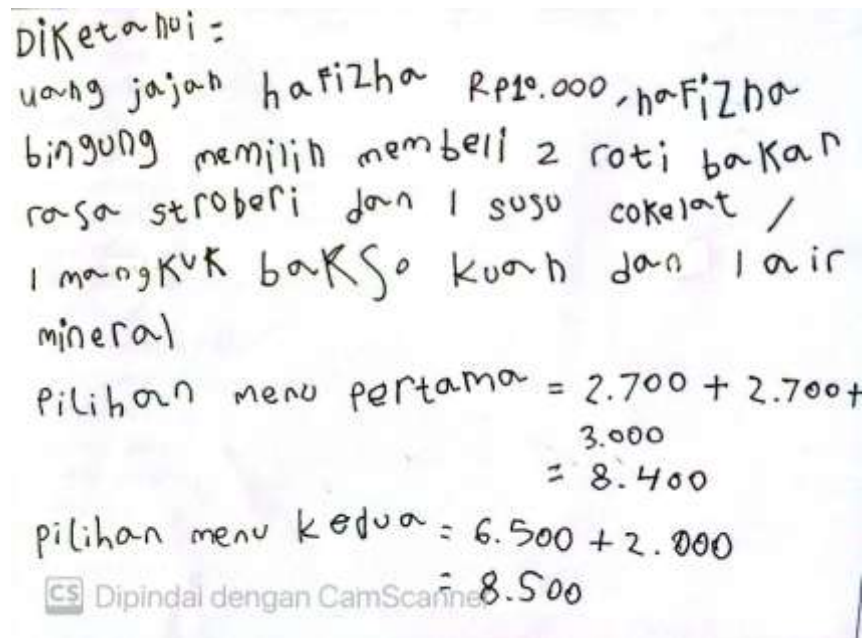
Peserta didik yang terpilih sebagai subjek diberikan soal literasi numerasi bilangan yang terdiri atas satu soal mengenai bilangan cacah untuk mengetahui tingkat

kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal literasi numerasi bilangan berdasarkan *adversity quotient* dengan alokasi waktu pengerjaan soal selama 30 menit. Selanjutnya peneliti melaksanakan wawancara terkait jawaban peserta didik untuk mencari informasi yang lebih mendalam.

Data penelitian pada bab ini diperoleh dari enam subjek penelitian terpilih yang telah disajikan pada Tabel 4.2. Setelah seluruh data telah diperoleh, peneliti kemudian memeriksa, mengoreksi, dan menganalisis hasil pekerjaan subjek dengan memperhatikan empat indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya yaitu memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali. Berikut paparan dan analisis data dari setiap subjek penelitian.

1. Paparan, Validasi, dan Analisis Data Subjek Tipe *Quitter 1* (S1QT)

Berikut adalah hasil jawaban S1QT



Diketahui:

uang jajan hafizha Rp10.000, hafizha bingung memilih membeli 2 roti bakar rasa stroberi dan 1 susu coklat / 1 mangkuk bakso kuah dan 1 air mineral

$$\begin{aligned} \text{Pilihan menu pertama} &= 2.700 + 2.700 + 3.000 \\ &= 8.400 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Pilihan menu kedua} &= 6.500 + 2.000 \\ &= 8.500 \end{aligned}$$

CS Dipindai dengan CamScanner

Gambar 4.2 Hasil Jawaban S1QT

Berdasarkan Gambar 4.2 menunjukkan bahwa pada tahap indikator memahami masalah, S1QT mampu menuliskan sebagian informasi yang diketahui dalam soal, yaitu uang jajan Hafizha sebesar Rp10.000,00 serta dua pilihan menu yang tersedia. S1QT juga menuliskan rincian menu pertama berupa 2 roti bakar rasa stroberi dan 1 susu cokelat, serta menu kedua berupa 1 mangkuk bakso kuah dan 1 air mineral. Namun, S1QT tidak menuliskan informasi yang ditanyakan dalam soal secara eksplisit. Akan tetapi pada saat wawancara, S1QT menyebutkan Hafizha akan membeli menu yang paling murah dan sisa uang yang dapat ditabung, sebagaimana kutipan wawancara pada Gambar 4.3 berikut.

P	: <i>Apa yang ditanyakan pada soal tersebut?</i>
S1QT	: <i>Hafizha harus memilih menu yang paling murah dan sisa uang ditabung.</i>
P	: <i>Mengapa bagian yang ditanyakan tidak kamu tulis pada lembar jawaban?</i>
S1QT	: <i>Saya lupa menuliskannya, Bu.</i>
P	: <i>Jadi sebenarnya kamu tahu apa yang ditanyakan dalam soal?</i>
S1QT	: <i>Iya saya tahu, Bu.</i>

Gambar 4.3 Cuplikan Wawancara 1 S1QT

Pada indikator menyusun rencana penyelesaian, S1QT mampu menentukan rencana penyelesaian dengan langkah awal menghitung total harga masing-masing pilihan menu. Langkah penyelesaian tersebut sudah sesuai dengan permasalahan yang diberikan karena dapat digunakan untuk mengetahui menu yang lebih murah. Hal ini menunjukkan bahwa S1QT memiliki gambaran awal mengenai cara menyelesaikan masalah meskipun belum menuliskan rencana penyelesaian secara lengkap. Hal ini didukung dengan cuplikan wawancara pada Gambar 4.4 berikut.

P	: <i>Bagaimana cara menentukan jawaban pada soal ini?</i>
S1QT	: <i>Saya menghitung harga kedua menu.</i>
P	: <i>Kemudian apa yang kamu lakukan?</i>
S1QT	: <i>Saya membandingkan mana harga yang paling murah dan menghitung sisa uang yang dapat ditabung.</i>

Gambar 4.4 Cuplikan Wawancara 2 S1QT

Pada indikator melaksanakan rencana penyelesaian, S1QT mampu menghitung total harga menu pertama dengan menjumlahkan harga dua roti bakar stroberi dan satu susu cokelat sehingga diperoleh hasil Rp8.400,00. Selanjutnya, subjek menghitung total harga menu kedua dengan menjumlahkan harga bakso kuah dan air mineral sehingga diperoleh hasil Rp8.500,00. Perhitungan yang dilakukan S1QT sudah benar. Akan tetapi, setelah memperoleh kedua hasil tersebut, S1QT tidak melanjutkan proses penyelesaian dengan membandingkan harga kedua menu secara tertulis maupun menentukan menu yang paling murah. Selain itu, S1QT juga tidak menghitung sisa uang yang dapat ditabung sehingga tujuan akhir dari permasalahan belum tercapai.

Pada indikator memeriksa kembali, S1QT tidak menuliskan kesimpulan akhir maupun melakukan pengecekan terhadap hasil yang diperoleh. Tidak adanya kesimpulan menunjukkan bahwa S1QT belum melakukan tahap memeriksa kembali hasil penyelesaian sebagaimana yang dikemukakan oleh Polya. Dengan demikian, indikator memeriksa kembali belum terpenuhi. Hal ini didukung dengan cuplikan wawancara pada Gambar 4.5 berikut.

- P : *Apakah kamu memeriksa kembali dan menuliskan kesimpulan dari jawaban yang sudah diperoleh?*
- S1QT : *Tidak, Bu.*
- P : *Mengapa tidak diperiksa kembali?*
- S1QT : *Saya fokus mencari jawabannya saja, jadi setelah ketemu saya langsung mengumpulkan jawaban.*

Gambar 4.5 Cuplikan Wawancara 3 S1QT

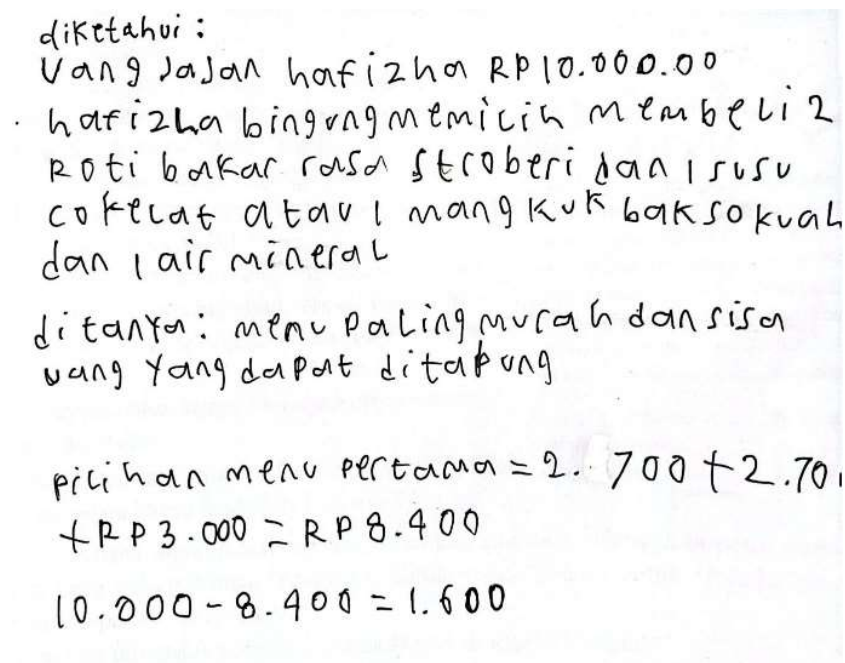
Berdasarkan hasil wawancara dan lembar jawaban peserta didik, diperoleh kesesuaian antara data hasil tes dan hasil wawancara. Pada lembar jawaban, subjek hanya menghitung total harga kedua pilihan menu tanpa melanjutkan penyelesaian hingga memperoleh jawaban akhir. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa subjek memahami langkah awal yang harus dilakukan, tetapi mengalami kesulitan untuk melanjutkan proses penyelesaian setelah memperoleh hasil perhitungan kedua menu. Oleh karena itu, data yang diperoleh dapat dinyatakan valid karena terdapat konsistensi antara hasil tes tertulis dan hasil wawancara.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, S1QT mampu memenuhi sebagian indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya. Pada tahap memahami masalah, S1QT dapat mengidentifikasi sebagian besar informasi yang diketahui dalam soal. Pada tahap menyusun rencana penyelesaian, S1QT telah menentukan strategi yang sesuai dengan menghitung total harga masing-masing menu. Pada tahap melaksanakan rencana, S1QT berhasil melakukan perhitungan dengan benar, tetapi belum menyelesaikan permasalahan hingga memperoleh jawaban akhir. Sementara itu, pada tahap memeriksa kembali, S1QT tidak melakukan pengecekan hasil maupun menuliskan kesimpulan penyelesaian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa S1QT cukup mampu memahami masalah, mampu merencanakan pemecahan masalah, dan mampu melaksanakan rencana penyelesaian. Akan tetapi, S1QT belum mampu memahami masalah secara lengkap dan belum memenuhi indikator memeriksa kembali karena tidak menuliskan kesimpulan serta tidak melakukan pengecekan terhadap jawaban yang diperoleh. Sesuai dengan kriteria pada Tabel 2.1 dan Tabel 3.1, subjek S1QT termasuk dalam kategori kemampuan pemecahan masalah rendah, karena hanya mampu memenuhi sebagian indikator pemecahan masalah Polya dan belum dapat menyelesaikan permasalahan secara lengkap.

2. Paparan, Validasi, dan Analisis Data Subjek Tipe *Quitter 2* (S2QT)

Berikut adalah hasil jawaban S2QT



diketahui:
 Uang Jajan hafizha Rp10.000.00
 hafizha bingung memilih membeli 2
 roti bakar rasa stroberi dan susu
 coklat atau 1 mangkuk bakso kuah
 dan 1 air mineral

ditanya: menu paling murah dan sisa
 uang yang dapat ditabung

pilihan menu pertama = $2 \cdot 700 + 2 \cdot 700$
 $+ \text{Rp } 3.000 = \text{Rp } 8.400$
 $10.000 - 8.400 = 1.600$

Gambar 4.6 Hasil Jawaban S2QT

Berdasarkan Gambar 4.6 menunjukkan bahwa pada tahap indikator memahami masalah, S2QT mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan

ditanyakan dalam soal. S2QT menuliskan bahwa uang jajan Hafizha sebesar Rp10.000,00 serta terdapat dua pilihan menu, yaitu 2 roti bakar rasa stroberi dan 1 susu coklat atau 1 mangkuk bakso kuah dan 1 air mineral. Selain itu, subjek juga dapat menuliskan informasi yang ditanyakan, yaitu menu yang paling murah dan sisa uang yang dapat ditabung. Hal ini menunjukkan bahwa subjek telah memahami maksud permasalahan yang diberikan dan memenuhi indikator memahami masalah.

Pada indikator menyusun rencana penyelesaian, subjek menentukan langkah dengan menghitung harga salah satu pilihan menu terlebih dahulu. Langkah tersebut sebenarnya dapat digunakan sebagai bagian awal untuk menyelesaikan permasalahan. Akan tetapi, rencana yang disusun belum lengkap karena subjek tidak menghitung seluruh alternatif menu yang tersedia sehingga proses perbandingan tidak dapat dilakukan secara menyeluruh. Hal ini didukung dengan cuplikan wawancara pada Gambar 4.7 berikut.

P	: <i>Mengapa kamu hanya menghitung pilihan menu pertama saja?</i>
S2QT	: <i>Menurut saya jawabannya di pilihan menu pertama bu, hehe.</i>
P	: <i>Kalau tidak menghitung pilihan menu kedua, bagaimana cara mengetahui menu yang paling murah?</i>
S2QT	: <i>Karena menurut saya menghitung yang pertama saja sudah cukup, Bu.</i>
P	: <i>Jadi kamu tidak melanjutkan menghitung menu yang kedua?</i>
S2QT	: <i>Iya, Bu.</i>

Gambar 4.7 Cuplikan Wawancara 1 S2QT

Pada indikator melaksanakan rencana penyelesaian, subjek menghitung total harga pilihan menu pertama dengan menjumlahkan harga dua roti bakar stroberi dan satu susu coklat sehingga diperoleh hasil Rp8.400,00. Selanjutnya, subjek langsung

menghitung sisa uang yang dapat ditabung dengan mengurangi uang jajan Hafizha sebesar Rp10.000,00 dengan total harga menu pertama sehingga diperoleh hasil Rp1.600,00. Meskipun perhitungan yang dilakukan sudah benar, subjek tidak menghitung total harga pilihan menu kedua dan tidak melakukan perbandingan kedua menu. Akibatnya, subjek belum dapat menentukan secara tepat menu yang paling murah berdasarkan seluruh informasi yang tersedia dalam soal.

Pada indikator memeriksa kembali, subjek tidak menuliskan kesimpulan akhir mengenai menu yang paling murah maupun sisa uang yang dapat ditabung. Selain itu, tidak ditemukan bukti bahwa subjek melakukan pengecekan kembali terhadap hasil penyelesaian yang diperoleh. Oleh karena itu, indikator memeriksa kembali belum terpenuhi. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang disajikan pada Gambar 4.8 berikut.

P	: <i>Apakah kamu memeriksa kembali dan menuliskan kesimpulan dari jawaban yang sudah diperoleh?</i>
S1QT	: <i>Tidak, Bu.</i>
P	: <i>Mengapa tidak diperiksa kembali?</i>
S1QT	: <i>Saya langsung mengumpulkan jawaban, Bu.</i>

Gambar 4.8 Cuplikan Wawancara 2 S2QT

Berdasarkan hasil wawancara dan lembar jawaban peserta didik, diperoleh kesesuaian antara data hasil tes dan hasil wawancara. Pada lembar jawaban, subjek menuliskan informasi diketahui dan ditanyakan serta melakukan perhitungan harga menu pertama dan sisa uang yang dapat ditabung. Namun, subjek tidak menghitung harga menu kedua dan tidak melakukan perbandingan kedua menu. Hasil wawancara

juga menunjukkan bahwa subjek memahami tujuan soal, tetapi tidak menyelesaikan seluruh langkah yang diperlukan untuk memperoleh jawaban yang tepat. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dinyatakan valid karena terdapat konsistensi antara hasil tes tertulis dan hasil wawancara.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, subjek S2QT mampu memenuhi sebagian indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya. Pada tahap memahami masalah, subjek dapat mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan dengan tepat. Pada tahap menyusun rencana, subjek telah menentukan langkah awal penyelesaian dengan menghitung harga salah satu pilihan menu. Pada tahap melaksanakan rencana, subjek mampu melakukan perhitungan dengan benar, tetapi belum menyelesaikan seluruh proses yang diperlukan untuk menentukan menu yang paling murah. Sementara itu, pada tahap memeriksa kembali, subjek tidak melakukan pengecekan hasil maupun menuliskan kesimpulan akhir.

Sesuai dengan kriteria pada Tabel 2.1 dan Tabel 3.1, subjek S2QT termasuk dalam kategori kemampuan pemecahan masalah rendah karena hanya memenuhi sebagian indikator kemampuan pemecahan masalah Polya dan belum dapat menyelesaikan permasalahan secara lengkap. Peserta didik dengan tipe *quitter* cenderung menghentikan proses penyelesaian ketika menghadapi kesulitan atau merasa cukup setelah memperoleh sebagian hasil, sehingga tujuan akhir dari permasalahan belum berhasil dicapai secara optimal.

3. Paparan, Validasi, dan Analisis Data Subjek Tipe *Camper* 1 (S1CM)

Berikut adalah hasil jawaban S1CM

Diketahui:

Uang hafizha 10.000

Menu 1 = 2 roti bakar stroberi, 1 susu coklat

Menu 2 = 1 mangkuk bakso kuah, 1 air mineral

Ditanya:

menu yang murah dan uang yang ditabung

$$2700 + 2700 + 3000 = 8.400$$

$$\begin{array}{r} 10.000 \\ - 8.400 \\ \hline 1.600 \end{array}$$

Jadi menu 1 paling murah, sisa uang 1600

Gambar 4.9 Hasil Jawaban S1CM

Berdasarkan Gambar 4.9 menunjukkan bahwa pada tahap indikator memahami masalah, S1CM mampu menuliskan informasi yang diketahui dalam soal, Selain itu, subjek juga menuliskan informasi yang ditanyakan, yaitu menu yang murah dan uang yang ditabung. Hal ini menunjukkan bahwa subjek mampu mengidentifikasi seluruh informasi yang diperlukan.

Pada indikator menyusun rencana penyelesaian, S1CM menunjukkan pemahaman dalam menentukan langkah penyelesaian dengan menghitung total harga masing-masing pilihan menu kemudian memilih harga menu yang lebih murah dan menggunakan operasi hitung pengurangan untuk memastikan sisa uang yang dapat ditabung Hafizha. Langkah tersebut mengarah pada penyelesaian yang benar karena digunakan untuk menentukan jumlah pengeluaran dan sisa uang yang dimiliki. Hal ini

didukung dengan cuplikan wawancara pada Gambar 4.10 berikut.

P	: <i>Apa yang kamu lakukan untuk menjawab soal tersebut?</i>
S1CM	: <i>Menghitung total harga masing-masing menu, memilih yang lebih murah. Kemudian mengurangkan dengan uang milik Hafizha.</i>
P	: <i>Apa kamu yakin caranya seperti itu?</i>
S1CM	: <i>Iya, Bu.</i>

Gambar 4.10 Cuplikan Wawancara 1 S1CM

Pada indikator melaksanakan rencana penyelesaian, S1CM menghitung total harga menu pertama dengan menjumlahkan harga dua roti bakar stroberi sebesar Rp5.400,00 dan satu susu coklat sebesar Rp3.000,00 sehingga diperoleh total harga Rp8.400,00. Selanjutnya, S1CM menghitung sisa uang yang dapat ditabung dengan mengurangkan uang jajan Hafizha sebesar Rp10.000,00 dengan total harga menu pertama sehingga diperoleh hasil Rp1.600,00. Perhitungan yang dilakukan S1CM sudah benar. Akan tetapi, S1CM tidak menghitung harga pilihan menu kedua dan tidak melakukan perbandingan kedua menu secara tertulis. Akibatnya, jawaban mengenai menu yang paling murah belum didukung oleh proses penyelesaian yang lengkap. Hal tersebut didukung dengan cuplikan wawancara pada Gambar 4.11 berikut.

P	: <i>Mengapa kamu tidak menghitung harga menu pilihan kedua?</i>
S1CM	: <i>Menurut saya sepertinya jawabannya di menu pertama, Bu.</i>
P	: <i>Alasannya apa?</i>
S1CM	: <i>Setelah saya hitung saya merasa jawabannya sudah benar.</i>
P	: <i>Jadi kamu tidak menghitung menu yang kedua? Mengapa?</i>
S1CM	: <i>Iya, Bu. Karena saya sudah yakin dengan hasil yang saya hitung.</i>

Gambar 4.11 Cuplikan Wawancara 2 S1CM

Pada indikator memeriksa kembali, S1CM menuliskan kesimpulan berupa sisa uang yang dapat ditabung sebesar Rp1.600,00. S1CM juga memeriksa kembali jawaban akhir yang diperoleh dengan tepat. S1CM memenuhi indikator memeriksa Kembali.

Berdasarkan hasil wawancara dan lembar jawaban peserta didik, diperoleh kesesuaian antara data hasil tes tertulis dan hasil wawancara. Pada lembar jawaban, S1CM mampu menghitung total harga menu pertama dan menentukan sisa uang yang dapat ditabung dengan benar. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa subjek memahami tujuan perhitungan yang dilakukan. Akan tetapi, baik pada hasil tes maupun wawancara, subjek tidak menghitung harga menu kedua sehingga tidak melakukan perbandingan untuk menentukan menu yang paling murah. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dinyatakan valid karena terdapat konsistensi antara hasil tes dan hasil wawancara.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, subjek S1CM mampu memenuhi sebagian besar indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya. Pada tahap memahami masalah, subjek dapat mengidentifikasi sebagian informasi yang diketahui dan ditanyakan. Pada tahap menyusun rencana, subjek telah menentukan langkah awal yang sesuai untuk menyelesaikan permasalahan. Pada tahap melaksanakan rencana, subjek mampu melakukan operasi hitung dengan benar sehingga memperoleh hasil yang tepat. Namun, subjek belum menyelesaikan seluruh proses yang diperlukan untuk menentukan menu yang paling murah. Pada tahap memeriksa kembali, subjek menuliskan kesimpulan dan melakukan pengecekan hasil akhir jawaban.

Sesuai dengan kriteria pada Tabel 2.1 dan Tabel 3.1, subjek S1CM termasuk dalam kategori kemampuan pemecahan masalah sedang, karena mampu memenuhi sebagian besar indikator kemampuan pemecahan masalah Polya, tetapi belum melaksanakan seluruh tahapan secara lengkap. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik dengan tipe *camper* memiliki kemauan untuk menyelesaikan masalah dan mampu memperoleh sebagian jawaban yang benar, namun cenderung berhenti ketika merasa telah memperoleh hasil yang dianggap cukup tanpa menyelesaikan seluruh tuntutan permasalahan secara menyeluruh.

4. Paparan, Validasi, dan Analisis Data Subjek Tipe *Camper* 2 (S2CM)

Berikut adalah hasil jawaban S2CM

Diketahui:

- Uang jajan Hafizha 10.000
- Hafizha bingung memilih membeli makanan dan minuman di kantin
- Pilihan menu pertama : 2 roti bakar rasa stroberi dan 1 susu coklat
- Pilihan menu kedua : 1 mangkuk bakso kuah dan 1 air mineral

Ditanya : menu yang paling murah dan sisa uang Hafizha

Jawab :

Pilihan menu pertama : $5400 + 3.000 = 8.400$

Pilihan menu kedua : $6.500 + 2.000 = 8.500$

Sisa uang : $10.000 - 8.400 = 1.600$

Jadi, sisa uang Hafizha yang ditabung 1.600

Gambar 4.12 Hasil Jawaban S2CM

Berdasarkan Gambar 4.12 menunjukkan bahwa pada tahap indikator memahami masalah, S2CM mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dalam soal secara lengkap. Selain itu, S2CM juga mampu menentukan informasi yang ditanyakan, yaitu menu yang paling murah dan sisa uang Hafizha setelah membeli

menu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa S2CM telah memahami isi permasalahan yang diberikan.

Pada indikator menyusun rencana penyelesaian, S2CM menentukan langkah dengan menghitung total harga masing-masing pilihan menu kemudian mencari sisa uang yang dapat ditabung. Langkah yang dipilih sudah sesuai dengan tujuan permasalahan karena dapat digunakan untuk menentukan menu yang lebih murah dan menghitung sisa uang yang tersisa. Dengan demikian, S2CM telah mampu menyusun rencana penyelesaian yang tepat.

Pada indikator melaksanakan rencana penyelesaian, S2CM menghitung total harga menu pertama dengan menjumlahkan harga dua roti bakar stroberi sebesar Rp5.400,00 dan satu susu cokelat sebesar Rp3.000,00 sehingga diperoleh total harga Rp8.400,00. Selanjutnya, subjek menghitung total harga menu kedua dengan menjumlahkan harga bakso kuah sebesar Rp6.500,00 dan harga air mineral sebesar Rp2.000,00 sehingga diperoleh total harga Rp8.500,00. Berdasarkan hasil tersebut, sebenarnya menu pertama memiliki harga yang lebih murah dibandingkan menu kedua. Akan tetapi, subjek tidak menuliskan hasil perbandingan tersebut secara eksplisit. Selain itu, saat menghitung sisa uang yang dapat ditabung, subjek memperoleh hasil Rp1.400,00. Hasil tersebut kurang tepat karena sisa uang yang seharusnya diperoleh adalah Rp1.600,00. Kesalahan ini menunjukkan bahwa subjek telah mampu menerapkan rencana penyelesaian, tetapi masih kurang teliti dalam melakukan operasi hitung.

Pada indikator memeriksa kembali, S2CM menuliskan kesimpulan berupa sisa uang yang dapat ditabung, namun hasil yang dituliskan masih kurang tepat karena mengikuti hasil perhitungan sebelumnya yang salah. Selain itu, S2CM tidak

menuliskan kesimpulan mengenai menu yang paling murah sesuai pertanyaan dalam soal. Hal tersebut menunjukkan bahwa S2CM belum melakukan pengecekan kembali secara menyeluruh terhadap hasil penyelesaiannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan lembar jawaban peserta didik, diperoleh kesesuaian antara data hasil tes tertulis dan hasil wawancara. Pada lembar jawaban, S2CM mampu menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan serta menghitung total harga kedua pilihan menu. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa S2CM memahami langkah yang harus dilakukan untuk menentukan menu yang lebih murah dan menghitung sisa uang yang dapat ditabung. Akan tetapi, baik dari hasil tes maupun wawancara terlihat bahwa S2CM kurang teliti dalam melakukan perhitungan akhir sehingga jawaban yang diperoleh belum sepenuhnya benar. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dinyatakan valid karena terdapat konsistensi antara hasil tes dan hasil wawancara.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, subjek S2CM mampu memenuhi sebagian besar indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya. Pada tahap memahami masalah, subjek mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan dengan tepat. Pada tahap menyusun rencana, S2CM dapat menentukan strategi yang sesuai untuk menyelesaikan permasalahan. Pada tahap melaksanakan rencana, S2CM berhasil menghitung harga kedua pilihan menu, tetapi masih melakukan kesalahan pada perhitungan akhir sehingga jawaban yang diperoleh kurang tepat. Sementara itu, pada tahap memeriksa kembali, S2CM belum melakukan pengecekan secara menyeluruh sehingga kesalahan perhitungan tidak dapat diperbaiki.

Sesuai dengan kriteria pada Tabel 2.1 dan Tabel 3.1, S2CM termasuk dalam kategori kemampuan pemecahan masalah sedang, karena mampu memenuhi sebagian

besar indikator kemampuan pemecahan masalah Polya. Namun belum memperoleh hasil yang sepenuhnya benar akibat kurangnya ketelitian dalam proses penyelesaian. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik dengan tipe *camper* memiliki kemauan untuk menyelesaikan masalah dan mampu menjalankan sebagian besar tahapan pemecahan masalah, tetapi cenderung merasa cukup dengan hasil yang diperoleh sehingga tidak melakukan pengecekan kembali secara mendalam terhadap jawabannya.

5. Paparan, Validasi, dan Analisis Data Subjek Tipe *Climber* 1 (S1CL)

Berikut adalah hasil jawaban S1CL

diketahui = uang Jajan hafizha Rp10.000,00 , pilihan Menu 1 = 2 roti bakar rasa stroberi dan 1 susu coklat , pilihan menu 2 = 1 mangkuk bakso kuah dan 1 air mineral

ditanya = menu yang paling murah bagi hafizha dan sisa uang dari pembelian makanan dan minuman jika ada

Pilihan Menu 1

$$2 \text{ roti bakar rasa stroberi} + 1 \text{ susu coklat} = 5.400 + 3.000 = 8.400$$

Pilihan menu 2

$$1 \text{ mangkuk bakso kuah} + 1 \text{ air mineral} = 6.500 + 2.000 = 8.500$$

menu 1 < menu 2
8.400 < 8.500

Jenis sisa uang = $10.000 - 8.400 = 1.600$

① Menu 1 yaitu 2 roti bakar rasa stroberi dan 1 susu coklat karena harganya lebih murah daripada menu 2

② ada yaitu Rp1.600,00

Gambar 4.13 Hasil Jawaban S1CL

Berdasarkan Gambar 4.13 menunjukkan bahwa pada tahap indikator memahami masalah, S1CL mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dalam soal dengan tepat. Selain itu, S1CL juga dapat menentukan informasi yang ditanyakan, yaitu menu yang paling murah dan sisa uang yang dapat ditabung setelah

membeli menu tersebut. Kemampuan ini menunjukkan bahwa S1CL telah memahami permasalahan yang diberikan sebelum melakukan proses penyelesaian.

Pada indikator menyusun rencana penyelesaian, S1CL mampu menentukan strategi dengan menghitung total harga masing-masing pilihan menu kemudian membandingkan hasil perhitungannya. Strategi yang dipilih sudah sesuai dengan tujuan permasalahan karena dapat digunakan untuk menentukan menu yang paling murah dan menghitung sisa uang yang dapat ditabung. Hal tersebut menunjukkan bahwa S1CL mampu memilih langkah penyelesaian yang tepat.

Pada indikator melaksanakan rencana penyelesaian, subjek menghitung harga pilihan menu pertama dengan mengalikan harga roti bakar stroberi sebesar Rp2.700,00 sebanyak dua buah sehingga diperoleh Rp5.400,00, kemudian menambahkan harga susu coklat sebesar Rp3.000,00 sehingga diperoleh total Rp8.400,00. Selanjutnya, subjek menghitung harga pilihan menu kedua dengan menjumlahkan harga bakso kuah sebesar Rp6.500,00 dan harga air mineral sebesar Rp2.000,00 sehingga diperoleh total Rp8.500,00. Berdasarkan hasil tersebut, S1CL menyimpulkan bahwa pilihan menu pertama lebih murah dibandingkan pilihan menu kedua karena memiliki selisih harga sebesar Rp100,00. Setelah itu, S1CL menghitung sisa uang yang dapat ditabung dengan mengurangi uang jajan Hafizha sebesar Rp10.000,00 dengan total harga menu pertama sebesar Rp8.400,00 sehingga diperoleh sisa uang sebesar Rp1.600,00. Seluruh proses perhitungan dilakukan dengan benar dan menghasilkan jawaban yang tepat.

Pada indikator memeriksa kembali, S1CL menuliskan kesimpulan akhir yang sesuai dengan hasil perhitungan yang telah dilakukan. S1CL menyatakan bahwa menu yang paling murah adalah pilihan menu pertama, yaitu 2 roti bakar rasa stroberi dan 1

susu coklat, serta sisa uang yang dapat ditabung sebesar Rp1.600,00. Penulisan kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa S1CL telah melakukan pengecekan terhadap hasil penyelesaian sebelum menarik keputusan akhir. Hal tersebut diperkuat oleh cuplikan wawancara yang disajikan pada Gambar 4.14 berikut.

P	: <i>Apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal?</i>
S1CL	: <i>Diketahui uang Hafizha Rp10.000,00 dan ada dua pilihan menu. Yang ditanyakan menu yang paling murah dan sisa uang yang dapat ditabung.</i>
P	: <i>Bagaimana cara kamu menyelesaikan soal tersebut?</i>
S1CL	: <i>Saya menghitung total masing-masing kedua menu kemudian membandingkan mana yang paling murah. Setelah itu mencari sisa yang dari pilihan menu yang paling murah.</i>
P	: <i>Apakah kamu memeriksa kembali jawaban yang sudah dikerjakan?</i>
S1CL	: <i>Iya, saya memeriksa lagi hasil perhitungan supaya tidak ada yang salah.</i>
P	: <i>Apakah kamu yakin dengan jawabanmu?</i>
S1CL	: <i>Saya yakin, Bu.</i>

Gambar 4.14 Cuplikan Wawancara S1CL

Berdasarkan hasil wawancara dan lembar jawaban peserta didik, diperoleh kesesuaian antara data hasil tes tertulis dan hasil wawancara. S1CL dapat menjelaskan kembali informasi yang diketahui dan ditanyakan, strategi yang digunakan, proses perhitungan yang dilakukan, serta alasan dalam menentukan menu yang paling murah dan menghitung sisa uang yang dapat ditabung. Dengan demikian, data yang diperoleh dinyatakan valid karena terdapat konsistensi antara hasil tes dan hasil wawancara.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, subjek S1CL mampu memenuhi seluruh indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya. Pada tahap memahami masalah, S1CL mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan dengan tepat. Pada tahap menyusun rencana, S1CL mampu menentukan strategi yang sesuai dengan permasalahan. Pada tahap melaksanakan rencana, S1CL berhasil menerapkan strategi yang telah dipilih sehingga memperoleh jawaban yang benar. Selanjutnya, pada tahap memeriksa kembali, S1CL menuliskan kesimpulan yang sesuai dengan hasil perhitungan yang telah dilakukan.

Sesuai dengan kriteria pada Tabel 2.1 dan Tabel 3.1, subjek S1CL termasuk dalam kategori kemampuan pemecahan masalah tinggi karena berhasil memenuhi seluruh indikator kemampuan pemecahan masalah Polya.

6. Paparan, Validasi, dan Analisis Data Subjek Tipe *Climber 2* (S2CL)

Berikut adalah hasil jawaban S2CL

Diketahui :
 Uang jajan Hafizha Rp10.000,00
 Pilihan 1 Hafizha 2 roti bakar rasa stroberi dan 1 susu cokelat
 Pilihan 2 Hafizha 1 mangkuk bakso kuah dan 1 air mineral

Ditanya :
 menu apa yang paling murah, berapa sisa uang dari pembelian makanan dan minuman yang dapat ditabung Hafizha ?

Jawab :

Pilihan 1 = 2 roti bakar rasa stroberi + 1 susu cokelat
 $= (2 \times 2.700) + 3.000$
 $= 5.400 + 3.000$
 $= 8.400$

Pilihan 2 = 1 mangkuk bakso kuah + 1 air mineral
 $= 6.500 + 2.000$
 $= 8.500$

Pilihan menu 1 lebih murah daripada pilihan menu 2

Sisa uang Hafizha = $10.000 - 8.400$
 $= 1.600$

Jadi menu yang paling murah bagi Hafizha adalah 2 roti bakar rasa stroberi dan 1 susu cokelat.

Ada, sisa uang yang dapat ditabung adalah Rp1.600,00.

Gambar 4.15 Hasil Jawaban S2CL

Berdasarkan Gambar 4.15 menunjukkan bahwa pada tahap indikator memahami masalah, S2CL mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan secara sistematis. Pada indikator memahami masalah, S2CL dapat mengidentifikasi informasi yang diketahui, yaitu uang jajan Hafizha sebesar Rp10.000,00, pilihan menu pertama terdiri atas 2 roti bakar rasa stroberi dan 1 susu cokelat, serta pilihan menu kedua terdiri atas 1 mangkuk bakso kuah dan 1 air mineral. Selain itu, S2CL juga dapat menentukan informasi yang ditanyakan, yaitu menu yang paling murah dan sisa uang yang dapat ditabung.

Pada indikator menyusun rencana, S2CL mampu menentukan langkah-langkah dengan menghitung total harga masing-masing pilihan menu kemudian membandingkan hasilnya. Langkah-langkah yang dipilih sudah sesuai dengan permasalahan yang diberikan sehingga dapat digunakan untuk memperoleh jawaban yang benar.

Pada indikator melaksanakan rencana, S2CL mampu menghitung total harga menu pertama dengan operasi hitung perkalian dan penjumlahan, yaitu Rp8.400. Kemudian subjek menghitung total harga menu kedua yaitu Rp8.500. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa menu pertama memiliki harga Rp8.400 sedangkan menu kedua Rp8.500. Berdasarkan hasil tersebut, S2CL menyimpulkan bahwa pilihan menu pertama merupakan menu yang paling murah. Selanjutnya, S2CL menghitung sisa uang yang dapat ditabung dengan mengurangi uang jajan Hafizha dengan total harga menu pertama. Perhitungan yang dilakukan subjek sudah tepat sehingga diperoleh sisa uang sebesar Rp1.600.

Pada indikator memeriksa kembali, S2CL menuliskan kesimpulan akhir yang sesuai dengan hasil perhitungan, yaitu menu yang paling murah adalah pilihan menu

pertama yakni 2 roti bakar rasa stroberi dan 1 susu coklat, serta sisa uang yang dapat ditabung oleh Hafizha sebesar Rp1.600. Hal ini menunjukkan bahwa S2CL telah melakukan pengecekan terhadap hasil penyelesaiannya sebelum menarik kesimpulan. Hal ini didukung dengan cuplikan wawancara pada Gambar 4.16 berikut.

P	: Apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal?
S2CL	: Uang jajan Hafizha Rp10.000,00 dan dua pilihan menu yang ingin dibeli Hafizha.
P	: Bagaimana cara kamu menentukan menu yang paling murah?
S2CL	: Saya hitung harga menu pertama dan kedua kemudian saya pilih yang hasilnya lebih kecil berarti yang paling murah.
P	: Mengapa kamu mengurangi Rp10.000,00 dengan Rp8.400,00?
S2CL	: Karena Rp8.400,00 adalah harga menu yang paling murah sehingga sisanya bisa ditabung.
P	: Apakah kamu memeriksa kembali jawabanmu?
S2CL	: Iya, saya cek lagi perhitungannya supaya tidak salah.

Gambar 4.16 Cuplikan Wawancara S2CL

Berdasarkan pada wawancara tersebut dan jawaban peserta didik yang telah dipaparkan, diperoleh data antara hasil tes dan wawancara mirip, sehingga dapat dikatakan data tersebut valid. Dengan demikian, S2CL mampu memenuhi seluruh indikator kemampuan pemecahan masalah Polya. Sesuai dengan Tabel 2.1 dan Tabel 3.1, S2CL berada pada tingkat kemampuan pemecahan masalah kategori tinggi karena mampu memenuhi seluruh indikator kemampuan pemecahan masalah Polya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik dengan tipe *climber* memiliki kemauan untuk

menyelesaikan masalah dan mampu menjalankan seluruh tahapan pemecahan masalah dengan tepat.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil tes soal literasi numerasi bilangan dan wawancara yang dilakukan kepada subjek dengan kategori diperoleh pencapaian kemampuan pemecahan masalah berdasarkan teori Polya yang ditinjau dari *adversity quotient* peserta didik dari kategori *quitter* sebagaimana yang akan disajikan pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Pencapaian Indikator Pemecahan Masalah Subjek *Quitter*

Subjek	Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah	Kategori Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah
S1QT	1. S1QT mampu mengidentifikasi sebagian besar informasi yang diketahui dalam soal, namun belum menuliskan informasi yang ditanyakan secara lengkap. 2. S1QT mampu menentukan rencana dalam menyelesaikan masalah dengan benar. 3. S1QT mampu menerapkan rencana penyelesaian melalui perhitungan yang sesuai, namun belum menyelesaikan masalah secara lengkap. 4. S1QT tidak menuliskan kesimpulan dari masalah dan tidak memeriksa kembali jawaban yang diperoleh	Rendah
S2QT	1. S2QT mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan dalam soal secara lengkap. 2. S2QT mampu menentukan rencana penyelesaian namun kurang tepat 3. S2QT mampu menerapkan rencana penyelesaian melalui perhitungan yang sesuai, namun belum menyelesaikan masalah secara lengkap. 4. S2QT tidak menuliskan kesimpulan dari masalah dan tidak memeriksa kembali jawaban yang diperoleh	Rendah

Berdasarkan hasil tes soal literasi numerasi bilangan dan wawancara yang dilakukan kepada subjek dengan kategori diperoleh pencapaian kemampuan pemecahan masalah berdasarkan teori Polya yang ditinjau dari *adversity quotient* peserta didik dari kategori *camper* sebagaimana yang akan disajikan pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Pencapaian Indikator Pemecahan Masalah Subjek *Camper*

Subjek	Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah	Kategori Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah
S1CM	1. S1CM mampu mengidentifikasi sebagian besar informasi yang diketahui dalam soal, namun masih ada bagian yang kurang lengkap 2. S1CM mampu menentukan rencana dalam menyelesaikan masalah dengan benar. 3. S1CM mampu menerapkan rencana penyelesaian melalui perhitungan yang sesuai, namun belum menyelesaikan masalah secara lengkap. 4. S1CM mampu menuliskan kesimpulan dari masalah dengan benar dan memeriksa kembali jawaban yang diperoleh	Sedang
S2CM	1. S2CM mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan dalam soal secara lengkap. 2. S2CM mampu menentukan rencana dalam menyelesaikan masalah dengan benar. 3. S2CM mampu menerapkan rencana penyelesaian, namun terdapat bagian yang kurang tepat. 4. S2QT mampu menuliskan kesimpulan, namun tidak memeriksa kembali jawaban yang diperoleh.	Sedang

Berdasarkan hasil tes soal literasi numerasi bilangan dan wawancara yang dilakukan kepada subjek dengan kategori diperoleh pencapaian kemampuan pemecahan masalah berdasarkan teori Polya yang ditinjau dari *adversity quotient*

peserta didik dari kategori *climber* sebagaimana yang akan disajikan pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Pencapaian Indikator Pemecahan Masalah Subjek *Climber*

Subjek	Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah	Kategori Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah
S1CL	1. S1CL mampu mengidentifikasi sebagian besar informasi yang diketahui dalam soal, namun masih ada bagian yang kurang lengkap. 2. S1CL mampu menentukan rencana dalam menyelesaikan masalah dengan benar. 3. S1CL mampu menerapkan setiap rencana dalam menyelesaikan masalah dengan benar 4. S1CL mampu menuliskan kesimpulan, namun tidak memeriksa kembali jawaban yang diperoleh.	Tinggi
S2CL	1. S2CL mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan dalam soal secara lengkap. 2. S2CL mampu menentukan rencana dalam menyelesaikan masalah dengan benar. 3. S2CL mampu menerapkan setiap rencana dalam menyelesaikan masalah dengan benar 4. S2QL mampu menuliskan kesimpulan dari masalah dengan benar dan memeriksa kembali jawaban yang diperoleh	Tinggi

BAB V

PEMBAHASAN

A. Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Tipe *Quitter*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada peserta didik kategori *quitter*, diperoleh informasi bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada kategori ini masih tergolong rendah. Kondisi tersebut terlihat dari belum optimalnya kemampuan peserta didik dalam memenuhi setiap indikator kemampuan pemecahan masalah berdasarkan tahapan Polya, yaitu memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil penyelesaian. Meskipun terdapat peserta didik yang mampu memenuhi beberapa indikator, kemampuan tersebut belum ditunjukkan secara konsisten dan lengkap. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik dengan kategori *quitter* memengaruhi proses berpikir dalam menyelesaikan soal literasi numerasi bilangan.

Pada indikator memahami masalah, terdapat peserta didik kategori *quitter* yang belum mampu mengidentifikasi hal yang ditanyakan dalam masalah. Namun, terdapat peserta didik kategori *quitter* lain yang sudah mampu menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayantri & Priatna, bahwa siswa kategori *quitter* dapat menyebutkan unsur yang diketahui dari permasalahan secara keseluruhan dan tepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memahami masalah pada peserta didik kategori *quitter* belum merata. Perbedaan kemampuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kategori *quitter* sebenarnya memiliki potensi untuk menyusun rencana penyelesaian, namun kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal.

Rendahnya rasa percaya diri ketika menghadapi soal yang dianggap sulit menyebabkan peserta didik kurang yakin terhadap strategi yang telah dipilih. Akibatnya, peserta didik sering mengubah langkah penyelesaian di tengah proses pengerjaan atau bahkan tidak melanjutkan penyelesaian karena merasa tidak mampu menemukan cara yang tepat.

Kemampuan memahami masalah merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pemecahan masalah karena menjadi dasar bagi peserta didik untuk menentukan langkah penyelesaian berikutnya. Apabila peserta didik kurang memahami informasi yang terdapat pada soal, maka kemungkinan besar akan mengalami kesulitan pada tahap selanjutnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kategori *quitter* belum sepenuhnya mampu mengolah informasi yang terdapat dalam soal menjadi bentuk yang lebih sederhana. Pada soal literasi numerasi, peserta didik tidak hanya dituntut melakukan perhitungan, tetapi juga memahami konteks permasalahan, menentukan informasi penting, serta menghubungkan informasi tersebut dengan tujuan penyelesaian. Kesulitan pada tahap ini menyebabkan peserta didik cenderung terburu-buru dalam mengerjakan soal tanpa memahami maksud permasalahan secara menyeluruh. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Polya (1973) yang menyatakan bahwa tahap memahami masalah merupakan fondasi dalam pemecahan masalah. Menurut Polya, peserta didik harus mampu mengetahui apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, serta hubungan antara keduanya sebelum menentukan strategi penyelesaian. Dengan demikian, apabila peserta didik belum mampu memahami masalah secara utuh, maka proses pemecahan masalah pada tahap berikutnya akan mengalami hambatan. Peserta didik kategori *quitter* mengalami kesulitan pada tahap menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa

kembali hasil penyelesaian sehingga kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki cenderung rendah.

Pada indikator menyusun rencana penyelesaian, kemampuan peserta didik kategori *quitter* juga menunjukkan hasil yang belum optimal. Terdapat peserta didik kategori *quitter* yang belum mampu menentukan rencana atau langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memilih operasi hitung yang sesuai dan belum dapat menghubungkan informasi yang diketahui dengan penyelesaian yang akan dilakukan. Kondisi ini menyebabkan peserta didik tidak memiliki perencanaan yang jelas dalam Namun, terdapat peserta didik kategori *quitter* lain yang sudah mampu menentukan rencana penyelesaian dengan benar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chabibah dkk, 2019) yang menyatakan bahwa peserta didik dengan kategori *quitter* tidak bisa mengembangkan rencana pemecahan masalah sehingga mereka gagal dalam tahap melaksanakan rencana.⁶⁰ Akibatnya, peserta didik sering mengalami kebingungan pada tahap pelaksanaan rencana. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa rendahnya kemampuan menyusun rencana menjadi salah satu penyebab utama kurang optimalnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik kategori *quitter*.

Menurut Stoltz, karakteristik individu *quitter* ditandai dengan rendahnya dimensi *control* dan *endurance*. Rendahnya kontrol menyebabkan peserta didik merasa tidak mampu mengendalikan situasi ketika menghadapi soal yang sulit. Sementara itu, rendahnya daya tahan membuat peserta didik cepat menghentikan usaha sebelum menemukan strategi penyelesaian yang tepat. Kondisi tersebut

⁶⁰ Chabibah, Siswanah, and Tsani, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Barisan Ditinjau Dari Adversity Quotient."

menyebabkan peserta didik kurang berusaha mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian yang sebenarnya dapat digunakan.

Pada indikator melaksanakan rencana, kedua subjek *quitter* mampu melaksanakan langkah penyelesaian sesuai dengan tujuan permasalahan. Namun terdapat beberapa langkah yang tidak lengkap, dikarenakan ada hambatan pada tahap menyusun rencana. Selain itu, kesalahan pada tahap sebelumnya menyebabkan jawaban akhir yang diperoleh belum sepenuhnya benar. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pada tahap pelaksanaan sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatma (2019) bahwa peserta didik dengan kategori *quitter* belum mampu melakukan perhitungan dengan baik karena terdapat kesalahan dalam merencanakan rumus yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan.

Tahap melaksanakan rencana merupakan proses menerapkan strategi yang telah dipilih secara sistematis. Apabila strategi yang digunakan kurang tepat, maka kemungkinan besar hasil penyelesaian juga akan mengalami kesalahan. Oleh karena itu, tahap memahami masalah dan menyusun rencana memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan keberhasilan pelaksanaan rencana.

Pada indikator memeriksa kembali hasil penyelesaian, kedua subjek *quitter* tidak menuliskan kesimpulan dari masalah dan tidak memeriksa kembali jawaban yang diperoleh. Peserta didik cenderung langsung menghentikan proses pengerjaan setelah memperoleh jawaban tanpa memastikan kebenaran hasil yang diperoleh. Akibatnya, kesalahan yang terjadi pada proses penyelesaian tidak dapat diperbaiki. Menurut Polya, memeriksa kembali merupakan tahap penting dalam pemecahan masalah karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan kesalahan

perhitungan maupun kesalahan dalam menentukan strategi penyelesaian. Melalui tahap ini, peserta didik dapat memastikan bahwa jawaban yang diperoleh benar-benar sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Namun demikian, pada penelitian ini peserta didik kategori *quitter* belum menunjukkan kebiasaan melakukan refleksi terhadap hasil pekerjaannya.

Apabila ditinjau dari teori *Adversity Quotient*, kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kategori *quitter* memiliki motivasi yang relatif rendah untuk melakukan usaha tambahan setelah memperoleh jawaban. Mereka cenderung menganggap proses penyelesaian telah selesai ketika berhasil memperoleh suatu hasil, tanpa memikirkan apakah hasil tersebut sudah benar atau belum. Kebiasaan tersebut mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah menjadi kurang optimal karena peserta didik kehilangan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan kategori *quitter* telah menunjukkan kemampuan pada tiga indikator pemecahan masalah, yaitu memahami masalah, menyusun rencana, dan melaksanakan rencana. Namun, kemampuan tersebut belum ditunjukkan secara lengkap dan tepat pada setiap indikator. Sementara itu, pada indikator memeriksa kembali hasil penyelesaian, kedua subjek belum mampu menunjukkan kemampuan yang sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Temuan ini memperlihatkan bahwa karakteristik *quitter* yang cenderung mudah menyerah, kurang percaya diri, dan enggan menghadapi tantangan berdampak terhadap rendahnya kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal literasi numerasi bilangan. Oleh karena itu,

berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan kategori *quitter* memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah kategori rendah.

B. Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Tipe *Camper*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peserta didik dengan kategori *camper* menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dibandingkan peserta didik kategori *quitter*. Hal tersebut terlihat dari kemampuan peserta didik dalam memenuhi hampir seluruh indikator pemecahan masalah menurut Polya, yaitu memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil penyelesaian. Meskipun demikian, kemampuan tersebut belum ditunjukkan secara konsisten oleh seluruh subjek karena masih ditemukan beberapa kesalahan dalam proses penyelesaian maupun pada tahap pemeriksaan kembali jawaban. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik kategori *camper* telah memiliki kemampuan pemecahan masalah yang cukup baik, tetapi belum mampu mempertahankan ketelitian dan konsistensi hingga seluruh tahapan penyelesaian selesai.

Peserta didik kategori *camper*, pada indikator memahami masalah, subjek *camper* mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal literasi numerasi bilangan. Peserta didik dapat menjelaskan kembali permasalahan yang diberikan menggunakan bahasanya sendiri sehingga menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap masalah yang dihadapi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gaffar dkk (2021) bahwa *camper* dapat menyebutkan apa yang diketahui dalam soal dengan benar dan tepat.⁶¹

⁶¹ Abdul Gaffar et al., "Proses Berpikir Matematika Siswa Tipe Climber Dan Tipe Camper Berdasarkan Langkah Bransford Stein" 10, no. 2 (2021): 254–68.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara, peserta didik dapat menjelaskan kembali isi permasalahan menggunakan kalimat sendiri serta mampu menentukan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan soal. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami konteks permasalahan sebelum menentukan langkah penyelesaian. Pemahaman yang baik terhadap masalah menjadi modal penting dalam proses pemecahan masalah karena memungkinkan peserta didik memilih strategi yang sesuai dengan tujuan penyelesaian. Menurut Polya, memahami masalah merupakan tahapan pertama yang harus dikuasai sebelum peserta didik melanjutkan pada tahap penyusunan rencana. Pada tahap ini peserta didik harus mampu mengenali fakta-fakta yang terdapat dalam soal, mengetahui apa yang ditanyakan, serta memahami hubungan antara informasi yang diketahui dengan tujuan penyelesaian. Apabila tahap ini dilakukan dengan baik, maka peluang peserta didik untuk menyelesaikan masalah secara benar akan semakin besar.

Pada indikator menyusun rencana penyelesaian, kedua subjek *camper* mampu menentukan rencana atau langkah-langkah yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal. Peserta didik dapat menentukan operasi hitung yang sesuai dan menyusun langkah-langkah penyelesaian berdasarkan informasi yang tersedia dalam soal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imanda dkk (2022) bahwa subjek *camper* mampu merencanakan penyelesaian masalah dengan baik dan benar.⁶² kedua subjek *camper* mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal literasi numerasi bilangan. Peserta didik dapat memilih operasi hitung yang tepat serta menjelaskan langkah-langkah penyelesaian yang akan dilakukan sebelum melakukan perhitungan. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak

⁶² Khalisa Naura Imanda, Rustanto Rahardi, and Swasono Rahardjo, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Tipe Campers Dalam Menyelesaikan Soal Cerita" 06, no. 02 (2022): 1517–26.

hanya memahami isi permasalahan, tetapi juga mampu menghubungkan informasi yang diketahui dengan konsep matematika yang relevan untuk memperoleh penyelesaian.

Pada indikator melaksanakan rencana penyelesaian, peserta didik kategori *camper* mampu menerapkan langkah-langkah yang telah direncanakan. Namun, masih ditemukan beberapa kesalahan dalam proses perhitungan sehingga jawaban yang diperoleh belum sepenuhnya tepat. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lusianisita & Rahaju (2020) yaitu peserta didik kategori *camper* sempat ada kesalahan dalam menemukan hasil penyelesaian.⁶³ Kesalahan tersebut umumnya berupa kekeliruan dalam melakukan operasi hitung, kurang teliti saat menjumlahkan atau mengurangi bilangan, maupun kesalahan menyalin hasil perhitungan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesalahan yang dilakukan peserta didik bukan disebabkan oleh ketidakmampuan memahami konsep atau menentukan strategi, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor ketelitian selama proses pengerjaan. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik kategori *camper* sebenarnya telah memiliki kemampuan pemecahan masalah yang cukup baik, tetapi belum mampu mempertahankan konsentrasi secara optimal hingga seluruh proses penyelesaian selesai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kategori *camper* telah memiliki kemampuan bertahan ketika menghadapi kesulitan, namun belum memiliki kegigihan yang maksimal untuk memastikan setiap langkah penyelesaian dilakukan secara cermat. Peserta didik cenderung merasa cukup setelah memperoleh hasil

⁶³ Jurnal Penelitian and Pendidikan Matematika, “Proses Berpikir Siswa SMA Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau Dari Adversity Quotient” 4, no. 2 (2020).

perhitungan tanpa melakukan pengecekan secara mendalam terhadap kemungkinan adanya kesalahan selama proses pengerjaan.

Pada indikator memeriksa kembali hasil penyelesaian, subjek *camper* mampu menuliskan kesimpulan dan melakukan pemeriksaan kembali jawaban secara menyeluruh. Namun, terdapat peserta didik kategori *camper* lain yang tidak memeriksa kembali jawaban yang diperoleh sehingga hasil pengerjaan kurang tepat. Hal ini sesuai dengan teori Stoltz yang menjelaskan bahwa individu dengan kategori *camper* memiliki kemauan untuk menghadapi tantangan, namun cenderung merasa cukup pada pencapaian tertentu.

Menurut Polya, tahap memeriksa kembali merupakan bagian yang penting dibandingkan tahapan sebelumnya. Melalui kegiatan memeriksa kembali, peserta didik dapat menemukan kesalahan yang mungkin terjadi selama proses penyelesaian, baik kesalahan dalam memahami soal, menentukan strategi, maupun melakukan perhitungan. Selain itu, tahap ini juga melatih peserta didik untuk berpikir reflektif terhadap proses yang telah dilakukan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik kategori *camper* telah menyadari pentingnya memeriksa kembali jawaban, sedangkan sebagian lainnya masih menganggap bahwa proses penyelesaian telah selesai setelah memperoleh hasil akhir. Kondisi tersebut sesuai dengan teori Stoltz yang menjelaskan bahwa individu kategori *camper* memiliki kecenderungan merasa puas terhadap pencapaian yang telah diperoleh sehingga tidak selalu terdorong untuk melakukan usaha tambahan. Sikap tersebut menyebabkan peserta didik terkadang melewatkan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan yang sebenarnya masih dapat diperbaiki.

Apabila ditinjau berdasarkan teori Adversity Quotient yang dikemukakan Stoltz (2000), karakteristik peserta didik kategori *camper* menunjukkan bahwa mereka memiliki kemauan untuk menghadapi tantangan, namun hanya sampai pada batas yang dianggap cukup. Peserta didik tidak mudah menyerah seperti kategori *quitter*, tetapi juga belum memiliki kegigihan yang tinggi sebagaimana kategori *climber*. Oleh karena itu, peserta didik *camper* masih mampu berusaha memahami isi permasalahan dengan baik selama tingkat kesulitan soal masih berada dalam batas yang dapat mereka kendalikan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan kategori *camper* telah menunjukkan kemampuan pada empat indikator pemecahan masalah, yaitu memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali jawaban yang diperoleh. Namun, kemampuan tersebut belum ditunjukkan secara lengkap dan tepat oleh subjek *camper* pada setiap indikator. Masih terdapat kesalahan pada tahap pelaksanaan rencana maupun pemeriksaan kembali yang menyebabkan jawaban akhir belum sepenuhnya tepat. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik kategori *camper* yang memiliki daya juang sedang membuat mereka mampu menghadapi tantangan dan menyelesaikan sebagian besar tahapan pemecahan masalah, tetapi belum memiliki kegigihan yang kuat untuk terus memperbaiki hasil pekerjaannya hingga mencapai penyelesaian yang optimal. Oleh karena itu, berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan kategori *camper* memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah kategori sedang.

C. Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Tipe *Climber*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peserta didik dengan kategori *climber* menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang paling baik dibandingkan peserta didik kategori *quitter* dan *camper*. Hal tersebut terlihat dari kemampuan kedua subjek dalam memenuhi seluruh indikator kemampuan pemecahan masalah berdasarkan tahapan Polya, yaitu memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil penyelesaian. Seluruh tahapan dilakukan secara sistematis, runtut, dan menghasilkan jawaban yang tepat sesuai dengan permasalahan yang diberikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik kategori *climber* mendukung keberhasilan dalam menyelesaikan soal literasi numerasi bilangan karena mereka memiliki kegigihan, ketelitian, serta motivasi yang tinggi dalam menghadapi tantangan.

Pada indikator memahami masalah, kedua subjek *climber* mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal literasi numerasi bilangan dengan kalimat sendiri secara tepat, sehingga menunjukkan pemahaman yang baik terhadap masalah yang dihadapi. Berdasarkan hasil tes dan wawancara, peserta didik dapat menjelaskan kembali isi permasalahan menggunakan kalimat sendiri tanpa mengubah makna dari soal yang diberikan. Selain itu, peserta didik mampu membedakan informasi yang diperlukan dan informasi yang tidak digunakan dalam proses penyelesaian. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya membaca soal, tetapi juga memahami konteks permasalahan secara menyeluruh sebelum menentukan strategi penyelesaian. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2015) bahwa peserta didik kategori *climber* dapat

mengidentifikasi apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada masalah dengan tepat dan benar.⁶⁴

Tahap memahami masalah merupakan langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan proses pemecahan masalah. Menurut Polya (1973), peserta didik harus memahami apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, serta hubungan antara keduanya sebelum melakukan penyelesaian. Pemahaman yang baik terhadap masalah akan memudahkan peserta didik dalam memilih strategi yang sesuai sehingga peluang memperoleh jawaban yang benar menjadi lebih besar. Oleh karena itu, keberhasilan peserta didik kategori *climber* pada tahap ini menjadi dasar yang kuat bagi keberhasilan pada tahapan berikutnya.

Pada indikator menyusun rencana penyelesaian, kedua subjek *climber* mampu menentukan rencana atau langkah-langkah penyelesaian yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Peserta didik dapat memilih operasi hitung yang sesuai serta menyusun langkah penyelesaian secara sistematis. Peserta didik mampu menjelaskan alasan penggunaan strategi tersebut. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep matematika, tetapi juga mampu menghubungkan konsep tersebut dengan situasi nyata yang terdapat dalam soal literasi numerasi bilangan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani & Nurhayati (2019) yang menyatakan bahwa peserta didik kategori *climber* mampu merencanakan masalah dengan baik, mampu menuliskan dan menjelaskan rencana pemecahan masalah secara runtut dan benar serta mencantumkan rumus yang relevan.

⁶⁴ Rany Widyastuti, "Proses Berpikir Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Teori Polya Ditinjau Dari Adversity Quotient Tipe Climber."

Menurut Polya, tahap menyusun rencana merupakan proses berpikir untuk menentukan strategi yang paling efektif dalam menyelesaikan masalah. Strategi tersebut harus disusun berdasarkan pemahaman terhadap masalah sehingga setiap langkah yang dilakukan memiliki tujuan yang jelas. Peserta didik yang mampu menyusun rencana dengan baik umumnya akan lebih mudah menyelesaikan permasalahan karena telah memiliki gambaran mengenai proses yang akan dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik kategori *climber* menunjukkan keyakinan terhadap strategi yang dipilih. Mereka mampu menjelaskan alasan penggunaan operasi hitung tertentu dan tetap mempertahankan strategi tersebut hingga proses penyelesaian selesai. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mengetahui langkah yang harus dilakukan, tetapi juga memahami alasan mengapa langkah tersebut dipilih. Kemampuan seperti ini menunjukkan adanya proses berpikir yang lebih mendalam dibandingkan peserta didik kategori *quitter* maupun *camper*.

Pada indikator melaksanakan rencana penyelesaian, kedua subjek *climber* mampu menerapkan setiap rencana atau langkah-langkah yang telah direncanakan dengan benar. Proses penyelesaian dilakukan secara runtut sehingga menghasilkan jawaban yang tepat sesuai dengan permasalahan yang diberikan. Selain itu, peserta didik mampu menjelaskan setiap langkah penyelesaian ketika dilakukan wawancara. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya melakukan perhitungan secara prosedural, tetapi juga memahami proses yang dilakukan selama penyelesaian masalah.

Menurut Polya, tahap melaksanakan rencana merupakan implementasi dari strategi yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini peserta didik dituntut untuk menerapkan setiap langkah secara teliti dan konsisten agar memperoleh hasil yang

sesuai. Keberhasilan peserta didik kategori *climber* pada tahap ini menunjukkan bahwa mereka mampu mengintegrasikan kemampuan memahami masalah, menyusun rencana, serta melakukan perhitungan secara benar.

Keberhasilan peserta didik kategori *climber* pada tahap ini menunjukkan bahwa mereka memiliki ketelitian yang tinggi selama proses pengerjaan. Ketika menemukan kesulitan, peserta didik tidak langsung menghentikan proses penyelesaian, tetapi berusaha menelusuri kembali langkah yang telah dilakukan hingga menemukan solusi yang tepat. Sikap tersebut mencerminkan karakteristik individu *climber* yang menjadikan hambatan sebagai tantangan untuk diselesaikan, bukan sebagai alasan untuk berhenti.

Pada indikator memeriksa kembali, kedua subjek *climber* menunjukkan kemampuan yang sangat baik. Peserta didik mampu menuliskan kesimpulan akhir sesuai dengan pertanyaan pada soal serta melakukan pemeriksaan kembali terhadap seluruh proses penyelesaian. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik menyatakan bahwa mereka memeriksa kembali jawaban untuk memastikan tidak terdapat kesalahan perhitungan maupun kesalahan dalam memahami pertanyaan. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kesadaran untuk melakukan refleksi terhadap hasil pekerjaannya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Qudratunnada dkk (2022) peserta didik kategori *climber* dapat menyimpulkan jawaban yang diperoleh pada akhir jawaban.

Menurut Polya, memeriksa kembali merupakan tahap akhir yang bertujuan memastikan bahwa jawaban yang diperoleh telah sesuai dengan permasalahan yang diberikan. Tahap ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan kesalahan yang mungkin tidak disadari pada saat proses pengerjaan

berlangsung. Oleh karena itu, kemampuan melakukan pemeriksaan kembali merupakan salah satu indikator penting dalam kemampuan pemecahan masalah.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan kategori *climber* telah menunjukkan kemampuan pada empat indikator pemecahan masalah, yaitu memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali jawaban yang diperoleh secara tepat dan konsisten. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan berpikir yang sistematis, ketelitian dalam melakukan perhitungan, serta kegigihan dalam menghadapi kesulitan. Karakteristik tersebut sejalan dengan teori Stoltz yang menjelaskan bahwa individu kategori *climber* memiliki daya juang tinggi, tidak mudah menyerah, serta memandang hambatan sebagai peluang untuk berkembang. Oleh karena itu, berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan kategori *climber* memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah kategori tinggi.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas IV berdasarkan teori Polya yang ditinjau dari kemampuan *adversity quotient* dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Peserta didik dengan kategori *quitter* hanya mampu memenuhi 1 indikator saja, yaitu pada indikator memahami masalah. Sehingga peserta didik dengan kategori *quitter* tidak mampu menentukan cara yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah yang terdapat pada soal literasi numerasi bilangan. Berdasarkan nilai tes kemampuan pemecahan masalah yang diperoleh, kedua peserta didik termasuk dalam tingkat kemampuan pemecahan masalah kategori rendah.
2. Peserta didik dengan kategori *camper* mampu memenuhi tiga indikator kemampuan pemecahan masalah, yaitu memahami masalah, menyusun rencana, dan melaksanakan rencana. Meskipun demikian, pelaksanaan rencana yang dilakukan belum sepenuhnya tepat dan peserta didik belum optimal dalam memeriksa kembali hasil penyelesaiannya. Berdasarkan nilai tes kemampuan pemecahan masalah yang diperoleh, kedua peserta didik termasuk dalam tingkat kemampuan pemecahan masalah kategori sedang.
3. Peserta didik dengan kategori *climber* mampu memenuhi keempat indikator kemampuan pemecahan masalah, yaitu memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil penyelesaiannya.

Berdasarkan nilai tes kemampuan pemecahan masalah yang diperoleh, kedua peserta didik termasuk dalam tingkat kemampuan pemecahan masalah kategori tinggi.

B. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, sebaiknya guru dapat memberikan latihan soal literasi numerasi yang bervariasi serta membimbing peserta didik dalam setiap tahap pemecahan masalah. Selain itu, diharapkan guru lebih memperhatikan dan memberikan motivasi kepada peserta didik dengan kategori *quitter* dan *camper* agar lebih percaya diri dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan lebih dari dua subjek pada setiap tipe sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih reliabel. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik ditinjau dari *Adversity Quotient* pada materi matematika selain bilangan sehingga diperoleh gambaran kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada konteks materi yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdoeloh, Roebi, and Yusuf Suryana. "PEDADIDAKTIKA : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Asesmen Kompetensi Minimum Numerasi Di Sekolah Dasar" 10, no. 1 (2023): 91–100.
- Aisyah, Puri Nur, Siti umi Nur Khasanah, Anik Yuliani, and Euis Eti Rohaeti. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Pada Materi Segiempat Dan Segitiga." *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 1, no. 5 (2018): 1025. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p1025-1036>.
- Aspiandi, Hidayat, R Zubaidah, and Asep Nursangaji. "Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi Bangun Datar Di SMP." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 9, no. 11 (2020): 1–8. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/43350>.
- Chabibah, Linda Nur, Emy Siswanah, and Dyan Falasifa Tsani. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Barisan Ditinjau Dari Adversity Quotient." *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika* 14, no. 2 (2019): 199–210. <https://doi.org/10.21831/pg.v14i2.29024>.
- Dasar, Pendidikan, Di Kabupaten, Ratna Nulinaja, Siti Faridah, and Kivah Aha Putra. "Bimbingan Teknis Literasi Numerasi Pada Kurikulum Prototype" 08, no. 1 (2024): 1–16.
- Destania, Yuriska, and Selvi Riwayati. "Pengembangan Lembar Kerja Siswa Untuk Menumbuhkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Materi Teorema Pythagoras." *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2021): 949–62. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.569>.
- Didik, Peserta, D A N Mewujudkan, and Profil Pelajar. "No Title," 2022.
- Dila, Nanda, Zahrotul Khumainah, and Achmad Miftachul Ulum. "Truth-Seeking Behavior of Prospective Mathematics Teachers in Solving Islamic-Integrated Problems with Contradictory Information (PWCI): A Mathematical Resilience Perspective" 8, no. 1 (2025): 1–20.
- Endradewi, Cindy Fatimah, and Rina Dwi Setyowati. "Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Sekolah Dasar"

8 (2025): 107–19.

Fachri, Moh, Fathor Rozi, and Faradila Nanda Putri. “Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Melalui Manajemen Pembelajaran” 5, no. 2 (2023): 1055–68.

Fauziah, Nur, and Yenita Roza. “Kemampuan Matematis Pemecahan Masalah Siswa Dalam Penyelesaian Soal Tipe Numerasi AKM” 06, no. 03 (2022): 3241–50.

Gaffar, Abdul, Randi Saputra Mahmud, Sri Satriani, Siti Nur, and Humairah Halim. “Proses Berpikir Matematika Siswa Tipe Climber Dan Tipe Camper Berdasarkan Langkah Bransford Stein” 10, no. 2 (2021): 254–68.

Genc, Murat, Ayhan Kursat Erbas, A K Secondary Mathematics, and Teachers Conceptions. “Secondary Mathematics Teachers ’ Conceptions of Mathematical Literacy To Cite This Article : Secondary Mathematics Teachers ’ Conceptions of Mathematical Literacy,” 2019.

Imanda, Khalisa Naura, Rustanto Rahardi, and Swasono Rahardjo. “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Tipe Campers Dalam Menyelesaikan Soal Cerita” 06, no. 02 (2022): 1517–26.

Indriani, Ilfa, Josephine Inarly Situmorang, Cindy Aulia Br Ginting, Syarifah Raudah Utami, and Amelia Dwi Febriani. “Strategi Pengajaran Efektif Untuk Membedakan Bilangan Cacah Dan Bilangan Asli Di Kelas Matematika.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 25853–60.

Irawan, Erina Putri, Via Yustitia, and Dian Kusmaharti. “Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kelas Iii Sd Pada.” *Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 2 (2024): 129–41.

Juwita, Hesti Ratna, Roemintoyo, and Budi Usodo. “The Role of Adversity Quotient in the Field of Education: A Review of the Literature on Educational Development.” *International Journal of Educational Methodology* 6, no. 3 (2020): 507–15. <https://doi.org/10.12973/ijem.6.3.507>.

Laily, Desri Noer, Zahara Salsabila, Universitas Islam, Negeri Sultan, and Syarif Kasim. “Membangun AQ Bagi Generasi Z Menurut QS. Al-Ankabut : 69 1,2” 3 (2025).

Maghfiroh, Zulfa Daril, Sukamto, and Ervina Eka Subekti. “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SD Berdasarkan Langkah Polya.”

- Dwijaloka* 2, no. 1 (2021): 72–80.
- Marlina, Yetni, and Rahmat Muhdar. “Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Pada Konsep Bilangan Cacah.” *Jurnal Ilmiah Matematika (JIMAT)* 5, no. 2 (2024): 182–91. <https://doi.org/10.63976/jimat.v5i2.733>.
- Mathematics, Eduma, Education Learning, Kartono Kartono, and Isti Hidayah. “ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA MODEL PROBLEM ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA MODEL PROBLEM BASED LEARNING DISERTAI,” no. July 2019 (2020). <https://doi.org/10.24235/eduma.v8i1.3355>.
- Mawaddah, Siti, and Hana Anisah. “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Di SMPn Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) Di SMP.” *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (2015): 166–75. <https://doi.org/10.20527/edumat.v3i2.644>.
- Nengsih, Gita Ayu, and Heni Pujiastuti. “Analisis Kesulitan Dalam Menyelesaikan Soal Materi Operasi Bilangan Cacah Siswa Sekolah Dasar” 2682 (2021): 293–306.
- Nur, Lutfi, and Hani Oktaviyani. “Pemahaman Konsep Operasi Hitung Penjumlahan Bilangan Cacah Siswa Sekolah Dasar” 9, no. 2 (2019): 123–29. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4887>.
- Nurhayati, Elis, Tatang Mulyana, Bambang Avip, Priatna Martadiputra, Pendidikan Matematika, and Sekolah Pascasarjana. “Penerapan Scaffolding Untuk Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika* 2, no. 2 (2016): 107–12.
- Penelitian, Jurnal, and Pendidikan Matematika. “Proses Berpikir Siswa SMA Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau Dari Adversity Quotient” 4, no. 2 (2020).
- Rakhmawati, Yeni, and Ali Mustadi. “The Circumstances of Literacy Numeracy Skill: Between Notion and Fact from Elementary SchRakhmawati, Y., & Mustadi, A. (2022). TheRakhmawati, Y., & Mustadi, A. (2022). The Circumstances of Literacy Numeracy Skill: Between Notion and Fact from Elementary S.” *Jurnal Prima Edukasia* 10, no. 1 (2022): 9–18.

- Rany Widyastuti. "Proses Berpikir Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Teori Polya Ditinjau Dari Adversity Quotient Tipe Climber." *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (2015): 183–93.
- Robson, A. "Reviewed Work: How to Solve It by G. Pólya." *The Mathematical Gazette*, 1945. <http://www.jstor.org/stable/3609122?origin=crossref>.
- Sholikin, Nur Wiji, and Imam Sujarwo. "Penerapan Teori Belajar Bermakna Untuk Meningkatkan Literasi Matematis Siswa Kelas X" 06, no. 01 (2022): 386–96.
- Sugandi, Asep Ikin. "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Setting Kooperatif Jigsaw Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Sma." *Infinity Journal* 2, no. 2 (2013): 144. <https://doi.org/10.22460/infinity.v2i2.31>.
- Utami, Heni Sri, and Nitta Puspitasari. "Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Persamaan Kuadrat." *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu* 1, no. 1 (2022): 57–68. <https://doi.org/10.31980/powermathedu.v1i1.1916>.
- Yahya, Rakhmad Uki. "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Pembelajaran Guided Discovery Learning Pada Materi Pola Bilangan Untuk Siswa Kelas III Di MI Al-Usman Tlogowaru," 2020.
- Yuliandari, Ria Norfika, and Syamsul Hadi. "Implikasi Asesmen Kompetensi Minimum Dan Survei Karakter Terhadap Pengelolaan Pembelajaran SD," 2020.
- Abdoeloh, Roebi, and Yusuf Suryana. "PEDADIDAKTIKA : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Asesmen Kompetensi Minimum Numerasi Di Sekolah Dasar" 10, no. 1 (2023): 91–100.
- Aisyah, Puri Nur, Siti umi Nur Khasanah, Anik Yuliani, and Euis Eti Rohaeti. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Pada Materi Segiempat Dan Segitiga." *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 1, no. 5 (2018): 1025. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p1025-1036>.
- Aspiandi, Hidayat, R Zubaidah, and Asep Nursangaji. "Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi Bangun Datar Di SMP." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 9, no. 11 (2020): 1–8. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/43350>.
- Chabibah, Linda Nur, Emy Siswanah, and Dyan Falasifa Tsani. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Barisan Ditinjau

- Dari Adversity Quotient.” *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika* 14, no. 2 (2019): 199–210. <https://doi.org/10.21831/pg.v14i2.29024>.
- Dasar, Pendidikan, Di Kabupaten, Ratna Nulinnaja, Siti Faridah, and Kivah Aha Putra. “Bimbingan Teknis Literasi Numerasi Pada Kurikulum Prototype” 08, no. 1 (2024): 1–16.
- Destania, Yuriska, and Selvi Riwayati. “Pengembangan Lembar Kerja Siswa Untuk Menumbuhkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Materi Teorema Pythagoras.” *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2021): 949–62. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.569>.
- Didik, Peserta, D A N Mewujudkan, and Profil Pelajar. “No Title,” 2022.
- Dila, Nanda, Zahrotul Khumainah, and Achmad Miftachul Ulum. “Truth-Seeking Behavior of Prospective Mathematics Teachers in Solving Islamic-Integrated Problems with Contradictory Information (PWCI): A Mathematical Resilience Perspective” 8, no. 1 (2025): 1–20.
- Endradewi, Cindy Fatimah, and Rina Dwi Setyowati. “Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Sekolah Dasar” 8 (2025): 107–19.
- Fachri, Moh, Fathor Rozi, and Faradila Nanda Putri. “Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Melalui Manajemen Pembelajaran” 5, no. 2 (2023): 1055–68.
- Fauziah, Nur, and Yenita Roza. “Kemampuan Matematis Pemecahan Masalah Siswa Dalam Penyelesaian Soal Tipe Numerasi AKM” 06, no. 03 (2022): 3241–50.
- Gaffar, Abdul, Randi Saputra Mahmud, Sri Satriani, Siti Nur, and Humairah Halim. “Proses Berpikir Matematika Siswa Tipe Climber Dan Tipe Camper Berdasarkan Langkah Bransford Stein” 10, no. 2 (2021): 254–68.
- Genc, Murat, Ayhan Kursat Erbas, A K Secondary Mathematics, and Teachers Conceptions. “Secondary Mathematics Teachers ’ Conceptions of Mathematical Literacy To Cite This Article : Secondary Mathematics Teachers ’ Conceptions of Mathematical Literacy,” 2019.
- Imanda, Khalisa Naura, Rustanto Rahardi, and Swasono Rahardjo. “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Tipe Campers Dalam Menyelesaikan Soal Cerita” 06, no. 02 (2022): 1517–26.

- Indriani, Ilfa, Josephine Inarly Situmorang, Cindy Aulia Br Ginting, Syarifah Raudah Utami, and Amelia Dwi Febriani. "Strategi Pengajaran Efektif Untuk Membedakan Bilangan Cacah Dan Bilangan Asli Di Kelas Matematika." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 25853–60.
- Irawan, Erina Putri, Via Yustitia, and Dian Kusmaharti. "Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kelas Iii Sd Pada." *Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 2 (2024): 129–41.
- Juwita, Hesti Ratna, Roemintoyo, and Budi Usodo. "The Role of Adversity Quotient in the Field of Education: A Review of the Literature on Educational Development." *International Journal of Educational Methodology* 6, no. 3 (2020): 507–15. <https://doi.org/10.12973/ijem.6.3.507>.
- Laily, Desri Noer, Zahara Salsabila, Universitas Islam, Negeri Sultan, and Syarif Kasim. "Membangun AQ Bagi Generasi Z Menurut QS. Al-Ankabut : 69 1,2" 3 (2025).
- Maghfiroh, Zulfa Daril, Sukamto, and Ervina Eka Subekti. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SD Berdasarkan Langkah Polya." *Dwijaloka* 2, no. 1 (2021): 72–80.
- Marlina, Yetni, and Rahmat Muhdar. "Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Pada Konsep Bilangan Cacah." *Jurnal Ilmiah Matematika (JIMAT)* 5, no. 2 (2024): 182–91. <https://doi.org/10.63976/jimat.v5i2.733>.
- Mathematics, Eduma, Education Learning, Kartono Kartono, and Isti Hidayah. "ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA MODEL PROBLEM ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA MODEL PROBLEM BASED LEARNING DISERTAI," no. July 2019 (2020). <https://doi.org/10.24235/eduma.v8i1.3355>.
- Mawaddah, Siti, and Hana Anisah. "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakag) Di SMPn Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) Di SMP." *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (2015): 166–75. <https://doi.org/10.20527/edumat.v3i2.644>.
- Nengsih, Gita Ayu, and Heni Pujiastuti. "Analisis Kesulitan Dalam Menyelesaikan Soal Materi Operasi Bilangan Cacah Siswa Sekolah Dasar" 2682 (2021): 293–

306.

- Nur, Lutfi, and Hani Oktaviyani. "Pemahaman Konsep Operasi Hitung Penjumlahan Bilangan Cacah Siswa Sekolah Dasar" 9, no. 2 (2019): 123–29. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4887>.
- Nurhayati, Elis, Tatang Mulyana, Bambang Avip, Priatna Martadiputra, Pendidikan Matematika, and Sekolah Pascasarjana. "Penerapan Scaffolding Untuk Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis." *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika* 2, no. 2 (2016): 107–12.
- Penelitian, Jurnal, and Pendidikan Matematika. "Proses Berpikir Siswa SMA Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau Dari Adversity Quotient" 4, no. 2 (2020).
- Rakhmawati, Yeni, and Ali Mustadi. "The Circumstances of Literacy Numeracy Skill: Between Notion and Fact from Elementary SchRakhmawati, Y., & Mustadi, A. (2022). TheRakhmawati, Y., & Mustadi, A. (2022). The Circumstances of Literacy Numeracy Skill: Between Notion and Fact from Elementary S." *Jurnal Prima Edukasia* 10, no. 1 (2022): 9–18.
- Rany Widyastuti. "Proses Berpikir Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Teori Polya Ditinjau Dari Adversity Quotient Tipe Climber." *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (2015): 183–93.
- Robson, A. "Reviewed Work: How to Solve It by G. Pólya." *The Mathematical Gazette*, 1945. <http://www.jstor.org/stable/3609122?origin=crossref>.
- Sholikin, Nur Wiji, and Imam Sujarwo. "Penerapan Teori Belajar Bermakna Untuk Meningkatkan Literasi Matematis Siswa Kelas X" 06, no. 01 (2022): 386–96.
- Sugandi, Asep Ikin. "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Setting Kooperatif Jigsaw Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Sma." *Infinity Journal* 2, no. 2 (2013): 144. <https://doi.org/10.22460/infinity.v2i2.31>.
- Utami, Heni Sri, and Nitta Puspitasari. "Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Persamaan Kuadrat." *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu* 1, no. 1 (2022): 57–68. <https://doi.org/10.31980/powermathedu.v1i1.1916>.
- Yahya, Rakhmad Uki. "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Pembelajaran Guided Discovery Learning Pada Materi Pola

Bilangan Untuk Siswa Kelas III Di MI Al-Usman Tlogowaru,” 2020.

Yuliandari, Ria Norfika, and Syamsul Hadi. “Implikasi Asesmen Kompetensi Minimum Dan Survei Karakter Terhadap Pengelolaan Pembelajaran SD,” 2020.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 5264/Un.03.1/TL.00.1/12/2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

16 Desember 2025

Kepada

Yth. Kepala SD Negeri 2 Banjararum
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Ajeng Ima Fitria Sari
NIM	: 19140046
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2025/2026
Judul Skripsi	: Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi Bilangan Ditinjau dari Adversity Quotient
Lama Penelitian	: Desember 2025 sampai dengan Februari 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PGMI
2. Arsip

Lampiran 2 Lembar Validasi Tes Kemampuan Pemecahan Masalah

LEMBAR VALIDASI
INSTRUMEN TES KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH

Nama Mahasiswa : Ajeng Ima Fitria Sari
 NIM : 19140046
 Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Judul Skripsi : Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi Bilangan Cacah Ditinjau dari *Adversity Quotient*

A. Pengantar

Sehubungan dengan dilaksanakannya penelitian untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah peserta didik sekolah dasar dalam menyelesaikan soal literasi numerasi bilangan cacah ditinjau dari *adversity quotient*, peneliti memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi angket di bawah ini sebagai validator instrumen penelitian. Tujuan pengisian angket ini adalah untuk mengetahui kelayakan dan kesesuaian instrumen penelitian yang telah disusun dengan judul penelitian. Hasil pengisian angket ini akan dijadikan sebagai masukan bagi peneliti untuk menyempurnakan instrumen penelitian sehingga dapat digunakan dalam pengambilan data penelitian.

B. Identitas Ahli

Validator : Ahmad Abtokhi, M.Pd
 NIP : 19761003 200312 100 4
 Instansi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

C. Petunjuk Penilaian

1. Sebelum mengisi angket ini, mohon Bapak/Ibu membaca dengan cermat.
2. Mohon memberi tanda (√) pada kolom nilai sesuai dengan pilihan Bapak/Ibu

(1) Tidak baik	(3) Baik
(2) Kurang baik	(4) Sangat baik
3. Mohon memberi saran dan masukan untuk perbaikan pada kolom yang tersedia.

D. Lembar Validasi Soal

No.	Aspek yang dinilai	Skala penilaian			
		1	2	3	4
Materi					
1.	Masalah sesuai dengan indikator pemecahan masalah				✓
2.	Rubrik penilaian sesuai dengan indikator pemecahan masalah				✓
3.	Masalah telah memenuhi karakteristik soal literasi numerasi				✓
4.	Masalah yang diberikan cukup mengukur kemampuan pemecahan masalah peserta didik				✓
5.	Masalah sesuai dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran				✓
6.	Masalah sesuai dengan tujuan penelitian			✓	
Konstruksi					
7.	Petunjuk pengisian instrumen menggunakan bahasa yang jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda				✓
8.	Masalah rasional dan tersusun dengan sistematis				✓
9.	Tabel dan grafik disajikan dengan jelas dan terbaca			✓	
Bahasa					
10.	Masalah menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar				✓
11.	Rumusan kalimat soal menggunakan bahasa yang komunikatif				✓
12.	Masalah dapat dipahami dengan jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda				✓

E. Komentar dan Saran

Tidak Digunakan

.....

.....

.....

F. Kesimpulan

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, maka instrumen dinyatakan:
(mohon untuk melingkari salah satu dari pernyataan penilaian di bawah ini)

1. Belum dapat digunakan dan masih perlu dikonsultasikan
2. Dapat digunakan dan masih perlu banyak revisi
3. Dapat digunakan dan masih perlu sedikit revisi
4. Dapat digunakan tanpa revisi

Malang, 19 Juni 2026
Validator



Ahmad Abtokhi, M.Pd
NIP. 19761003 200312 100 4

Lampiran 3 Lembar Validasi Pedoman Wawancara

LEMBAR VALIDASI
INSTRUMEN PEDOMAN WAWANCARA

Nama Mahasiswa : Ajeng Ima Fitria Sari
 NIM : 19140046
 Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Judul Skripsi : Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi Bilangan Cacah Ditinjau dari *Adversity Quotient*

A. Pengantar

Sehubungan dengan dilaksanakannya penelitian untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah peserta didik sekolah dasar dalam menyelesaikan soal literasi numerasi bilangan cacah ditinjau dari *adversity quotient*, peneliti memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi angket di bawah ini sebagai validator instrumen penelitian. Tujuan pengisian angket ini adalah untuk mengetahui kelayakan dan kesesuaian instrumen penelitian yang telah disusun dengan judul penelitian. Hasil pengisian angket ini akan dijadikan sebagai masukan bagi peneliti untuk menyempurnakan instrumen penelitian sehingga dapat digunakan dalam pengambilan data penelitian.

B. Identitas Ahli

Validator : Ahmad Abtokhi, M.Pd
 NIP : 19761003 200312 100 4
 Instansi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

C. Petunjuk Penilaian

1. Sebelum mengisi angket ini, mohon Bapak/Ibu membaca dengan cermat.
2. Mohon memberi tanda (✓) pada kolom nilai sesuai dengan pilihan Bapak/Ibu

(1) Tidak baik	(3) Baik
(2) Kurang baik	(4) Sangat baik
3. Mohon memberi saran dan masukan untuk perbaikan pada kolom yang tersedia.

D. Lembar Validasi Wawancara

No.	Aspek yang dinilai	Skala penilaian			
		1	2	3	4
Kelayakan Isi					
1.	Pertanyaan sesuai dengan tujuan wawancara				✓
2.	Pertanyaan sesuai dengan sub indikator kemampuan pemecahan masalah				✓
3.	Maksud dari pertanyaan dirumuskan dengan jelas				✓
4.	Pertanyaan telah relevan dengan kebutuhan pengumpulan data yang dibutuhkan				✓
Konstruksi					
5.	Pertanyaan yang disajikan mampu menggali proses pemecahan masalah peserta didik secara mendalam				✓
6.	Pedoman wawancara dirumuskan dengan jelas				✓
7.	Batasan pada pedoman wawancara dapat menjawab tujuan penelitian				✓
Bahasa					
8.	Bahasa pertanyaan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar				✓
9.	Kalimat pertanyaan menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga mudah dipahami oleh peserta didik				✓
10.	Kalimat pertanyaan tidak menimbulkan penafsiran ganda				✓

E. Komentar dan Saran

.....
Suban Layan

F. Kesimpulan

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, maka instrumen dinyatakan:
(mohon untuk melingkari salah satu dari pernyataan penilaian di bawah ini)

1. Belum dapat digunakan dan masih perlu dikonsultasikan
2. Dapat digunakan dan masih perlu banyak revisi
3. Dapat digunakan dan masih perlu sedikit revisi
4. Dapat digunakan tanpa revisi

Malang, 19 Juni 2026

Validator



Ahmad Abtokhi, M.Pd

NIP. 19761003 200312 100 4

Lampiran 4 Lembar Validasi Angket *Adversity Quotient*

LEMBAR VALIDASI
ANGKET ADVERSITY RESPON PROFILE (ARP)

Nama Mahasiswa : Ajeng Ima Fitria Sari
 NIM : 19140046
 Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Judul Skripsi : Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi Bilangan Cacah Ditinjau dari *Adversity Quotient*

A. Pengantar

Sehubungan dengan dilaksanakannya penelitian untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah peserta didik sekolah dasar dalam menyelesaikan soal literasi numerasi bilangan cacah ditinjau dari *adversity quotient*, peneliti memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi angket di bawah ini sebagai validator instrumen penelitian. Tujuan pengisian angket ini adalah untuk mengetahui kelayakan dan kesesuaian instrumen penelitian yang telah disusun dengan judul penelitian. Hasil pengisian angket ini akan dijadikan sebagai masukan bagi peneliti untuk menyempurnakan instrumen penelitian sehingga dapat digunakan dalam pengambilan data penelitian.

B. Identitas Ahli

Validator : Ahmad Abtokhi, M.Pd
 NIP : 19761003 200312 100 4
 Instansi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

C. Petunjuk Penilaian

1. Sebelum mengisi angket ini, mohon Bapak/Ibu membaca dengan cermat.
2. Mohon memberi tanda (√) pada kolom nilai sesuai dengan pilihan Bapak/Ibu

(1) Tidak baik	(3) Baik
(2) Kurang baik	(4) Sangat baik
3. Mohon memberi saran dan masukan untuk perbaikan pada kolom yang tersedia.

D. Lembar Penilaian Angket

No.	Aspek yang dinilai	Skala penilaian			
		1	2	3	4
1.	Rumusan pernyataan dalam angket ARP sesuai dengan makna pernyataan pada angket yang diadaptasi dari Stoltz (2000)				✓
2.	Rumusan pernyataan dalam angket ARP dapat digunakan untuk mengklasifikasikan calon subjek penelitian berdasarkan <i>adversity quotient</i>				✓
3.	Rumusan pernyataan dalam angket ARP dapat menghasilkan data yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian				✓
4.	Rumusan pernyataan dalam angket ARP menyediakan keleluasan bagi peserta didik untuk memberi respon				✓
5.	Rumusan pernyataan dalam angket ARP tidak memuat kata-kata yang menyinggung siswa				✓
6.	Rumusan pernyataan dalam angket ARP menggunakan kaidah bahasa yang baik dan benar				✓
7.	Rumusan pernyataan dalam angket ARP menggunakan bahasa yang komunikatif				✓
8.	Rumusan pernyataan dalam angket ARP tidak menimbulkan penafsiran ganda				✓

E. Komentor dan Saran

Sesuai umum sudah baik

.....

.....

.....

F. Kesimpulan

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, maka instrumen dinyatakan:
(mohon untuk melingkari salah satu dari pernyataan penilaian di bawah ini)

1. Belum dapat digunakan dan masih perlu dikonsultasikan
2. Dapat digunakan dan masih perlu banyak revisi
3. Dapat digunakan dan masih perlu sedikit revisi
4. Dapat digunakan tanpa revisi

Malang, 19 Juni 2026
Validator



Ahmad Abtokhi, M.Pd
NIP. 19761003 200312 100 4

Lampiran 5 Instrumen Tes Kemampuan Pemecahan Masalah

KISI-KISI TES KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH

Nama Sekolah : SD Negeri 2 Banjararum

Mata Pelajaran : Matematika

Kelas : IV (Empat)

Alokasi Waktu : 30 menit

Capaian Pembelajaran	Indikator Soal	Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah	Bentuk Soal
Peserta didik menunjukkan pemahaman dan intuisi bilangan (<i>number sense</i>) pada bilangan cacah sampai 10.000. Mereka dapat membaca, menulis, menentukan nilai tempat, membandingkan, mengurutkan, menggunakan nilai tempat, melakukan komposisi dan dekomposisi bilangan tersebut. Mereka juga dapat menyelesaikan masalah berkaitan dengan uang menggunakan ribuan sebagai satuan.	Peserta didik mampu menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal dengan benar serta menjelaskan masalah dengan kalimat sendiri secara tepat.	Memahami masalah (<i>understanding problem</i>)	Uraian
	Peserta didik mampu menentukan rencana dan metode atau langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah dengan benar.	Merencanakan pemecahan masalah (<i>devising a plan</i>)	
	Peserta didik mampu menerapkan setiap rencana dan metode atau langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah dengan benar.	Melaksanakan rencana (<i>carrying out the plan</i>)	
	Peserta didik mampu menuliskan kesimpulan dari masalah dengan benar dan memeriksa kembali jawaban yang diperoleh.	Memeriksa kembali solusi yang diperoleh (<i>looking back</i>)	

TES KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH

Mata Pelajaran	: Matematika
Materi Pokok	: Operasi hitung bilangan cacah sampai 10.000
Kelas	: IV (Empat)
Waktu	: 30 menit

Petunjuk

1. Berdoalah terlebih dahulu sebelum mengerjakan soal berikut!
2. Tulislah identitas diri dengan benar pada lembar jawaban!
3. Bacalah dengan teliti soal yang diberikan!
4. Kerjakan soal secara mandiri dan dengan teliti!
5. Tulislah jawaban pada lembar jawaban dengan tulisan yang jelas!
6. Periksa kembali jawaban sebelum dikumpulkan!

Soal

Bacalah narasi berikut!

Pada jam istirahat, kantin sekolah selalu ramai oleh siswa yang ingin membeli makanan dan minuman. Setiap hari, kantin menyediakan beberapa menu dengan harga yang terjangkau sehingga siswa dapat memilih sesuai dengan uang jajan yang mereka miliki.

Pada hari Senin, Hafizha datang ke kantin dengan membawa uang jajan sebesar Rp10.000,00. Berikut adalah daftar harga menu yang tersedia di kantin sekolah.

Saat melihat daftar harga, Hafizha bingung memilih antara membeli:

- 2 roti bakar rasa stroberi dan 1 susu cokelat, atau
- 1 mangkuk bakso kuah dan 1 air mineral.

Hafizha ingin menabung dari sisa uang jajannya, sehingga ia perlu memilih menu yang paling hemat. Tentukan pilihan menu terbaik untuk Hafizha dengan menjawab pertanyaan berikut.

1. Menu manakah yang paling murah bagi Hafizha? Jelaskan!
2. Setelah memilih menu yang paling murah, adakah sisa uang dari pembelian makanan dan minuman? Jika ada, berapa sisa uang yang dapat ditabung?



Kantin Sekolah	
MENU	
• Nasi ayam katsu	Rp7.000
• Bakso kuah	Rp6.500
• Gado-gado.....	Rp6.000
• Roti bakar (aneka rasa) ...	Rp2.700
• Risol mayo	Rp2.200
• Tahu bakso	Rp2.200
• Pisang goreng	Rp1.500
• Susu cokelat	Rp3.000
(Es/panas)	
• Aneka jus buah	Rp2.700
• Es teh jumbo	Rp2.500
• Air mineral	Rp2.000
(081234567890)	

KUNCI JAWABAN TES KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH

No.	Indikator	Sub Indikator	Jawaban
1	Memahami masalah (<i>understanding problem</i>)	a. Peserta didik mampu menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada masalah.	Diketahui: Uang jajan Hafizha Rp10.000,00, pilihan menu 1 yaitu 2 roti bakar rasa stroberi dan 1 susu coklat, pilihan menu 2 yaitu 1 bakso kuah dan 1 air mineral. Ditanya: Menu mana yang paling hemat dan berapa sisa uang yang dapat ditabung.
		b. Peserta didik mampu menjelaskan masalah dengan kalimat sendiri.	Hafizha harus memilih satu dari dua pilihan menu yang harganya lebih murah agar sisa uang jajannya dapat ditabung.
2	Merencanakan pemecahan masalah (<i>devising a plan</i>)	a. Peserta didik mampu menentukan rencana yang digunakan dalam menyelesaikan masalah.	Cara 1 1. Menentukan harga setiap menu yang dipilih. 2. Menjumlahkan harga makanan dan minuman pada masing-masing pilihan menu. 3. Membandingkan hasil penjumlahan kedua pilihan menu. 4. Menentukan pilihan menu yang paling hemat. 5. Mengurangkan uang jajan dengan total harga menu yang dipilih untuk mengetahui sisa uang yang dapat ditabung. Cara 2 1. Menentukan harga setiap menu yang dipilih. 2. Mengurangkan uang jajan dengan total harga pada masing-masing pilihan menu. 3. Membandingkan sisa uang dari kedua pilihan menu. 4. Menentukan pilihan menu yang menghasilkan sisa uang paling banyak.
		b. Peserta didik mampu menentukan metode atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyelesaikan masalah.	
3	Melaksanakan rencana (<i>carrying out the plan</i>)	a. Peserta didik mampu menerapkan setiap rencana	Cara 1

		yang digunakan dalam menyelesaikan masalah.	1. Pilihan menu 1 yaitu 2 roti bakar rasa stroberi dan 1 susu cokelat, $(2 \times \text{Rp}2.700) + \text{Rp}3.000 = \text{Rp}8.400$
		b. Peserta didik mampu menerapkan setiap metode atau langkah-langkah yang telah ditentukan dalam menyelesaikan masalah.	2. Pilihan menu 2 yaitu 1 bakso kuah dan 1 air mineral, $\text{Rp}6.500 + \text{Rp}2.000 = \text{Rp}8.500$ 3. $\text{Rp}8.400 < \text{Rp}8.500$ 2 roti bakar rasa stroberi dan 1 susu cokelat lebih hemat dibandingkan 1 bakso kuah dan 1 air mineral. 4. $\text{Rp}10.000 - \text{Rp}8.400 = \text{Rp}1.600$ Sisa uang yang dapat ditabung jika membeli pilihan menu 1 adalah $\text{Rp}1.600$ Cara 2 1. Sisa uang jika memilih menu 1, $\text{Rp}10.000 - \text{Rp}8.400 = \text{Rp}1.600$ 2. Sisa uang jika memilih menu 2, $\text{Rp}10.000 - \text{Rp}8.500 = \text{Rp}1.500$ 3. $\text{Rp}1.600 > \text{Rp}1.500$ 4. Pilihan menu 1 adalah yang paling hemat.
4	Memeriksa kembali solusi yang diperoleh (<i>looking back</i>)	a. Peserta didik mampu menuliskan kesimpulan dari masalah.	Menu yang paling hemat adalah membeli 2 roti bakar rasa stroberi dan 1 susu cokelat karena total harganya lebih murah dan Hafizha memiliki sisa uang dari pembelian sebesar $\text{Rp}1.600$ untuk ditabung.
		b. Peserta didik mampu memeriksa kembali jawaban yang diperoleh.	Memastikan kembali hasil operasi hitung penjumlahan dan pengurangan sudah benar, sehingga sisa uang yang dapat ditabung adalah $\text{Rp}1.600$.

Lampiran 6 Instrumen Pedoman Wawancara

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

No.	Indikator	Sub Indikator	Jawaban
1	Memahami masalah (<i>understanding problem</i>)	c. Peserta didik mampu menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada masalah.	1. Apakah kamu mengetahui hal apa saja yang diketahui dalam soal? 2. Apakah kamu mengetahui hal apa saja yang ditanyakan dalam soal? 3. Dapatkah kamu menjelaskan apa maksud yang kamu tuliskan?
		d. Peserta didik mampu menjelaskan masalah dengan kalimat sendiri.	1. Apakah kamu dapat menjelaskan masalah dalam soal menggunakan kalimat sendiri? 2. Dapatkah kamu menjelaskan apa maksud yang kamu tuliskan?
2	Merencanakan pemecahan masalah (<i>devising a plan</i>)	a. Peserta didik mampu menentukan rencana yang digunakan dalam menyelesaikan masalah.	1. Bagaimana gambaran rencana penyelesaian kamu dalam menyelesaikan masalah pada soal tersebut? 2. Cara seperti apa yang akan kamu gunakan untuk menyelesaikan masalah dalam soal tersebut? 3. Jelaskan mengapa kamu memilih untuk menggunakan cara penyelesaian tersebut! 4. Dapatkah kamu menjelaskan apa maksud yang kamu tuliskan?
		b. Peserta didik mampu menentukan metode atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyelesaikan masalah.	1. Apa saja langkah-langkah yang akan kamu gunakan dalam menyelesaikan masalah dalam soal tersebut? 2. Mengapa kamu memilih menggunakan langkah-langkah tersebut?
3	Melaksanakan rencana (<i>carrying out the plan</i>)	a. Peserta didik mampu menerapkan setiap rencana yang digunakan dalam menyelesaikan masalah.	1. Dapatkah kamu menuliskan dan menjelaskan bagaimana proses dalam menyelesaikan masalah pada soal tersebut? 2. Dapatkah kamu menemukan cara penyelesaian yang lain? Jika ada, jelaskan bagaimana proses kamu dalam menyelesaikan masalah tersebut!
		b. Peserta didik mampu menerapkan setiap metode atau langkah-langkah yang telah ditentukan dalam menyelesaikan masalah.	1. Apakah kamu menghitung dengan baik menggunakan langkah-langkah yang telah kamu rencanakan sebelumnya?

			2. Apakah kamu menemukan jawaban dari masalah dalam soal tersebut? 3. Apakah kamu mengalami kesulitan dalam menghitung? 4. Dapatkah kamu menjelaskan apa maksud yang kamu tuliskan?
4	Memeriksa kembali solusi yang diperoleh (<i>looking back</i>)	c. Peserta didik mampu menuliskan kesimpulan dari masalah.	1. Apa kesimpulan akhir dari jawaban yang kamu peroleh? 2. Dapatkah kamu menuliskan kesimpulan dari masalah 3. Jelaskan sesuai dengan yang kamu tuliskan!
		d. Peserta didik mampu memeriksa kembali jawaban yang diperoleh.	1. Apakah kamu yakin dengan jawaban yang kamu peroleh?

Lampiran 7 Transkrip Wawancara Subjek

Transkrip Wawancara Subjek S1QT

- P : Apa yang ditanyakan pada soal tersebut?
- S1QT : Hafizha harus memilih menu yang paling murah dan sisa uang ditabung.
- P : Mengapa bagian yang ditanyakan tidak kamu tulis pada lembar jawaban?
- S1QT : Saya lupa menuliskannya, Bu.
- P : Jadi sebenarnya kamu tahu apa yang ditanyakan dalam soal?
- S1QT : Iya saya tahu, Bu.
- P : Apa saja informasi yang kamu peroleh dari soal?
- S1QT : Ada pilihan dua menu makanan dan jumlah uang yang dimiliki Hafizha, Bu.
- P : Bagaimana cara menentukan jawaban pada soal ini?
- S1QT : Saya menghitung harga kedua menu.
- P : Kemudian apa yang kamu lakukan?
- S1QT : Saya membandingkan mana harga yang paling murah dan menghitung sisa uang yang dapat ditabung.
- P : Mengapa kamu membandingkan kedua menu tersebut?
- S1QT : Karena yang ditanyakan menu yang paling murah, jadi saya harus menghitung dulu harga masing-masing menu.
- P : Apakah kamu yakin dengan jawaban yang diperoleh?
- S1QT : Lumayan yakin, Bu.
- P : Mengapa kamu merasa yakin?
- S1QT : Karena saya sudah menghitung harga kedua menu lalu memilih yang paling murah.
- P : Apakah kamu memeriksa kembali dan menuliskan kesimpulan dari jawaban yang sudah diperoleh?
- S1QT : Tidak, Bu.
- P : Mengapa tidak diperiksa kembali?
- S1QT : Saya fokus mencari jawabannya saja, jadi setelah ketemu saya langsung mengumpulkan jawaban.
- P : Mengapa kamu tidak menuliskan kesimpulan?
- S1QT : Saya pikir hasil perhitungannya sudah menunjukkan jawabannya, Bu.
- P : Jadi setelah mendapatkan jawaban, kamu langsung berhenti mengerjakan?
- S1QT : Iya, Bu.

Transkrip Wawancara Subjek S2QT

- P : Mengapa kamu hanya menghitung pilihan menu pertama saja?
- S2QT : Menurut saya jawabannya di pilihan menu pertama, Bu, hehe.
- P : Kalau tidak menghitung pilihan menu kedua, bagaimana cara mengetahui menu yang paling murah?
- S2QT : Karena menurut saya menghitung yang pertama saja sudah cukup, Bu.
- P : Jadi kamu tidak melanjutkan menghitung menu yang kedua?
- S2QT : Iya, Bu.
- P : Mengapa kamu tidak menghitung pilihan menu kedua?
- S2QT : Saya sudah yakin jawabannya ada di pilihan menu pertama, Bu.
- P : Apakah kamu memeriksa kembali dan menuliskan kesimpulan dari jawaban yang sudah diperoleh?
- S2QT : Tidak, Bu.
- P : Mengapa tidak diperiksa kembali?
- S2QT : Saya langsung mengumpulkan jawaban, Bu.
- P : Jadi setelah menemukan jawaban, kamu tidak mengecek kembali perhitungannya?
- S2QT : Iya, Bu.
- P : Mengapa kamu tidak menuliskan kesimpulan?
- S2QT : Saya pikir jawabannya sudah ada di perhitungannya, Bu.

Transkrip Wawancara Subjek S1CM

- P : Apa yang kamu lakukan untuk menjawab soal tersebut?
- S1CM : Menghitung total harga masing-masing menu, memilih yang lebih murah, kemudian mengurangi dengan uang milik Hafizha.
- P : Apa kamu yakin caranya seperti itu?
- S1CM : Iya, Bu.
- P : Mengapa kamu yakin dengan cara tersebut?
- S1CM : Karena saya harus mengetahui harga masing-masing menu terlebih dahulu, lalu memilih yang paling murah.
- P : Mengapa kamu tidak menghitung harga menu pilihan kedua?
- S1CM : Menurut saya sepertinya jawabannya di menu pertama, Bu.
- P : Alasannya apa?
- S1CM : Setelah saya hitung menu pertama, saya merasa jawabannya sudah benar.
- P : Jadi kamu tidak menghitung menu yang kedua? Mengapa?
- S1CM : Iya, Bu. Karena saya sudah yakin dengan hasil yang saya hitung.
- P : Apakah kamu memeriksa kembali jawaban yang sudah diperoleh?

- S1CM : Tidak, Bu.
 P : Mengapa tidak diperiksa kembali?
 S1CM : Karena saya sudah yakin dengan jawaban yang saya dapatkan.
 P : Apakah kamu menuliskan kesimpulan dari jawaban yang diperoleh?
 S1CM : Tidak, Bu.
 P : Mengapa tidak menuliskan kesimpulan?
 S1CM : Saya langsung menuliskan hasil akhirnya saja, Bu.

Transkrip Wawancara S2CM

- P : Apakah kamu memeriksa kembali hasil perhitunganmu?
 S2CM : Saya melihat lagi, tetapi tidak menghitung ulang semuanya.
 P : Bagian mana yang kamu lihat kembali?
 S2CM : Saya melihat hasil perhitungannya dan jawaban yang sudah saya tulis, Bu.
 P : Mengapa kamu tidak menghitung ulang semuanya?
 S2CM : Karena saya merasa perhitungannya sudah benar, jadi saya hanya melihat sekilas saja.
 P : Apakah kamu yakin hasil sisa uang yang ditulis sudah benar?
 S2CM : Saya kurang yakin karena tidak menghitung ulang.
 P : Jadi kamu belum benar-benar memastikan jawaban yang diperoleh?
 S2CM : Iya, Bu. Saya hanya melihat kembali tanpa menghitung dari awal.
 P : Menurutmu, apakah menghitung ulang dapat membantu memastikan jawabanmu benar?
 S2CM : Iya, Bu. Kalau dihitung ulang mungkin bisa lebih yakin dengan jawabannya.

Transkrip Wawancara S1CL

- P : Apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal?
 S1CL : Diketahui uang Hafizha Rp10.000,00 dan ada dua pilihan menu. Yang ditanyakan menu yang paling murah dan sisa uang yang dapat ditabung.
 P : Bagaimana cara kamu menyelesaikan soal tersebut?
 S1CL : Saya menghitung total masing-masing kedua menu kemudian membandingkan mana yang paling murah. Setelah itu mencari sisa uang dari pilihan menu yang paling murah.
 P : Mengapa kamu menghitung kedua menu terlebih dahulu?
 S1CL : Karena saya harus mengetahui harga masing-masing menu agar bisa menentukan menu yang paling murah.
 P : Setelah menemukan menu yang paling murah, apa yang kamu lakukan?

- S1CL : Saya mengurangi harga menu tersebut dengan uang yang dimiliki Hafizha untuk mengetahui sisa uang yang dapat ditabung.
- P : Apakah kamu memeriksa kembali jawaban yang sudah dikerjakan?
- S1CL : Iya, saya memeriksa lagi hasil perhitungan supaya tidak ada yang salah.
- P : Bagaimana cara kamu memeriksa kembali jawabanmu?
- S1CL : Saya menghitung ulang dan mencocokkan hasil perhitungannya dengan jawaban yang saya tulis.
- P : Apakah kamu yakin dengan jawabanmu?
- S1CL : Saya yakin, Bu.
- P : Mengapa kamu yakin dengan jawaban tersebut?
- S1CL : Karena saya sudah menghitung kedua menu dan memeriksa kembali hasil perhitungannya.

Transkrip Wawancara S2CL

- P : Apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal?
- S2CL : Uang jajan Hafizha Rp10.000,00 dan dua pilihan menu yang ingin dibeli Hafizha.
- P : Apa yang ditanyakan pada soal tersebut?
- S2CL : Menu yang paling murah dan sisa uang yang dapat ditabung.
- P : Bagaimana cara kamu menentukan menu yang paling murah?
- S2CL : Saya hitung harga menu pertama dan kedua kemudian saya pilih yang hasilnya lebih kecil berarti yang paling murah.
- P : Mengapa kamu menghitung kedua menu tersebut?
- S2CL : Karena saya harus membandingkan harga kedua menu agar mengetahui menu yang paling murah.
- P : Mengapa kamu mengurangi Rp10.000,00 dengan Rp8.400,00?
- S2CL : Karena Rp8.400,00 adalah harga menu yang paling murah sehingga sisanya bisa ditabung.
- P : Jadi apa yang dicari setelah menemukan menu yang paling murah?
- S2CL : Saya mencari sisa uang yang dapat ditabung oleh Hafizha.
- P : Apakah kamu memeriksa kembali jawabanmu?
- S2CL : Iya, saya cek lagi perhitungannya supaya tidak salah.
- P : Bagaimana cara kamu memeriksa kembali jawabanmu?
- S2CL : Saya menghitung ulang dan melihat apakah hasil perhitungannya sudah sesuai.
- P : Apakah kamu yakin dengan jawaban yang diperoleh?
- S2CL : Iya, Bu. Saya yakin karena sudah menghitung dan memeriksa kembali jawabannya.

Lampiran 8 Instrumen Angket *Adversity Quotient***KISI-KISI ANGKET *ADVERSITY RESPONSE PROFILE* (ARP)**

Dimensi Adversity Quotient (AQ)	Indikator	Kode	Bentuk Respon		Jumlah
			(+)	(-)	
<i>Control</i> (Kendali)	Kendali dalam menghadapi peristiwa yang menyebabkan kesulitan	C	10A, 13A, 17A, 23A, 27A	1A, 6A, 8A, 9A, 16A, 18A, 19A, 26A, 28A, 29A	15
<i>Origin and Ownership</i> (Asal-usul dan pengakuan)	Sumber dari kesulitan (seseorang atau peristiwa)	O _r	10B, 13B, 23B	1B, 8B, 16B, 19B, 29B	15
	Pengakuan terhadap adanya akibat dari kesulitan	O _w	17B, 27B	6B, 9B, 18B, 26B, 28B	
<i>Reach</i> (Jangkauan)	Sejauh mana kesulitan menjangkau dimensi dimensi lain kehidupan	R	3A, 5A, 20A, 25A, 30A	2A, 4A, 7A, 11A, 12A, 14A, 15A, 21A, 22A, 24A	15
<i>Endurance</i> (Daya Tahan)	Penilaian tentang situasi yang baik atau buruk	E	3B, 5B, 20B, 25B, 30B	2B, 4B, 7B, 11B, 12B, 14B, 15B, 21B, 22B, 24B	15
Jumlah			20	40	60

ANGKET *ADVERSITY RESPONSE PROFILE* (ARP)

Nama :

Kelas :

No. Absen :

Petunjuk Pengisian Angket

1. Tuliskan identitas meliputi nama, nomor absen, dan kelas pada lembar angket ini.
2. Bacalah baik-baik semua pernyataan sebelum Ananda menjawab.
3. Pada angket ini terdapat 30 peristiwa yang masing-masing diikuti oleh dua pernyataan. Berikan responmu dengan mengikuti cara-cara sebagai berikut:
 - a. Bayangkan peristiwa tersebut terjadi di kehidupanmu, meskipun terdapat peristiwa yang tidak realistis.
 - b. Untuk kedua pernyataan yang mengikuti setiap peristiwa, lingkari salah satu angka dari 1 hingga 5 yang merupakan responmu.

Contoh:

- 1) Kamu terpilih untuk menjadi ketua kelas.

A. Penyebab saya dipilih untuk menjadi ketua kelas adalah sesuatu yang:

Tidak bisa saya atur	1	2	3	④	5	Bisa saya atur sepenuhnya
----------------------	---	---	---	---	---	---------------------------

B. Hasil dari peristiwa ini adalah sesuatu yang saya rasa:

Bukan tanggung jawab saya sama sekali	1	②	3	4	5	Tanggung jawab saya sepenuhnya
---------------------------------------	---	---	---	---	---	--------------------------------

4. Hasil jawaban pada pernyataan ini tidak mempengaruhi nilai akademik sehingga diharapkan Ananda mengisi pernyataan ini secara jujur dengan keadaan yang sebenarnya.
5. Silakan bertanya apabila terdapat hal-hal yang kurang jelas.

1. Teman-temanmu tidak menerima pendapatmu.
- A. Hal-hal yang menyebabkan teman-teman saya tidak menerima pendapat saya adalah sesuatu yang:

Tidak bisa saya atur	1	2	3	4	5	Bisa saya atur sepenuhnya
----------------------	---	---	---	---	---	---------------------------

- B. Penyebab teman-teman saya tidak menerima pendapat saya sepenuhnya berkaitan dengan:

Saya	1	2	3	4	5	Orang lain atau faktor lain
------	---	---	---	---	---	-----------------------------

2. Teman-temanmu tidak memperhatikan penjelasanmu saat pembelajaran matematika berlangsung.

- A. Hal yang menyebabkan teman-teman saya tidak memperhatikan penjelasan saya adalah sesuatu yang:

Mempengaruhi banyak kegiatan saya	1	2	3	4	5	Hanya mempengaruhi kejadian ini saja
-----------------------------------	---	---	---	---	---	--------------------------------------

- B. Penyebab teman-teman saya tidak memperhatikan penjelasan saya:

Akan terus terjadi	1	2	3	4	5	Tidak akan terjadi lagi
--------------------	---	---	---	---	---	-------------------------

3. Kamu mendapatkan banyak keuntungan dari tabunganmu.

- A. Hal yang menyebabkan saya menabung adalah sesuatu yang:

Mempengaruhi banyak kegiatan saya	1	2	3	4	5	Hanya mempengaruhi kejadian ini saja
-----------------------------------	---	---	---	---	---	--------------------------------------

- B. Penyebab saya menabung:

Akan terus terjadi	1	2	3	4	5	Tidak akan terjadi lagi
--------------------	---	---	---	---	---	-------------------------

4. Hubunganmu dengan orang tua tampaknya semakin renggang.

- A. Hal yang menyebabkan hubungan kami tampaknya semakin renggang adalah sesuatu yang:

Mempengaruhi banyak kegiatan saya	1	2	3	4	5	Hanya mempengaruhi kejadian ini saja
-----------------------------------	---	---	---	---	---	--------------------------------------

- B. Penyebab hubungan kami semakin renggang:

Akan terus terjadi	1	2	3	4	5	Tidak akan terjadi lagi
--------------------	---	---	---	---	---	-------------------------

5. Guru yang kamu hormati menghubungi untuk meminta pendapatmu mengenai tugas matematika.

- A. Hal yang menyebabkan orang tersebut menghubungi saya untuk meminta pendapat adalah sesuatu yang:

Mempengaruhi banyak kegiatan saya	1	2	3	4	5	Hanya mempengaruhi kejadian ini saja
-----------------------------------	---	---	---	---	---	--------------------------------------

- B. Penyebab orang tersebut menghubungi saya untuk meminta pendapat:

Akan terus terjadi	1	2	3	4	5	Tidak akan terjadi lagi
--------------------	---	---	---	---	---	-------------------------

6. Kamu bertengkar hebat dengan sahabatmu (orang lain yang penting).

- A. Hal yang menyebabkan kami bertengkar hebat adalah sesuatu yang:

Tidak bisa saya atur	1	2	3	4	5	Bisa saya atur sepenuhnya
----------------------	---	---	---	---	---	---------------------------

- B. Hasil dari peristiwa ini adalah sesuatu yang saya rasa:

Bukan tanggung jawab saya sama sekali	1	2	3	4	5	Tanggung jawab saya sepenuhnya
---------------------------------------	---	---	---	---	---	--------------------------------

7. Kamu diminta untuk pindah kelas jika kamu ingin tetap sekolah.

- A. Hal yang menyebabkan saya diminta untuk pindah kelas adalah sesuatu yang:

Mempengaruhi banyak kegiatan saya	1	2	3	4	5	Hanya mempengaruhi kejadian ini saja
-----------------------------------	---	---	---	---	---	--------------------------------------

- B. Penyebab saya diminta untuk pindah kelas:

Akan terus terjadi	1	2	3	4	5	Tidak akan terjadi lagi
--------------------	---	---	---	---	---	-------------------------

8. Sahabatmu tidak mengucapkan selamat ulang tahun.

- A. Hal yang menyebabkan sahabat saya tidak mengucapkan selamat ulang tahun adalah sesuatu yang:

Tidak bisa saya atur	1	2	3	4	5	Bisa saya atur sepenuhnya
----------------------	---	---	---	---	---	---------------------------

- B. Penyebab sahabat saya tidak mengucapkan selamat ulang tahun sepenuhnya berkaitan dengan:

Saya	1	2	3	4	5	Orang lain atau faktor lain
------	---	---	---	---	---	-----------------------------

9. Sahabatmu sedang sakit parah.

A. Hal yang menyebabkan sahabat saya sakit parah adalah sesuatu yang:

Tidak bisa saya atur	1	2	3	4	5	Bisa saya atur sepenuhnya
----------------------	---	---	---	---	---	---------------------------

B. Hasil dari peristiwa ini adalah sesuatu yang saya rasa:

Bukan tanggung jawab saya sama sekali	1	2	3	4	5	Tanggung jawab saya sepenuhnya
---------------------------------------	---	---	---	---	---	--------------------------------

10. Kamu diundang pada sebuah acara penting di sekolah.

A. Penyebab saya diundang adalah sesuatu yang:

Tidak bisa saya atur	1	2	3	4	5	Bisa saya atur sepenuhnya
----------------------	---	---	---	---	---	---------------------------

B. Penyebab saya diundang sepenuhnya berkaitan dengan:

Saya	1	2	3	4	5	Orang lain atau faktor lain
------	---	---	---	---	---	-----------------------------

11. Kamu tidak mendapatkan tugas yang penting di kepanitiaan acara sekolah.

A. Hal yang menyebabkan saya tidak mendapatkan tugas penting adalah sesuatu yang:

Mempengaruhi banyak kegiatan saya	1	2	3	4	5	Hanya mempengaruhi kejadian ini saja
-----------------------------------	---	---	---	---	---	--------------------------------------

B. Penyebab saya tidak mendapatkan tugas yang penting:

Akan terus terjadi	1	2	3	4	5	Tidak akan terjadi lagi
--------------------	---	---	---	---	---	-------------------------

12. Kamu mendapatkan respon buruk dari sahabatmu di kelas.

A. Hal yang menyebabkan saya mendapat respon buruk adalah sesuatu yang:

Mempengaruhi banyak kegiatan saya	1	2	3	4	5	Hanya mempengaruhi kejadian ini saja
-----------------------------------	---	---	---	---	---	--------------------------------------

B. Penyebab saya mendapatkan respon buruk:

Akan terus terjadi	1	2	3	4	5	Tidak akan terjadi lagi
--------------------	---	---	---	---	---	-------------------------

13. Kamu menerima uang saku lebih banyak.

A. Hal yang menyebabkan saya menerima uang saku lebih banyak adalah sesuatu yang:

Tidak bisa saya atur	1	2	3	4	5	Bisa saya atur sepenuhnya
----------------------	---	---	---	---	---	---------------------------

B. Penyebab saya menerima uang saku lebih banyak:

Saya	1	2	3	4	5	Orang lain atau faktor lain
------	---	---	---	---	---	-----------------------------

14. Sahabatmu didiagnosis menderita kanker oleh dokter.

A. Hal yang menyebabkan dia menderita kanker adalah sesuatu yang:

Mempengaruhi banyak kegiatan saya	1	2	3	4	5	Hanya mempengaruhi kejadian ini saja
-----------------------------------	---	---	---	---	---	--------------------------------------

B. Penyebab dia menderita kanker:

Akan terus terjadi	1	2	3	4	5	Tidak akan terjadi lagi
--------------------	---	---	---	---	---	-------------------------

15. Strategi terbaikmu dalam menghadapi ulangan harian matematika telah menyebabkan kegagalan.

A. Hal yang menyebabkan strategi saya gagal adalah sesuatu yang:

Mempengaruhi banyak kegiatan saya	1	2	3	4	5	Hanya mempengaruhi kejadian ini saja
-----------------------------------	---	---	---	---	---	--------------------------------------

B. Penyebab strategi saya gagal:

Akan terus terjadi	1	2	3	4	5	Tidak akan terjadi lagi
--------------------	---	---	---	---	---	-------------------------

16. Kamu terlambat masuk kelas pada saat pembelajaran matematika berlangsung.

A. Hal yang menyebabkan saya terlambat masuk kelas adalah sesuatu yang:

Tidak bisa saya atur	1	2	3	4	5	Bisa saya atur sepenuhnya
----------------------	---	---	---	---	---	---------------------------

B. Penyebab saya terlambat masuk kelas:

Saya	1	2	3	4	5	Orang lain atau faktor lain
------	---	---	---	---	---	-----------------------------

17. Kamu terpilih untuk menjadi ketua kelas.

A. Penyebab saya dipilih untuk menjadi ketua kelas adalah sesuatu yang:

Tidak bisa saya atur	1	2	3	4	5	Bisa saya atur sepenuhnya
----------------------	---	---	---	---	---	---------------------------

B. Hasil dari peristiwa ini adalah sesuatu yang saya rasa:

Bukan tanggung jawab saya sama sekali	1	2	3	4	5	Tanggung jawab saya sepenuhnya
---------------------------------------	---	---	---	---	---	--------------------------------

18. Kegagalan pada ulangan harian mata pelajaran matematika.

A. Hal yang menyebabkan ulangan harian tersebut gagal adalah sesuatu yang:

Tidak bisa saya atur	1	2	3	4	5	Bisa saya atur sepenuhnya
----------------------	---	---	---	---	---	---------------------------

B. Hasil dari peristiwa ini adalah sesuatu yang saya rasa:

Bukan tanggung jawab saya sama sekali	1	2	3	4	5	Tanggung jawab saya sepenuhnya
---------------------------------------	---	---	---	---	---	--------------------------------

19. Orang tuamu menawarkan untuk memotong uang saku sebesar 30% jika kamu ingin tetap sekolah.

A. Hal yang menyebabkan saya diminta menerima potongan uang saku adalah sesuatu yang:

Tidak bisa saya atur	1	2	3	4	5	Bisa saya atur sepenuhnya
----------------------	---	---	---	---	---	---------------------------

B. Penyebab saya diminta menerima potongan uang saku:

Saya	1	2	3	4	5	Orang lain atau faktor lain
------	---	---	---	---	---	-----------------------------

20. Kamu menerima hadiah yang tidak terduga pada hari ulang tahun.

A. Hal yang menyebabkan saya mendapatkan hadiah tersebut adalah sesuatu yang:

Mempengaruhi banyak kegiatan saya	1	2	3	4	5	Hanya mempengaruhi kejadian ini saja
-----------------------------------	---	---	---	---	---	--------------------------------------

B. Penyebab saya mendapatkan hadiah tersebut:

Akan terus terjadi	1	2	3	4	5	Tidak akan terjadi lagi
--------------------	---	---	---	---	---	-------------------------

21. Sepedamu rusak dalam perjalanan ke sekolah.

A. Hal yang menyebabkan sepeda saya rusak adalah sesuatu yang:

Mempengaruhi banyak kegiatan saya	1	2	3	4	5	Hanya mempengaruhi kejadian ini saja
-----------------------------------	---	---	---	---	---	--------------------------------------

B. Penyebab sepeda saya rusak:

Akan terus terjadi	1	2	3	4	5	Tidak akan terjadi lagi
--------------------	---	---	---	---	---	-------------------------

22. Dokter memberi tahu bahwa kamu demam dan suhunya terlampau tinggi.

A. Hal yang menyebabkan demam saya terlampau tinggi adalah sesuatu yang:

Mempengaruhi banyak kegiatan saya	1	2	3	4	5	Hanya mempengaruhi kejadian ini saja
-----------------------------------	---	---	---	---	---	--------------------------------------

B. Penyebab demam saya terlampau tinggi:

Akan terus terjadi	1	2	3	4	5	Tidak akan terjadi lagi
--------------------	---	---	---	---	---	-------------------------

23. Kamu terpilih untuk memimpin diskusi kelas.

A. Hal yang menyebabkan saya terpilih adalah sesuatu yang:

Tidak bisa saya atur	1	2	3	4	5	Bisa saya atur sepenuhnya
----------------------	---	---	---	---	---	---------------------------

B. Penyebab saya terpilih:

Saya	1	2	3	4	5	Orang lain atau faktor lain
------	---	---	---	---	---	-----------------------------

24. Kamu menghubungi seorang teman berkali-kali dan meninggalkan pesan, tapi tidak satupun yang dibalas.

A. Hal yang menyebabkan teman saya tidak menjawab adalah sesuatu yang:

Mempengaruhi banyak kegiatan saya	1	2	3	4	5	Hanya mempengaruhi kejadian ini saja
-----------------------------------	---	---	---	---	---	--------------------------------------

B. Penyebab teman saya tidak menjawab:

Akan terus terjadi	1	2	3	4	5	Tidak akan terjadi lagi
--------------------	---	---	---	---	---	-------------------------

25. Kamu dipuji di depan umum karena prestasi.

A. Hal yang menyebabkan saya dipuji adalah sesuatu yang:

Mempengaruhi banyak kegiatan saya	1	2	3	4	5	Hanya mempengaruhi kejadian ini saja
-----------------------------------	---	---	---	---	---	--------------------------------------

B. Penyebab saya dipuji:

Akan terus terjadi	1	2	3	4	5	Tidak akan terjadi lagi
--------------------	---	---	---	---	---	-------------------------

26. Saat pemeriksaan kesehatan, dokter mengingatkan tentang kondisi kesehatanmu.

A. Hal yang menyebabkan dokter mengingatkan saya adalah sesuatu yang:

Tidak bisa saya atur	1	2	3	4	5	Bisa saya atur sepenuhnya
----------------------	---	---	---	---	---	---------------------------

B. Hasil dari peristiwa ini adalah sesuatu yang saya rasa:

Bukan tanggung jawab saya sama sekali	1	2	3	4	5	Tanggung jawab saya sepenuhnya
---------------------------------------	---	---	---	---	---	--------------------------------

27. Kamu mendapatkan pujian dari Kepala Sekolah.

A. Hal yang menyebabkan saya mendapatkan saya mendapat pujian adalah sesuatu yang:

Tidak bisa saya atur	1	2	3	4	5	Bisa saya atur sepenuhnya
----------------------	---	---	---	---	---	---------------------------

B. Hasil dari peristiwa ini adalah sesuatu yang saya rasa:

Bukan tanggung jawab saya sama sekali	1	2	3	4	5	Tanggung jawab saya sepenuhnya
---------------------------------------	---	---	---	---	---	--------------------------------

28. Kamu mendapatkan hasil ulangan harian mata pelajaran matematika yang tidak memuaskan.

A. Hal yang menyebabkan saya mendapatkan hasil seperti itu adalah sesuatu yang:

Tidak bisa saya atur	1	2	3	4	5	Bisa saya atur sepenuhnya
----------------------	---	---	---	---	---	---------------------------

B. Hasil dari peristiwa ini adalah sesuatu yang saya rasa:

Bukan tanggung jawab saya sama sekali	1	2	3	4	5	Tanggung jawab saya sepenuhnya
---------------------------------------	---	---	---	---	---	--------------------------------

29. Kamu tidak mendapatkan nilai matematika sesuai dengan harapan.

A. Hal yang menyebabkan saya tidak mendapatkan nilai tersebut adalah sesuatu yang:

Tidak bisa saya atur	1	2	3	4	5	Bisa saya atur sepenuhnya
----------------------	---	---	---	---	---	---------------------------

B. Hasil dari peristiwa ini adalah sesuatu yang saya rasa:

Bukan tanggung jawab saya sama sekali	1	2	3	4	5	Tanggung jawab saya sepenuhnya
---------------------------------------	---	---	---	---	---	--------------------------------

30. Kamu dipilih oleh teman-temanmu untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

A. Hal yang menyebabkan saya dipilih adalah sesuatu yang:

Mempengaruhi banyak kegiatan saya	1	2	3	4	5	Hanya mempengaruhi kejadian ini saja
-----------------------------------	---	---	---	---	---	--------------------------------------

B. Penyebab saya dipilih:

Akan terus terjadi	1	2	3	4	5	Tidak akan terjadi lagi
--------------------	---	---	---	---	---	-------------------------

Penskoran

1. Penskoran dilakukan dengan memeriksa respon pada pernyataan bertanda negatif (-) yang dipaparkan pada tabel berikut ini.

Dimensi	Kode	Nomor Pernyataan
<i>Control</i>	C-	1A, 6A, 8A, 9A, 16A, 18A, 19A, 26A, 28A, 29A
<i>Origin and Ownership</i>	Or-	1B, 8B, 16B, 19B, 29B
	Ow-	6B, 9B, 18B, 26B, 28B
<i>Reach</i>	R-	2A, 4A, 7A, 11A, 12A, 14A, 15A, 21A, 22A, 24A
<i>Endurance</i>	E-	2B, 4B, 7B, 11B, 12B, 14B, 15B, 21B, 22B, 24B

2. Respon pada pernyataan sebagaimana poin 1) dapat dituliskan ke dalam tabel di bawah ini, kemudian dijumlahkan secara vertikal.

Nomor Pernyataan	C-	Or-	Ow-	R-	E-
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
10					
11					
12					
13					
14					
15					
16					
17					
18					
19					
20					
21					
22					
23					

24					
25					
26					
27					
28					
29					
30					
Jumlah					

3. Hasil penjumlahan dari respon untuk setiap dimensi pada poin 2) selanjutnya dituliskan ke dalam tabel di bawah ini untuk memperoleh skor keseluruhan (x).

Dimensi					Skor keseluruhan (x)
C-	Or-	Ow-	R-	E-	

4. Skor keseluruhan (x) pada poin 2) selanjutnya diklasifikasikan ke dalam tipe *adversity quotient* pada tabel di bawah ini.

Tipe AQ	Skor keseluruhan (x)
<i>Quitter</i>	$0 \leq x \leq 59$
<i>Camper</i>	$95 \leq x \leq 134$
<i>Climber</i>	$166 \leq x \leq 200$

Untuk skor $60 \leq x \leq 94$ adalah peralihan dari *quitter* ke *camper* dan skor $135 \leq x \leq 165$ adalah peralihan dari *camper* ke *climber*.

Keterangan:

Apabila siswa mendapatkan skor pada interval $60 \leq x \leq 94$ atau $135 \leq x \leq 165$, maka siswa tersebut tidak dapat dijadikan subjek penelitian.

Lampiran 9 Hasil Angket *Adversity Quotient*

No.	Inisial	Skor	Tipe AQ
1	AAP	170	<i>Climber</i>
2	AMS	126	<i>Camper</i>
3	AAR	146	Peralihan <i>camper</i> menuju <i>climber</i>
4	AFA	175	<i>Climber</i>
5	AAK	73	Peralihan <i>quitter</i> menuju <i>camper</i>
6	AGAR	55	<i>Quitter</i>
7	AMI	169	<i>Climber</i>
8	ALA	137	Peralihan <i>camper</i> menuju <i>climber</i>
9	AHI	139	Peralihan <i>camper</i> menuju <i>climber</i>
10	AKA	58	<i>Quitter</i>
11	AZO	118	<i>Camper</i>
12	ADG	92	Peralihan <i>quitter</i> menuju <i>camper</i>
13	AEP	122	<i>Camper</i>
14	BS	40	<i>Quitter</i>
15	DA	123	<i>Camper</i>
16	DANC	137	Peralihan <i>camper</i> menuju <i>climber</i>
17	DAA	127	<i>Camper</i>
18	EPA	98	<i>Camper</i>
19	FNR	57	<i>Quitter</i>
20	III	139	Peralihan <i>camper</i> menuju <i>climber</i>
21	KUAS	167	<i>Climber</i>
22	LM	92	Peralihan <i>quitter</i> menuju <i>camper</i>
23	MA	125	<i>Camper</i>
24	MI	55	<i>Quitter</i>
25	MAN	89	Peralihan <i>quitter</i> menuju <i>camper</i>
26	MIB	132	<i>Camper</i>
27	MYPP	116	<i>Camper</i>
28	NMZ	140	Peralihan <i>camper</i> menuju <i>climber</i>
29	NTJA	60	<i>Quitter</i>

30	NAP	58	<i>Quitter</i>
31	RSD	140	Peralihan <i>camper</i> menuju <i>climber</i>
32	RGP	57	<i>Quitter</i>
33	RF	124	<i>Camper</i>
34	RAR	89	Peralihan <i>quitter</i> menuju <i>camper</i>
35	RRK	190	<i>Climber</i>
36	SMAAF	103	<i>Camper</i>
37	SAP	73	Peralihan <i>quitter</i> menuju <i>camper</i>
38	TFAR	130	<i>Camper</i>

Lampiran 10 Lembar Jawaban Tes Kemampuan Pemecahan Masalah S1QT

Diketahui:

uang jajan Hafizha Rp10.000, Hafizha bingung memilih membeli 2 roti bakar rasa stroberi dan 1 susu coklat / 1 mangkuk bakso kuah dan 1 air mineral

$$\begin{aligned}\text{pilihan menu pertama} &= 2.700 + 2.700 + \\ &\quad 3.000 \\ &= 8.400\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{pilihan menu kedua} &= 6.500 + 2.000 \\ &= 8.500\end{aligned}$$



Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 11 Lembar Jawaban Tes Kemampuan Pemecahan Masalah S2QT

diketahui:

Uang Jajan hafizha Rp10.000.00

- hafizha bingung memilih membeli 2 roti bakar rasa stroberi dan 1 susu coklat atau 1 mangkuk bakso kuah dan 1 air mineral

ditanya: menu paling murah dan sisa uang yang dapat ditabung

$$\text{pilihan menu pertama} = 2.700 + 2.700$$

$$+ \text{Rp } 3.000 = \text{Rp } 8.400$$

$$10.000 - 8.400 = 1.600$$

Lampiran 12 Lembar Jawaban Tes Kemampuan Pemecahan Masalah S1CM

Diketahui :

Uang hafizha 10.000

Menu 1 = 2 roti bakar stroberi, 1 susu coklat

Menu 2 = 1 mangkuk bakso kuah, 1 air mineral

Ditanya :

menu yang murah dan uang yang ditabung

$$2700 + 2700 + 3000 = 8.400$$

$$\begin{array}{r} 10.000 \\ - 8.400 \\ \hline 1.600 \end{array} +$$

Jadi menu 1 paling murah, sisa uang 200

Lampiran 13 Lembar Jawaban Tes Kemampuan Pemecahan Masalah S2CM

Diketahui:

- Uang jajan Hafizha 10.000
- Hafizha bingung memilih membeli makanan dan minuman di kantin
- Pilihan menu pertama : 2 roti bakar rasa stroberi dan 1 susu coklat
- Pilihan menu kedua : 1 mangkuk bakso buah dan 1 air mineral

Ditanya : menu yang paling murah dan sisa uang Hafizh

Jawab :

$$\text{Pilihan menu pertama} = 5400 + 3.000 = 8.400$$

$$\text{Pilihan menu kedua} = 6.500 + 2.000 + 2.500$$

$$\text{Sisa uang} = 10.000 - 8.400 = 1.600$$

Jadi, sisa uang Hafizha yang ditabung 1.400

Lampiran 14 Lembar Jawaban Tes Kemampuan Pemecahan Masalah S1CL

diketahui = uang jajan hafizha Rp10.000,00, pilihan Menu 1 = 2 roti bakar rasa stroberi dan 1 susu coklat, pilihan menu 2 = 1 mangkuk bakso kuah dan 1 air mineral

ditanya = Menu yang paling murah bagi hafizha dan sisa uang dari pembelian makanan dan minuman jika ada

Pilihan menu 1

2 roti bakar rasa stroberi + 1 susu coklat = 5.400 + 3.000 = 8.400

$$\begin{array}{r} 2700 \times 2 \\ \hline 5400 \\ + 3000 \\ \hline 8400 \end{array}$$

Pilihan menu 2

1 mangkuk bakso kuah + 1 air mineral = 6.500 + 2.000 = 8.500

$$\begin{array}{r} 6500 \\ + 2000 \\ \hline 8500 \end{array}$$

menu 1 < menu 2
8.400 < 8.500

Sisa uang = 10.000 - 8.400 = 1.600

- ① Menu 1 yaitu 2 roti bakar rasa stroberi dan 1 susu coklat karena harganya lebih murah daripada menu 2
- ② ada yaitu Rp1.600,00

Lampiran 15 Lembar Jawaban Tes Kemampuan Pemecahan Masalah S2CL

Diketahui =

Uang jajan Hafizha Rp10.000,00

Pilihan 1 Hafizha 2 roti bakar rasa stroberi dan 1 susu coklat

Pilihan 2 Hafizha 1 mangkuk bakso kuah dan 1 air mineral

Ditanya =

menu apa yang paling murah, berapa sisa uang dari pembelian makanan dan minuman yang dapat ditabung Hafizha?

Jawab =

$$\begin{aligned}\text{Pilihan 1} &= 2 \text{ roti bakar rasa stroberi} + 1 \text{ susu coklat} \\ &= (2 \times 2.700) + 3.000 \\ &= 5.400 + 3.000 \\ &= 8.400\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Pilihan 2} &= 1 \text{ mangkuk bakso kuah} + 1 \text{ air mineral} \\ &= 6.500 + 2.000 \\ &= 8.500\end{aligned}$$

Pilihan menu 1 lebih murah daripada pilihan menu 2

$$\begin{aligned}\text{Sisa uang Hafizha} &= 10.000 - 8.400 \\ &= 1.600\end{aligned}$$

Jadi menu yang paling murah bagi Hafizha adalah 2 roti bakar rasa stroberi dan 1 susu coklat.

Ada, sisa uang yang dapat ditabung adalah Rp1.600,00.

Lampiran 16 Dokumentasi Penelitian



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ajeng Ima Fitria Sari
NIM : 19140046
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 23 Desember 2001
Nama Ayah : Mulyotomo
Nama Ibu : Isticharoh
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Perum Bumi Banjararum Asri Blok V-14, Singosari
No. HP : 081231757853
E-mail : ajengimaafs@gmail.com

Pendidikan

2006-2008 : TK Azazani
2008-2014 : SD Negeri Arjosari 1
2014-2017 : SMP Negeri 20 Malang
2017-2019 : SMA Negeri 1 Singosari
2019-2026 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/06/2026

diberikan kepada:

Nama	: Ajeng Ima Fitria Sari
NIM	: 19140046
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Karya Tulis	: Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi Bilangan Ditinjau dari Adversity Quotient.

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Unit Pengembangan Publikasi Ilmiah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 24 Juni 2026

a.n. Dekan
Ketua



Wahyu Indah Mala Rohmana, M.Pd